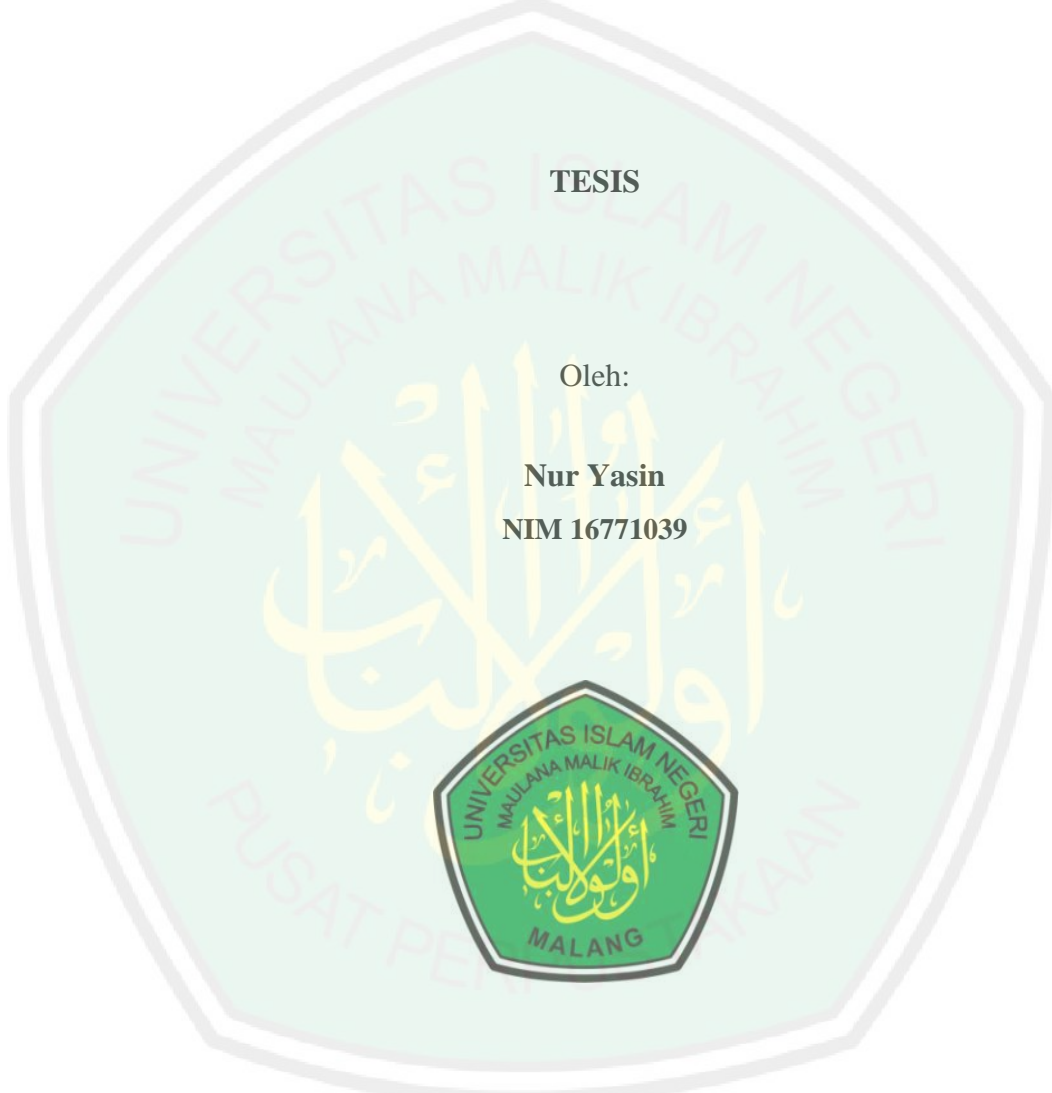


**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
GADING-MALANG**

TESIS

Oleh:

**Nur Yasin
NIM 16771039**



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANAMALIK IBRAHIM MALANG

2019

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
GADING-MALANG**

TESIS

Oleh:

**Nur Yasin
NIM 16771039**

Dosen Pembimbing;

**Dr. Hj. Suti'ah. M.Pd
NIP. 196510061993032003**

**Dr. H. Nur Hadi. M.Pd
NIP. 1964010320033121001**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANAMALIK IBRAHIM MALANG

2019

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF TERHADAP PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
GADING-MALANG**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

Nur Yasin

NIM 16771039



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANAMALIK IBRAHIM MALANG

2019

iii


LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Gading Kota Malang ini telah di periksa dan di setujui untuk diuji.

Malang 5 Juli 2019

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 196510061993032003


Dr. H. Nur Hadi, M.Pd
NIP. 1964010320033121001

Malang 5 Juli 2019

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag. M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Mei 2019.

Dewan Penguji,



Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag.
NIP. 19700427 200003 1 001

Ketua



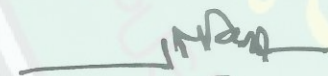
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

Penguji Utama



Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

Anggota



Dr. H. Nur Hadi, M.Pd
NIP. 1964010320033121001

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Yasin

NIM : 16771039

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat : RT. 002 RW. 001 Dusun II Desa Kayu Agung
Kec. Mepanga Kab. Paridi Moutong. Sulawesi Tengah

Judul Penelitian : Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang

menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak siapapun.

Malang, 5 Juli 2019



Nur Yasin

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridho dan inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading-Malang”. Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris. M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. selaku Direktu Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai.
3. Bapak Dr. Muhammad Asrori, S.Ag. M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Sektretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu Dr. Hj. Suti'ah. M.Pd selaku dosen pembimbing satu (I) yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga tesis ini dapat tersusun.

6. Bapak Dr. H. Nur Hadi. M.Pd selaku dosen pembimbing dua (II) yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga tesis ini dapat tersusun.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
8. Ayahanda Waras dan Ibunda Khamsiah yang selalu mendoakan disetiap waktu, semoga Allah SWT membalas doa kalian berdua.
9. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah berjuang bersama selama dua tahun, khususnya kelas PAI B 2016. Keceriaan, canda dan tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah terlupakan.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin Ya Robbal'Alamin

Malang, 5 Juli 2019

Penulis

Nur Yasin

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PERYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
MOTTO.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xviii
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1

B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originilitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Pengembangan Program Nilai-Nilai Tasawuf Akhlak Santri Di pondok Pesantren Miftahul Huda	11
1. Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf	11
2. Pengembangan Program Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.	39
B. Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.	51
1. Model Implementasi Nilia-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahu Huda.	51
2. Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.	61

C. Keberhasilan Implementasi Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.	70
1. Pengertian keberhasilan	70
2. Standar Keberhasilan Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf.....	71
BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	78
B. Kehadiran Peneliti	79
C. Lokasi Penelitian	80
D. Data dan Sumber Penelitian.....	80
E. Prosedur Pengumpulan Data	82
F. Analisis Data	85
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	90
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Mifatahul Huda	90
1. Latar Belakang Berdirinya.....	90
2. Visi, Misi Dan Tujuan Pesantren Miftahul Huda	92
3. Kondisi dan Jumlah Guru/Ustad.....	93
4. Keadaan Santri	96
5. Kegiatan Santri PP Miftahul Huda	98

6. Sarana dan Prasarana PP. Miftahul Huda	102
B. Pengembangan Program Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH).....	104
1. Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf	104
2. Pengembangan Program Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.	111
C. Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.	122
1. Model Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda	122
2. Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.	125
D. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda	144
a. Standar Keberhasilan Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf.....	144
BAB V PEMBAHASAN.....	149
A. Pengembangan Program Nilai-Nilai Tasawuf Akhlak Santri Di pondok Pesantren Miftahul Huda	149
1. Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf	149

2. Pengembangan Program Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	152
B. Proses Implementasai Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	166
1. Model Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	166
2. Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	173
C. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	186
BAB VI PENUTUP.....	196
A. Kesimpulan.....	196
B. Saran.....	200
DAFTAR PUSTAKA.....	202

DAFTAR TABEL

1.1 Orisinilitas Penelitian	6
3.1 Komponen Analisis Data.....	87
4.1 Dewan Asatid.....	92
4.2 Kegiatan Ritual (Ibadah).....	99
4.3 Kegiatan Pendidikan.....	100
4.4 Kegiatan Fisik dan Sosial.....	101
4.5 Jadwal Pelajaran Ngaji Umum.....	120
5.1 Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	151
5.2 Pengembangan Program Nilai-Nilai Akhlak tasawuf Santri Di PPMH.....	165
5.3 Model Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di PPMH.....	172
5.4 Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di PPMH.....	179
5.5 Hambatan dan Pendukung Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri di PPMH.....	184
5.6 Keberhasilan Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Di PPMH.....	192

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara.....	206
2. Batas Awal dan Akhir Pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah Mattholiul Huda.....	210
3. Susunan Pengurus pondok Pesantren Miftahul Huda.....	217
4. Strutur Madrasah Diniyah Salafiyah Mattholiul Huda.....	220
5. Tata Tertib Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	222
6. Peraturan Tata Cara Perizinan Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	226
7. Hukum Undang-Undang Pidana Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	228
8. Surat Penelitian.....	234
9. Biodata Mahasiswa.....	235

DAFTAR GAMBAR

2.1 Konsep Tasawuf Al-Ghazali.....	69
5.1 Grafik Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di PPMH.....	194



MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (ال عمران: 191)

yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.¹

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ،
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad.

Ketahuiilah bahwa ia adalah hati.²

(HR. Bukhari no. 17).

¹ Qur'an. 3;191

² Musthafa Muhammad Amaroh, Jawahirul Bukhari, (Darul Fikr,1994). 38

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	A	-
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	S	S (dengan titik di bawah)

ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
فا	Fā'	F	-
قا	Qāf	Q	-
كا	Kāf	K	-
لا	Lām	L	-
ما	Mīm	M	-
نا	Nūn	N	-
وا	Wāwu	W	-
ها	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
يا	Yā'	Y	Y

ABSTRAK

Yasin, Nur. 2019. *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Gading-Malang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd. (II) Dr. H. Nur Hadi, M.Pd.

Tasawuf adalah ilmu budi pekerti untuk mengetahui keadaan jiwa manusia, terpuji atau tercela, bagaimana cara-cara menyucikan jiwa dari berbagai sifat yang tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan bagaimana cara mencapai jalan menuju Allah. Objek tasawuf adalah rohani yang memiliki tujuan tazkiyatun nufus, yaitu membersihkan hati dari segala penyakit hati. Dengan bersih dan jernihnya hati akan memberikan dampak atau buah kepada perubahan yang berdadarkan perilaku mulia, kebenaran, kebaikan serta keindahan. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda Gading yang mana di pondok Miftahul Huda sebagai pondok yang menerapkan dan bercirikan tasawuf.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pengembangan program nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. (2) Untuk mengetahui proses implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. (3) Untuk mengetahui keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.

Tesis ini adalah penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Data yang disajikan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran. Dan dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis kualitatif studi kasus.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengembangan program nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda ada tiga program (1) Madrasah formal diniyah yaitu madrasah Matholiul Huda dan hukumnya wajib bagi setiap santri (2) Pembelajaran nonformal yaitu pembelajaran pondok di luar waktu formal yang bertempat di masjid, aula dan di rumah pengasuh (3) toriqoh yaitu toriqoh qodiriyah wa-naksabandiyah yang bisa mengikuti hanya santri yang memenuhi syarat. Sedangkan Proses implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda, (a) melalui pembiasaan dzikir bakda sholat fardhu, (b) uswatun khasanah atau suri tauladan pengasuh, (c) pendalaman tasawuf melalui pendidikan, (d) dan toriqoh. Keberhasilan implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda ditandai dengan adanya perubahan perilaku dan sikap atau dapat di nilai dengan penilaian bloom; *kognitif, Afektif, Psikomotorik*.

Kata Kunci : Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf, Pembinaan Akhlak Santri

ABSTRACT

Yasin, Nur. 2018. Implementation of Sufism Values in Santri Moral Development at Gading-Malang Miftahul Huda Islamic Boarding School (PPMH). Thesis, Islamic Education Study Program, Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd. (II) Dr. H. Nur Hadi, M.Pd.

Sufism is a science of character to know the state of the human soul, praised or despicable, how to purify the soul of various despicable traits and decorate it with praiseworthy qualities and how to reach the path to Allah. The object of Sufism is spiritual, which has the purpose tazkiyatun nufus, and cleansing the heart from ill-mannered. With a clean and clear heart will give a good impact or fruitage to change based on noble behavior, truth, kindness and beauty. This research was carried out in the Mifahul Huda Gading Islamic boarding school in Miftahul Huda hut as a lodge that applied and inspired tasawuf.

This study aims (1) to find out the program development of moral values of santri Sufism at Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School. (2) To find out the process of implementing the values of the akhlak of santri at the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School. (3) To find out the success of the implementation of the moral values of santri at the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School.

This test is a study using a qualitative case study method, with the title "Implementation of Sufism Values in Santri Moral Development at Miftahul Huda Islamic Boarding School Malang. Data presented in the form of words or images. And in the data collection, the author uses the method of observation, interviews, and documentation. As for the analysis, the author used a case study qualitative analysis.

The results of the research show that the development of Sufi mysticism in the moral formation of santri in the Miftahul Huda Islamic boarding school has three programs (1) Formal diniyah Madrasas namely Matholiul Huda madrasas and the law is obligatory for every santri (2) Non-formal learning namely cottage learning in outside the formal time which took place in the mosque, hall and in the house of the caregiver (3) toriqoh namely toriqoh qodiriyah wa-naksabandiyah followed only by santri who fulfilled the requirements. While the process of implementing the values of Sufism in the moral formation of santri at Miftahul Huda Islamic Boarding School, (a) through habituation of dhikr to fard prayer, (b) uswatun khasanah or caregiver status, (c) tasawuf through education, (d) and toriqoh . The success of the implementation of the values of Sufism in the moral formation of santri at the Miftahul Huda Islamic Boarding School is characterized by changes in behavior and attitudes or can be judged by the evaluation of bloom; cognitive, affective, psychomotor.

Keywords: Implementation of Sufism Values, Santri Moral Development

مستخلص البحث

ياسين، نور. 2019. تنفيذ القيم الصوفية في تنمية سانترى الأخلاقية في مدرسة الفتح الإسلامية الداخلية في معهد أنوار الهدى غادينج مالانج، قسم ماجستير تربية الإسلامية، دراسة العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف 1 : الدكتورة الحاجة ستيعا الماجستير، المشرف 2 الدكتور نور هادي الماجستير.

الصوفية هي علم الشخصية لمعرفة حالة الروح البشرية ، المدحاة أو الدنيئة ، وكيفية تطهير روح الصفات الدنيئة المختلفة وتزيينها بالصفات الجديرة بالثناء وكيفية الوصول إلى الطريق إلى الله. الهدف من التصوف هو روحانية هدفها تركية النفس ، وهي تطهير قلب جميع أمراض الكبد. مع وجود قلب نظيف وواضح سوف يعطي تأثيراً أو ثماراً لتغييرها يقوم على السلوك النبيل والحقيقة والल्प والجمال. تم إجراء هذا البحث في مدرسة مفحول هدى غادينج الإسلامية الداخلية في مفتر هدى كوخ كطيفة تقدمت وأهملت تصوف.

تهدف هذه الدراسة (1) إلى معرفة تطور برنامج القيم الأخلاقية للصوفية السنترى في مدرسة الفتح هدى غادينج الإسلامية الداخلية. (2) لمعرفة عملية تنفيذ قيم أخلاق السنترى في مدرسة الفتح هدى غادينج الإسلامية الداخلية. (3) لمعرفة مدى نجاح تنفيذ القيم الأخلاقية للسانترى في مدرسة الفتح هدى غادينج الإسلامية الداخلية.

هذا الاختبار عبارة عن دراسة باستخدام طريقة دراسة حالة نوعية ، بعنوان "تنفيذ قيم الصوفية في تطوير سانترى الأخلاقي في مدرسة الفتح هدى الإسلامية الداخلية مالانج. البيانات المقدمة في شكل كلمات أو صور. وفي جمع البيانات ، يستخدم المؤلف طريقة الملاحظة والمقابلات والوثائق. بالنسبة للتحليل ، استخدم المؤلفون تحليل نوعي لدراسة الحالة.

تظهر نتائج البحث أن تطور التصوف الصوفي في التكوين الأخلاقي للسانترى في مدرسة الفتح هدى الإسلامية الداخلية يحتوي على ثلاثة برامج (1) مدارس دينية رسمية وهي مدرسة ماتوليول هدى والقانون واجب على كل السنترى (2) التعلم غير الرسمي في الوقت الرسمي الذي يقضيه في المساجد والقاعات ومنازل مقدمي الرعاية (3) طريق وهي طريق قديرية وانقسبندية الذين يمكنهم متابعة الطلاب الذين يستوفون الشروط فقط. في حين أن عملية تنفيذ قيم الصوفية في التكوين الأخلاقي للسانترى في مدرسة الفتح الهدى الإسلامية الداخلية ، (أ) من خلال تعويد الذكر على صلاة الفستان ، (ب) أسوان حُسانة أو مركز الرعاية ، (ج) تسوف من خلال التعليم ، (د) وتوريكو ، يتميز نجاح تنفيذ قيم الصوفية في التكوين الأخلاقي للسانترى في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية بالتغيرات في السلوك والمواقف أو يمكن الحكم عليها من خلال تقييم الإزهار ؛ المعرفي ، العاطفي ، الحركي النفسي.

الكلمات الأساسية: تطبيق القيم الصوفية، تطوير سانترى الأخلاقي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak adalah pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pembinaan akhlak harus dilakukan secara teratur dan terarah agar dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam. Aqidah, syariah dan akhlak merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.³

Akan tetap di Era globalisasi ini telah terjadi pergeseran nilai etika, akhlak dan budaya di berbagai kalangan khususnya para remaja, dibuktikan dengan banyaknya pergaulan bebas, obat-obatan terlarang, kekerasan, dan kerusuhan yang berujung pada tindak anarkis, hingga adanya premanisme dari

³ Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. (Yogyakarta: Debut Wahana Press. 2009). 13

suatu kelompok. Pergeseran nilai etika, akhlak dan budaya itulah yang menjadikan generasi sekarang kehilangan jati diri bahkan akhlaknya.

Permasalahan diatas adalah sebagian kecil dari berbagai masalah yang disebabkan oleh menurunnya nilai etika, moral dan budaya pada bangsa Indonesia di era globalisasi ini selain pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam ujian dan penulisan, dan sebagainya. “Era globalisasi telah membentuk manusia serba instan dan berpikir praktis untuk mencapai tujuan. Ketidakmampuan mengikuti jaman akan menjadi manusia mudah frustrasi dan melakukan tindakan yang menghalalkan segala cara agar tujuannya tercapai termasuk dalam pendidikan”.

Tasawuf adalah ajaran yang berhubungan dengan pembinaan mental ruhaniah agar selalu dekat dengan tuhan.⁴ Melalui pembersihan hati dari segala penyakit hati, seperti sombong, tamak, merasa paling benar, fanatic buta terhadap satu pendapat, dengki, riak dan lain sebagainya. Tasawuf menjadi ajaran agama Islam yang menekankan islam rahmatan lil-alamin, dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai tasawuf.

Pendekatan yang digunakan tasawuf dalam menyucikan hati dari berbagai macam penyakit hati bermacam-macam cara, hal ini sesuai dengan pengelompokan tasawuf oleh para ulama yaitu seperti tasawuf akhlaki, tasawuf

⁴ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf*. (Cet; 1. Bandung: Nuansa, 2005), 154.

amali, tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki pendekatannya lebih kedalam etika. Kemudian tasawuf amali berorientasi pada amalan atau ibadah, sedangkan tasawuf falsafi lebih berorientasi pada metafisis atau pemikiran. Ketiga-ktiganya memiliki tujuan yang sama yaitu membersihkan diri dari segala penyakit yang menghalangi untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Nilai-nilai tasawuf yang di implementasikan untuk pembinaan mental rohani seperti; *sabar, tawakal, ikhlas, qona'ah, taubah', zuhud* dan lain sebagainya. Semua nilai-nilai ajaran tasawuf membutuhkan riyadho yang sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan agar menancap di hati, sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit rohani yang berdampak dapat menyingkap tabir.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang masih menerapkan pembelajaran tasawuf secara jelas dalam kurikulumnya, lantaran tasawuf merupakan ruhnya Islam yang tidak mungkin hilang dalam pembelajaran di pondok pesantren. Pondok pesantren dikenal juga dengan istilah bengkel bagi manusia agar menjadi insan kamil, para santri di ajari dengan metode uswah oleh Kiyainya yang mengedepankan olah akhlak. wajar saja jika akhlak menjadi kunci pertama dan menjadi standar awal pembelajaran di pondok pesantren. Karena akhlak merupakan salah satu nilai dalam penerapan pembelajaran tasawuf.

Bisa di katakan Pesantren sebagai benteng terakhir pendidikan agama Islam serta menjadi lembaga yang sangat berpengaruh untuk menjaga ajaran Islam yang rohmatan lil alamin dan Negara dari pengaruh era globalisasi dan modernisasi. Pesantren salaf tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya, dikarenakan pesantren memiliki pengajaran tasawuf yang sangat kongkrit serta menerapkan secara langsung nilai-nilai ajaran tasawuf yaitu berupa akhlak.

Sebagai contoh salah satu pondok pesantren yang mengajarkan tasawuf serta menerapkan langsung ajaran tasawuf dalam keseharian santri adalah pondok pesantren Miftahul Huda, Gading–Malang. Bentuk pembelajaran tasawuf dan pengamalan ajaran tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda yaitu berbentuk toriqoh yang di ikuti oleh para santri. Selain berbentuk toriqoh ajaran tasawuf berbentuk system kurikulum wajib yang dipelajari oleh para santri untuk lebih mendalami ajaran tasawuf, kemudian di diamalkan dengan cara bertoriqoh.

Dengan ajaran tasawuf yang di implementasikan dengan cara toriqoh menjadikan pemahaman tasawuf tidak mengambang dalam pikiran atau pemikiran seorang santri, melainkan ajaran tasawuf menjadi menancap dalam lubuk hatinya sehingga menghasilkan dan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dalam prilaku baik dengan Allah (hablu minaallah) maupun dengan manusia (hablu minannas).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis sangat tertarik untuk membahas lebih dalam dengan melakukan penelitian dan mengkaji terhadap; **Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, Malang.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pengembangan program nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading, Malang?
2. Bagaimana proses implementasi pengembangan nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading, Malang?
3. Bagaimana keberhasilan implementasi pembinaan nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading, Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis Pengembangan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading, Malang.
2. Untuk menganalisis proses implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading, Malang.
3. Untuk menganalisis keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading, Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis, dalam penekanan pendidikan materi aqidah akhlak dan psikologi kejiwaan atau kepribadian.
- b. Sebagai tambahan bahan kajian dan informasi tentang keterkaitan tasawuf dengan psikologi kejiwaan dalam pembentukan kepribadian.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, Malang.
- b. Memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan tentang pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf baik di lembaga pendidikan umum maupun pendidikan Pondok Pesantren.

E. Originilitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi, tesis, jurnal dkk), Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf Di Pondok	sama-sama membahas Internalisasi	Tesis ini lebih fokus dalam nilai	Jadi dalam penelitian yang dilakukan

	Pesantren Salafiyah Al-Qodir, Sleman-Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015 ⁵	Nilai-Nilai	agama sedangkan tasawuf sebagai ukuran nilai yang diterapkan, dan lebih umum karena nilai Agama	sekarang lebih mengacu dalam pembinaan Nilai- Nilai Tasawuf, yang terfokus dalam pembenahan akhlak.
2	Nilai-Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Lingkungan Hidup UIN Raden Intan Lampung 2017 ⁶	Sama-sama membahas Nilai-Nilai Tasawuf	Tesis ini lebih fokus pada nilai tasawuf dan relevansi dalam kehidupan social masyarakat.	Jadi dalam penelitian yang dilakukan penulis sekarang lebih mengacu dalam pembinaan Nilai-Nilai Tasawuf. untuk memperbaiki dan meningkatkan spiritual para santri
3	Pengaruh Sufisme Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Pondok	Sama-sama membahas tentang	Tesis yang terdahulu penelitiannya	dalam penelitian yang dilakukan penulis sekarang

⁵ <http://digilib.uin-suka.ac.id/16002>. 17.00, Kamis, 18-04-2019

⁶ http://repository.radenintan.ac.id/3272/1/TESES_LENGKAP_IDA.pdf. 17.00, Kamis, 18-04-2019

	Pesantren Miftahul Huda (PPHM) Gading Kota Malang. UIN Maliki Malang 2012 ⁷	Tasawuf dan memiliki latar penelitian yang sama.	berfokus pada Pemikiran Sufisme/Tasawuf Al-Ghazali. Dalam mempengaruhi pendidikan di Pondok Miftahul Huda	mengacu dalam Pembinaan Nilai-Nilai Tasawuf untuk memperbaiki akhlak para santri yang di tanamkan melalui nilai-nilai tasawuf baik dalam segi kognitif maupun praktik.
--	---	--	---	--

F. Definisi Istilah

Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Nilai yaitu berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna. Mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai di artikan sebagai suatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Proses Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf

Tasawuf yaitu ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa manusia, terpuji atau tercela, bagaimana cara-cara menyucikan jiwa dari berbagai sifat

⁷ <http://etheses.uin-malang.ac.id/7910/1/10770031.pdf>. 17.00, Kamis, 18-04-2019.

yang tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan bagaimana cara mencapai jalan menuju Allah.

Keberhasilan Implementasi Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf

Akhlak tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan seponatan tanpa difikirkan serta diangan-angan lagi.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasannya, sebagai berikut:

BAB I: Penulis mengemukakan pendahuluan yang memberikan deskripsi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originilitas penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi kajian teori yang menyangkut masalah, latar belakang akhlak tasawuf, pengertian akhlak dan tasawuf, pembinaan nilai-nilai Ahklak tasawuf, serta implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf.

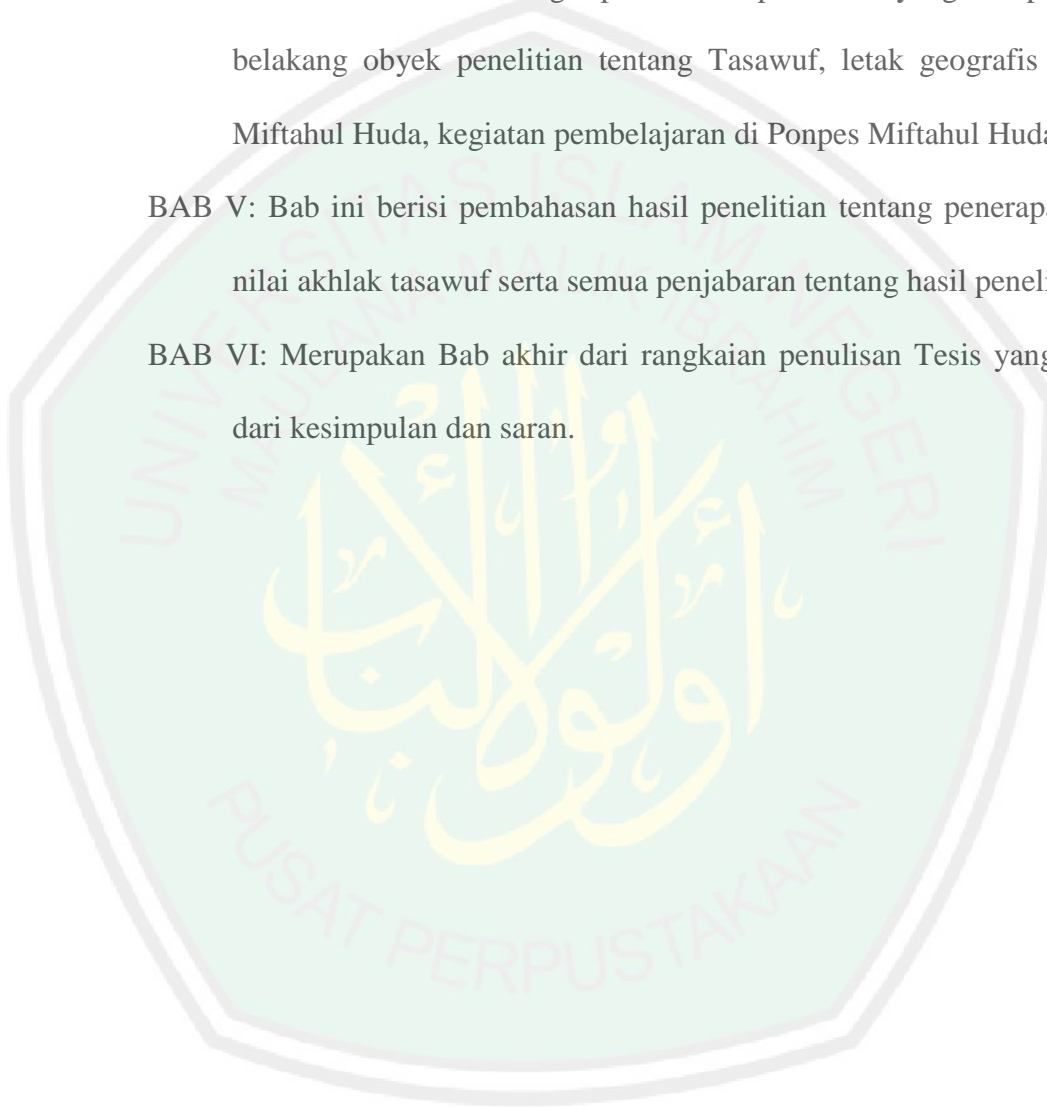
BAB III: Dalam Bab ini penulis memberikan penjelasan mengenai metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, metode pengumpulan data yang terdiri dari sumber dan jenis data (kata-kata

dan tindakan, sumber tertulis, foto), metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi).

BAB IV: Bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi latar belakang obyek penelitian tentang Tasawuf, letak geografis Ponpes Miftahul Huda, kegiatan pembelajaran di Ponpes Miftahul Huda,

BAB V: Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian tentang penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf serta semua penjabaran tentang hasil penelitian.

BAB VI: Merupakan Bab akhir dari rangkaian penulisan Tesis yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Program Nilai-Nilai Tasawuf Akhlak Santri Di pondok Pesantren Miftahul Huda

1. Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf

a. Akar Kata Tasawuf

Terdapat banyak pendapat mengenai akar kata tasawuf. Ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuffah* (kain dari bulu). Dinamakan demikian karena kepasrahan seorang sufi kepada Allah ibarat benang wol yang mengikuti arah pembentangan dan bentuk kain.⁸ Pendapat lain tentang akar tasawuf yaitu bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuffa* (bersih).

Diantara berbagai pendapat tentang asal usul akar tasawuf, menurut Ahmad as-Sirbasi, pendapat al-Busti lah yang paling kuat dan *rajih*, sebab kenyataan tasawuf itu adalah *Shuffa*, upaya penyucian hati agar bisa dekat dengan Allah. Berbeda dengan as-Sirbasi, Ibn Kholdun berpendapat bahwa “tasawuf” yang berakar dari kata “suf” yang artinya wool kasar adalah adalah lebih rajah dan kuat sebab kenyataanya pada masa itu para sufi biasa memakai kain wool kasar sebagai tanda kesederhaan.⁹

⁸ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Terj. Khoirul Amru Harahap, Affrizal Lubis. (Cet; 12. Jakarta:Qisthi Press. 2010.)

⁹ Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat*, (Cet; 2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10

b. Pengertian Tasawuf

Menurut Muhammad bin Ali al-Qasab, guru Imam Junaid al-Bagdadi, tasawuf adalah akhlak mulia yang nampak di zaman yang mulia dari seorang manusia mulia bersama kaum yang mulia. Sedangkan menurut Imam Junaid al-Bagdadi tasawuf adalah ada bersama Allah tanpa alaqah (tanpa perantara). Di statemen yang lengkap Imam Junaid al-Bagdadi berpendapat bahwa tasawuf adalah Allah mematikanmu, Allah menghidupkanmu dan kamu berada bersama Allah tanpa perantara.¹⁰

Sirri as-Saqati berkata tasawuf adalah satu nama dari tiga makna: *pertama* nur makrifatnya tidak memadamkan kewaraannya, *kedua*, tidak berbicara tentang ilmu batin yang bertentangan dengan makna dzohir Al-Qur'an atau Sunnah, dan *ketiga*, tidak terbawa oleh karamahnya untuk melanggar larangan Allah. Semetara Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *kholwat*, *riyadah* dan terus menerus berdzikir dengan dilandasi iman yang benar, *mahabah*, *taubah* dan Ikhlas. Jika seseorang mukmin duduk dalam *kholwat* dengan *taubah* dan talqin serta memenuhi syarat-syarat yang telah di tentukan, maka Allah memurnikan amalnya, menghaluskan kulitnya, mensucikan lisannya, memadukan anggota

¹⁰ Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat*.

tubuhnya lahir dan batin, mengangkat amalnya ke haribaan-Nya dan Allah mendengar permohonannya.¹¹

Ibnu khaldun mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang memberi perhatian pada usaha menjaga tata krama bersama Allah secara lahir dan batin, yakni dengan tetap menjalankan hukum-hukum syariat secara formal, dengan di iringi mensucikan hati secara substansial, sehingga tetap focus kepada Allah. Seiringi perkembangan zaman, pengertian tasawuf ini berkembang menjadi istilah tersendiri bagi perilaku *mujahadah* dan *riyadhah* yang membawa pelakunnya pada penyingkapan hijab indrawi hingga ia memperoleh *kasyf* dan *mushadat*.¹²

Definisi tasawuf mempunyai bermacam-macam keragaman hal ini disebabkan adanya perbedaan status atau kondisi spiritual tokoh yang mendefinisikan tasawuf,. Banyak para tokoh sufi yang berusaha mendefinisikan tasawuf dengan kongkrit atau ideal sesuai dengan kapasitas dirinya. Ada yang mendefinisikan dengan perilaku-perilaku permulaan, misalnya al-Jariri yang menyatakan bahwa tasawuf adalah masuk dalam segala perilaku mulia dan keluar dari segala perilaku hina. Adapula yang mendefinisikan dengan perilaku-perilaku puncak, misalnya al-Junaid yang mendefinisikanya sebagai “*al-Haqq* mematkanmu darimu dan menghidupkanmu dengan-Nya.”¹³

¹¹ Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat*. 12

¹² Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Cet; 1, Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012), 4

¹³ Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*. 5

Dengan demikian tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa manusia, terpuji atau tercela, bagaimana cara-cara menyucikan jiwa dari berbagai sifat yang tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan bagaimana cara mencapai jalan menuju Allah.¹⁴

c. Nilai-Nilai Tasawuf

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna. Mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai di artikan sebagai suatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁵ Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu di sukai, diinginkan, di kejar, di hargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹⁶

Menurut steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih dari keyakinan, nilai selalu menyangkut pola piker dan tindakan.¹⁷ Sedangkan menurut mulyana, nilai adalah keyakinan dan rujukan dalam

¹⁴ Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat*. 12

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Cet 1: Jakarta:RajaGrafindo, 2012), 56

¹⁶ Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*,

¹⁷ Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*,

menentukan pilihan. Nilai sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.¹⁸

Berbagai pakar mendiskripsikan nilai bermacam-macam tetapi satu makna dan tujuan. Nilai adalah suatu kebenaran yang ada di dalam suatu kehidupan manusia, seperti halnya nilai moral yang harus dimiliki manusia agar menemukan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tidak hanya bermakna benar dalam kehidupan manusia melainkan mengandung makna baik yang menjadi satu dalam inti nilai kemanusiaan.

Nilai akan selalu berkaitan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi pekerti serta akan menjadi suatu yang di hargai dan di junjung oleh seseorang sehingga mendapatkan kepuasan atas perilaku di lingkungannya, ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai yang dianggap sebagai setandar perbuatan, sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup di lingkungan, menjadikan ia bisa menghargai semua manusia bahkan memanusaiakan manusia.¹⁹

Jadi nilai-nilai tasawuf adalah sesuatu yang ideal yang menyangkut tentang persoalan keyakinan, terhadap jalan hidup manusia yang di kehendaknya serta menjadi corak berfikirnya, bersikapnya dan bersosialnya seseorang dalam mencari jalan menuju kehadiran Allah, dengan membebaskan diri dari perilaku, dan kecintaan terhadap duniawi beserta sesuatu yang melalaikan.

¹⁸ Tri Sukitman. *Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran* (upaya menciptakan sumber manusia yang berkarakter," *JPSD*, 2 (Agustus 2016) 86

¹⁹ Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*.

Berikut nilai-nilai ajaran tasawuf yang umum dan akan menjadi dasar atau menancap bagi kehidupan orang yang menerapkan baik pemula maupun senior dalam mengamalkan tasawuf.

1) Tawbah

Tawbah adalah kembali dari segala sesuatu yang tercela dalam pandangan syariat menuju pada perbuatan-perbuatan yang terpuji dalam pandangannya. Tawbah merupakan prinsip pokok dalam kegiatan sepiritual sufi, sebagai kunci bagi para *Murid* dan syarat sahnya perjalanan menuju Allah.²⁰ Tawbah tidak sah kecuali dengan menyadari kesalahannya, mengakui dan berusaha mengatasi akibat-akibat dosa yang dilakukan.

Tawbah pada prinsipnya adalah usaha untuk memahami dirinya akan kesalahan atau kealpaan pada Allah yang kemudian diisi dengan pengalaman, pengawalan dan pembinaan yang konstruktif dari perbuatan maksiat yang tidak memiliki muara kepada perbuatan terpuji, serta mengerjakan hal-hal positif kemudian perbuatan mengingat Allah yang mendatangkan pahala, kecintaan dan ridho Allah SWT.²¹

Allah berfirman dalam surah An-Nur: 31

²⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*. 195

²¹ Bahrin Rif'I, Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*. (Cet; 1, Bandung: Pustaka Setia, 2010).

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(النور : 31)

Artinya :

Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman (An-Nur: 31)

Indikator Tawbah

Seseorang dikatakan sudah bertaubat atau belum dapat di lihat melalui beberapa kreteria atau Indikator bahwa orang tersebut sudah menjalani proses bertaubat. Diantara indicator atau kreterianya sebagai berikut;

- a) Tidak melanggar peraturan yang ada
- b) Tidak mengulangi kekeliruan atau kesalahan yang sama
- c) Menjadi disiplin.

Ketiga indicator diatas adalah sebageian kecil untuk melihat perubahan seseorang yang sedang dalam proses perbaikan diri atau tawbah. Setiap orang yang berusaha untuk memperbaiki diri atau tawbah memiliki dampak yang bisa di lihat dari luarnya sehingga orang tersebut dikatakan orang-orang yang bertawbah.²²

2) Ikhlas

Abu Qasim al-Qusyairi berkata: ikhlas adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja. Yaitu melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada embel-embel

²² Bahrun Rif'I, Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*. 206

lain.²³ Ali ad-Daqqiq ikhlas adalah menutupi segala perbuatan dari pandangan makhluk. Seorang mukhlis tidak memiliki ria. Menurut Fudhail ibn Iyadh berkata: meninggalkan amal karena manusia adalah riya' dan mengerjakan amal karena manusia adalah syirik. Sedangkan ikhlas jika engkau dijaga oleh Allah dari keduanya.

Pendapat lain tentang keikhlasan masih banyak akan tetapi ikhlas ini menjadi salah satu prinsip tasawuf yang di dalamnya memurnikan segala niat amalan ibadah kepada Allah, tanpa ada setitikpun niat yang terbesit atas ibadah yang dilakukan agar mendapat pandangan dari makhluk Allah. Jika hal ini terjadi maka tidaklah berguna amalan serta akan tertutup rapat jalan menuju Allah.

Allah berfirman dalam surah Az-Zummar: 2, sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (الزّمر: 11)

Artinya:

Katakanlah, sesungguhnya aku di perintahkan supaya menyembah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. (Q.S. Az-Zummar: 11)²⁴

Tingkatan-tingkatan Ikhlas.

Keikhlasan seseorang tergantung oleh keadaan masing-masing batin mereka dalam mengolah sepiritual, sehingga menimbulkan suatu tingkatan

²³ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*. 213

²⁴ Al-Qur'an, 39 : 11

dalam ikhlas beribadah kepada Allah SWT. Diantara tingkatan ikhlas yaitu sebagai berikut:

a) Ikhlas Abrar atau Abidin

Yaitu tingkatan keikhlasan seorang hamba dalam menjalankan ibadah yang bersih dari *riya'* baik samar maupun jelas. Sedangkan dalam tujuan beribadahnya adalah untuk mendapatkan pahala yang dijanjikan oleh Allah kepadanya dan menghindari siksaan. Orientasi ibadahnya lebih bersifat pada janji dan ancaman Allah.²⁵ Dan ini diambil dari surah alfatikha ayat 5. Yang berbunyi sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (الفا تحة: 5)

Artinya:

Hanya kepadamu kami menyembah, dan hanya kepada engkau kami meminta pertolongan (Al-Fatikha: 5)²⁶

b) Ikhlas Muhibbin

Muhibbin artinya cinta, ikhlasnya orang yang cinta yaitu beramal murni karna Allah. Semata-mata karena cinta kepada Allah dan bukan karena pahala dan menghindari dosa atau siksaan Allah. Orientasi ikhlas muhibbin bukan janji dan ancaman Allah melainkan karna cinta kepada Allah. Sebagiaman yang diterapkan dan dikatakan oleh Rabiah Al-

²⁵ Ibn Atho'illah As-Sakandari. *Al-Hikam*, terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: Balai Buku, 1980), 22.

²⁶ Al-Qur'an, 1 : 5

Adawiyah “ tidaklah aku menyembah engkau karna takut neraka atau ingin surga, akan tetapi aku menyembahmu karna cintaku kepada engkau.

c) Ikhlas Muqorrobin atau Arifin

Muqorrobin adalah tingkatan keikhlasan yang paling tinggi dari beberapa tingkat keikhlasan. Ibadahnya semata-mata murni wujud penghambaan dan melaksanakan tugas-tugas penghambaan sebagai bukti rasa cinta serta rindu ingin bertemu dengan Allah. Ikhlas ini tergambar dalam kalimat *Hauqolah*, “tiada daya untuk mengelakkan, dan tiada upaya kekuatan untuk melakukan apapun kecuali dengan pertolongan langsung Allah, tiada daya sendiri sedang semua itu hanya milik Allah”. ia merasa semua amal perbuatan semata-mata murdi dari Allah, karena Allah lah yang memberi hidayah dan taufiq.²⁷

Hal ini juga tergambar pada ayat ke lima kalimat terakhir surah Al-Fatikha yaitu berbunyi *إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* “ hanya kepadamu kami mengaharap bantuan pertolongan”, sebab jika sendiri tidak berdaya sama sekali. Amal orang Abrar atau Abidin di namakan dengan amal *Lillah* yaitu beramal karena Allah. sedangkan orang yang Arifin dinamakan dengan amal *Billahi*, yaitu beramal dengan bantuan karunia Allah semata.²⁸

²⁷ Ibn Atho’illah As-Sakandari. *Al-Hikam*, terj. Salim Bahreisy.

²⁸ Ibn Atho’illah As-Sakandari. *Al-Hikam*, terj. Salim Bahreisy

Indicator Ikhlas

Indicator ikhlas adalah sebagai tolak ukur untuk melihat ke ikhlasan seseorang dalam perbuatannya. Walaupun penilaian dari indicator ikhlas tidaklah menjamin kebenaran seratus persen, akan tetapi dapat di jadikan acuan sebagai setandar seseorang bisa di nyatakan berbuat ikhlas. Di antara indikatornya yaitu sebagai berikut;

- a) Tidak gampang tersinggung
- b) Tidak angkuh/sombong
- c) Tidak mengeluh
- d) Mengakui kelebihan orang lain.²⁹

3) Sabar

Sabar memiliki banyak definisi dikalangan para ulama diantara ulama yang berpendapat tentang sabar adalah sebagai berikut: Dzunnun al-Mishri, menurutnya sabar adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang ketika ditimpa berbagai ujian atau cobaan dan menampakkan kekayaan ketika di timpa kefakiran dalam kehidupan. Sedangkan menurut al-Jurjani sabar adalah meninggalkan segala kesusahan kepada selain Allah tentang beratnya suatu ujian hidup.³⁰

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa sabar adalah meninggalkan kesusahan dan tetap merasa tenang serta bersyukur atas segala

²⁹ Bahrun Rif'i, Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*. 228

³⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*. 225

ujian yang menimpa. Baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan suatu keadaan tersebut.

Macam-macam Sabar

Sabar memiliki beberapa jenjang atau tingkatan yang telah di bagi oleh para ulama yaitu:

- a) *Sabar* dalam menghindari kedurhakaan dengan memperhatikan peringatan, tetap teguh dalam keimanan dan waspada pada hal-hal yang haram, dan menghindari kedurhakaan malu.
- b) *Sabar* dalam ketaatan dengan menjaga ketaatan itu terus menerus, serta memeliharanya dengan keikhlasan dan berdasarkan ilmu.
- c) *Sabar* dalam menghadapi berbagai musibah yang menimpanya dengan memperhatikan pahala yang baik, menunggu rahmat datang, menganggap musibah sebagai hal kecil serta menghitung nikmat-nikmat yang lampau dan selalu bersyukur atas berbagai keadaan.

Indicator Sabar

Berikut beberapa indicator orang-orang yang memiliki kesabaran dalam setiap keadaan yang di hadapinya;

- a) Sabar dalam menaati aturan
- b) Tekun dalam belajar
- c) Optimis dalam segala keadaan³¹

³¹ Bahrn Rif'I, Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*. 213.

4) Wara'

Menurut al-Jurjani wara' adalah menghindari dari berbagai hal-hal yang sbuhat, karena takut terjerumus kepada hal-hal yang haram. Muhammad Allan ash-Sidiq bahwa menurut para ulama "wara" adalah meninggalkan hal-hal yang boleh untuk menghindar diri dari hal-hal yang tidak boleh. Sedangkan menurut Ibnu Ujaibah, wara adalah menahan diri dari berbuat sesuatu yang berdampak makruh.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *wara'* adalah segala hal perbuatan untuk meninggalkan sesuatu yang tidak jelas hukumnya serta hal-hal yang meragukan dalam hatinya.

Macam-macam Wara

a) Wara' Orang Abidin

Meninggalkan segala hal yang subhat sehingga dia tidak terjerumus dalam kebimbangan atas hal-hal yang tidak jelas hukumnya.

b) Wara' orang khawwash

Adalah meninggalkan segala apapun yang mengotori hati yang selalu membuat hati dalam kekhawatiran dan kekacauan. Para sufi selalu meninggalkan segala bentuk keraguan dalam pikran yang berakibat akan mengacaukan hati mereka serta meninggalkan beragam bisikan yang membingungkan jiwa mereka. Hati yang suci akan menjadi pengingat

³² Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*. 233.

atau pemberi pengontrol bagi mereka akan hal-hal yang meragukan baik berfit pikiran maupun hukum.

c) Wara' orang khawwashulkhawwash atau Arifin

Bagi orang arifin wara' adalah selalu meninggalkan atau menolak ketergantungan terhadap selain Allah dan menutup pintu pengharapan segala sesuatu selain Allah, yang biasa di kenal dengan kata Thoma'. Bagi para sufi menganggap bahwa segala sesuatu yang mengakibatkan kelalaian atau lupa kepada Allah adalah sesuatu kecelakaan bagimu.³³

Indikator Wara'

Pengamalan wara' dapat di nilai melalui beberapa indicator atau ciri-ciri khusus. Indikator ini, di gunakan sebagai standar untuk penilaian keberhasilan suatu program yang ada dilembaga tertentu. Dengan adanya indicator memudahkan penilaian, serta sebagai penanda bahwa orang tersebut adalah orang yang mengamalkan nilai-nilai wara'. Berikut beberapa indicator wara;

- a) Tidak suka menggibah
- b) Tidak tamak dengan sesama makhluk
- c) Tidak suka mencuri
- d) Tidak suka menggosop
- e) Tidak berlebihan dalam bercanda dan makanan.³⁴

³³ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*. 235.

³⁴ Nashar bin Muhammad, *Tanbih al-Ghafilin*, (Harmain; Thab'ah Al-Ulla), 195

5) Zuhud

Zuhud secara termonologi ialah mengarahkan keinginan kepada Allah SWT, menyatakan kemauan kepada-Nya dan sibuk kepada-Nya di banding kesibukan-kesibukan lainnya.³⁵ Sedangkan menurut Ibnu Jalla berkata zuhud adalah memandang dunia ini dengan memicingkan mata, supaya dia terlihat kecil dalam pandanganmu. Dengan begitu engkau akan mudah berpaling darinya. Ibrahim ibn Adham berkata zuhud adalah mengosongkan hati dari dunia dan bukan kosongnya tangan.³⁶

Dengan demikian dapat diambil titik temunya tentang definisi zuhud. Zuhud adalah mengosongkan hati dari segala urusan dunia atau cinta dunia, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah semata. Dan bukan berarti lupa akan hal-hal dunia karna masih hidup dunia maka tangan tidak boleh kosong dari dunia, yang kosong adalah hatinya akan ketergantungan perkara dunia.

Indicator Zuhud

Indicator zuhud merupakan cara atau acuan untuk melihat kezuhudan seseorang bahwa orang tersebut adalah orang yang zuhud. Dengan adanya indicator zuhud penilaian lebih mudah dan tepat sasaran bahwa santri atau orang tersebut mengamalkan nilai-nilai zuhud dalam kehidupannya. Berikut beberapa indicator zuhud diantaranya;

³⁵ Bahrun Rif'i, Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*. 203.

³⁶ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*. 235.

- a) Senang berpuasa sunnah
- b) Suka berbagi atau dermawan
- c) Berpenampilan sederhana atau apa adanya
- d) Tidak banyak makan
- e) Tidak berlebihan³⁷

d. Objek dan Tujuan Tasawuf

Objek ilmu tasawuf adalah perbuatan hati dan panca indra ditinjau dari segi cara penyuciannya. Penyucian hati manusia menjadi amat penting keberadaannya karena tanpa *tasfiat al-qolb* manusia tidak bisa dekat dengan Zat Yang Maha Suci.³⁸

Sedangkan tujuan tasawuf adalah untuk berhubungan langsung dengan Allah. Dengan maksud ada perasaan benar-benar berada di kehadiran Allah. Para sufi beranggapan bahwa ibadah yang di selenggarakan dengan cara formal belum dianggap memuaskan atau mencukupi karena belum melengkapi kebutuhan sepiritual para sufi. Tasawuf adalah aspek ajaran Islam yang sangat penting, karena peranan tasawuf merupakan jantung atau urat nadi pelaksanaan ajaran-ajaran Islam.

Tasawuf yang merupakan kunci kesempurnaan amaliah ajaran Islam, adalah aspek yang membentuk dan membimbing ruhani dari segi ibadah bathin.

³⁷ Bahrun Rif'i, Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*. 208

³⁸ Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat*. 12

Selain aspek tasawuf Islam mempunyai aspek lainnya yaitu aspek akidah, syariah, atau yang dianggap dengan dengan “ad-din” yang terdiri dari Islam, Iman dan Ihsan dimana dari aspek tersebut adalah satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan.³⁹

e. Aliran-Aliran dan Ajaran Pokok Tasawuf

Tasawuf memiliki beberapa aliran dalam pendekatannya menuju jalan kepada Allah SWT. Aliran-aliran tersebut memiliki metode-metode tersendiri dalam mendekati diri kepada Allah. Pada dasarnya metode-metode dari setiap aliran adalah sama yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. System metode ini adalah system yang disusun para ulama sufi agar mudah dalam memperbaiki diri menuju jalan kepada Allah.

Ada tiga aliran-aliran tasawuf dalam prakteknya, menjadi ajaran pokok tasawuf itu sendiri, melalui pendekatan masing-masing. Berikut penjabarannya:

1) Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berkonsentrasi melalui perbaikan akhlakul karimah. Dengan menggunakan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Guna mencapai kebahagiaan yang optimal, seseorang harus mengatur dan mengenali dirinya sendiri agar dapat memperbaiki akhlak-akhlak yang tercela dalam dirinya.

³⁹ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*. (Cet; 5. Bandung: Pustaka Setia, 2018), 206

Para ulama tasawuf menyusun sebuah system atau cara yang tersusun atas dasar didikan tiga tingkat yang di beri nama *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Takhalli adalah langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* adalah usaha membersihkan diri dari segala perilaku yang tercela, baik maksiat batin maupun dhohir. Maksiat-maksiat ini harus dibersihkan terlebih dahulu dari di seorang sufi, karena menurut para sufi semua itu adalah najis maknawiyah yang menghalangi jalan menuju kedekatan dengan Allah, ibaratnya najis zat yang menghalangi setiap ibadah yang syarak.

Takhalli juga menghilangkan segala sesuatu yang mengiurkan dalam hati tentang masalah dunia, lebih tepatnya adalah cinta dunia. Perkara seperti ini, harus dihilangkan dalam diri seorang sufi agar lebih cepat dan sampai kepada keridhoan Allah. Sebab dengan cinta dunia manusia cenderung melupakan Allah zat maha pemberi, sehinggalah hatinya tertutup dengan penghalang yang sangat tebal dan tidak akan mendapat jalan menuju kepada Allah.⁴⁰

Tahalli adalah tingkatan kedua dari perjalanan seorang sufi yang menuju cinta kepada Allah. *Tahalli* merupakan tahapan pengisian jiwa dengan hal-hal yang terpuji, setelah pengosongan dari hal-hal yang tercela. Dalam

⁴⁰ Muhammad Jamal, *Cakrawala Tasawuf, sejarah kontestulitas*, (Cet; 1, Jakarta: Gaung Persada, 2004), 39.

penerapannya harus di pahami, sebab keika seorang sufi mengosongkan dirinya dari hal-hal yang tercela, mulailah diisi juga dengan hal-hal yang terpuji.⁴¹

Tajalli adalah sebuah pengalaman spiriyual yang ketiga setelah mengamalkan *takhalli dan tahalli*. Tajalli merupakan tersingkapnya nur ghaib seseorang dari segala yang telah ia upayakan pada langkah-langkah sebelumnya. Tajalli juga dapat di pahami dengan hasil dari usaha seorang sufi yang telah melakukan sepiritual dengan benar dalam meniti jalan kepada Allah.

Tokoh-tokoh tasawuf Akhlaqi:

Menurut Muhammad jamal tokoh-tokoh tasawuf akhlaqi yaitu diantaranya sebsgai berikut;

- a) Hasan Al-Bashri
- b) Al-Muhasibi
- c) Al-Qusyairi
- d) Al-Ghazali⁴²

2) Tasawuf Irfani

Tasawuf irfani adalah tasawuf yang pengamalanya melalui pendekatan dengan hati yang suci. Penyingkapan hakikat kebenaran ini, tidak di dapat

⁴¹ Jamal, *Cakrawala Tasauf, sejarah kontestulitas*.

⁴² Jamal, *Cakrawala Tasauf, sejarah kontestulitas*.

dengan menggunakan logika atau pemikiran.⁴³ Melainkan dengan hati yang bersih manusia dapat berdialog dengan Allah secara bathin, sehingga pengetahuan tentang hakikat kebenaran atau ma'rifah di tiupkan ke dalam hatinya, dan hakikat kebenaran tersingkap dalam hatinya melalui ilham.⁴⁴

Hati yang suci merupakan esensi dari semua kunci mendapatkan kearifan atau ma'rifah. Tetapi tidak semua hati mendapat mencapai pada tingkatan ma'rifah, melainkan hanya hati tertentu yang dapat samapai, yaitu hati yang benar-benar suci atau bersih dari berbagai noda maksiat. Hati yang jernih dan suci adalah bagian dari *irfaniyah* dan ilmu ma'rifat.

Hati yang benar-benar suci tidaklah di dapat dengan mudah atau hanya dengan duduk manis, akan tetapi ditempuh dengan berbagai olah bathin yang disebut dengan *riyadho*. Dengan cara riyadho yang berbentuk dengan cara berpuasa atau mengolah diri dari perbuatan maksiat, berdzikir, serta bertafakur kepada Allah adalah salah satu bentuk dari riyadho untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan puncaknya yaitu cinta yang benar-benar cinta kepada Allah.

Tokoh-tohoh tasawuf Irfani

Tasawuf irfani tidaklah semashur tasawuf lainnya, sebab belum banyak orang yang mengenal istilah irfani. Melainkan yang mashur di kalangan para

⁴³ Jamal, *Cakrawala Tasauf, sejarah kontestulitas*.92

⁴⁴ Bahrun Rif'i, Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*. 87.

pecinta tasawuf lebih mengenal dengan tasawuf amali. Walaupun keduanya memiliki pendekatan dengan mahabbah yang memang keduanya hanya berbeda istilah tetapi satu ekstensi. Menurut Bachrun Rifa'I tasawuf irfani memiliki tokoh-tokoh yang mashur, diantara beberapa tokohnya yaitu;

- a) Rabi'ah Al-Adawiyah
- b) Al-Junaid
- c) Al-Bustami
- d) Al-Halajj dan Rumi⁴⁵

3) Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menggunakan pendekatan dengan rasio atau logika di gabungkan dengan pendekatan rohati, baik secara teoritis atau praktis. Sejalan dengan namanya tasawuf falsafi yaitu menggunakan tarikh atau jalan pemikiran dengan tetap menjadikan aturan Islam sebagai landasan dalam berfikir.⁴⁶

Tasawuf falsafi sebenarnya tidak bisa di kategorikan sebagai tasawuf dalam artian yang sesungguhnya, karena tasawuf bukanlah filsafat yang mengandalkan logika berfikir, serta beroreantasi *pantheisme* yaitu penyerupaan Allah dengan alam dalam hakikat. Dan tasawuf ini tidak bisa juga dikatakan filsafat karena ada dalam teori-teorinya terdapat unsur *dzauq*

⁴⁵ Bahrun Rif'I, Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*.122

⁴⁶ Bahrun Rif'I, Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*. 135.

(rasa). Tasawuf falsafi dalam mendekati diri kepada Allah dengan cara pemikiran-pemikiran yang tidak mengaitkan dengan verbalnya.⁴⁷

Namun pembagian di atas hanyalah bersifat teoritis. Secara praktis ketiganya tidak bisa di pisahkan satu sama lain. Hal ini disebabkan ke ma'rifatan seorang sufi tidak bisa di dapatkan dengan singkat, melainkan harus melakukan latihan-latihan rohani. Dengan cara melakukan tahapan pembersihan hati melalui metode *takhalli, tahalli dan tajalli*, metode ini adalah metode para sufi dalam membersihkan hati dari tahap awal sampai akhir. Metode ini adalah esensi dari semua ajaran tasawuf dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Akhlak Tasawuf

a. Pengertian Akhlak

Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an maupun hadis sebagai berikut: Dalam surat al-qalam ayat 4, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qolam:4)⁴⁸

⁴⁷ Jamal, *Cakrawala Tasauf, sejarah kontestulitas*. 108.

⁴⁸ Al-Qur'an. 68:4

Dalam surat al-syu‘ara ayat 137, Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (al-syu‘ara : 137).⁴⁹

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata *akhlak* untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru‘ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi‘at. Pengertian *akhlak* dari sudut kebahasaan ini dapat membantu menjelaskan pengertian *akhlak* dari segi istilah.

Untuk menjelaskan pengertian *akhlak* dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang *akhlak* terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa *akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁰ Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Ibn Miskawaih mengatakan *akhlak* adalah sifat yang tertanam

⁴⁹ Al-Qur’an. 26:137

⁵⁰ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A‘raq*, (Mesir:al-Mathba‘ah alMishriyah, 1934), cet. 1, hlm. 40.

dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵¹

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam *Mu"jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵² Selanjutnya di dalam *Kitab Dairatul Ma"arif*, secara singkat akhlak diartikan yaitu sifatsifat manusia yang terdidik.⁵³

Keseluruhan definisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan, tidur, hilang ingatan, mabuk, atau keadaan reflek

⁵¹ Imam al-Ghazali, *Ihya"Ulum al-Din* , Jilid III, (Beirut:Dar al-Fikr), hal. 56.

⁵² Ibrahim Anis, *al-Mu"jam al-Wasith*, (Mesir:Dar al-arif, 1972), hal. 2002.

⁵³ Nur Hayati. Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2 (Juli – Desember 2014). Hlm 294

seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tidak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya.⁵⁴

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang ke empat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata

⁵⁴ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishariyah, cet. III, t. t.), hal. 2-3.

karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah SWT tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Semua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dengan membentuk suatu ilmu. Dalam *Da'iratul Ma'arif* Ilmu akhlak adalah Ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya.⁵⁵ Di dalam *Mu'jam al- Wasith* disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk.⁹ Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tata krama.⁵⁶

Jika definisi tentang ilmu akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dikarenakan tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia bagi setiap muslim untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Ruang

⁵⁵ Abd al-Hamid, *Dairah al-Ma'arif*, II (Kairo:Asy-Sya"b,), hal. 436-437

⁵⁶ Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, t. t), hal. 87.

lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk. Dengan demikian objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Semua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu. Dalam *Dâ'iratul Ma'ârif*, ilmu akhlak adalah: “ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya”.⁵⁷ Kemudian, dalam *Mu'jam al-Waṣîf* disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah: “ ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk”.⁵⁸

⁵⁷ Abdul. Hâmid Yûnus, *Dâ'irat Al-Ma'ârif*, hlm 436.

⁵⁸ Ibrâhim Anis, *Al-Mu'jam Al-Waṣîf..* hlm 202

Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tata krama.⁵⁹ Jika definisi tentang ilmu akhlak tersebut kita perhatikan secara seksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudiann menetapkan apakah perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang baik atau buruk.⁶⁰ Pokok-pokok masalah dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia, perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk.

Objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk. Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya adalah bagaimana menetapkan suatu hal baik atau buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan perbuatn dzalim termasuk buruk. Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu adalah membersihkan qalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu sehingga hati menjadi bersih dan suci.⁶¹

⁵⁹ Husin Al-Habshy, *Kamus Al-Kutsar* (Surabaya: Asseghaf, t.t), 87.

⁶⁰ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlaq*, Cetakan I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994),1

⁶¹ Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 67.

2. Pengembangan Program Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.⁶²

Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.⁶³

a. Jenis-Jenis Program Pendidikan

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada pasal 13 ayat 1 diterangkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Sedangkan berdasarkan pasal 14 diterangkan pula bahwa

⁶² Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 349

⁶³ Mudasir, *Desain Pembelajaran*, (Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah,, 2012), 1

jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁶⁴

1) Program Pendidikan Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi.⁶⁵

Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah :⁶⁶

- a) Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.

⁶⁴ Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Edukasi Pendidikan Islam, (Vol 06 No 11 Januari 2017), 62

⁶⁵ Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, 60.

⁶⁶ Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. 61

- b) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- c) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e) Memiliki kurikulum formal.
- f) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- g) Adanya batasan lama studi.
- h) Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i) Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

2) Program Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Oleh Abu Ahmadi dijelaskan lembaga pendidikan nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah.⁶⁷

Khusus untuk pendidikan agama dan keagamaan telah diatur dalam peraturan pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Untuk pendidikan keagamaan Islam terdapat dalam pasal 21 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diniyah

⁶⁷ Ahmad Darlis, *Hakekat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal*. Jurnal Tarbiyyah, (Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017), 91

nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, diniyah takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.⁶⁸

Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal adalah;

Pendidikan non formal memiliki ciri-ciri yang berbeda dari pendidikan sekolah. Namun keduanya pendidikan tersebut saling menunjang dan melengkapi. Dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, pendidikan non formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
- b) Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
- c) Waktu penyelenggaraannya relative singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.

⁶⁸ Ahmad Darlis, *Hakekat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal*.

- d) Menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peerta didik.
- e) Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada elajar mandiri.
- f) Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab., peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.
- g) Penggunaan sumber-sumber local. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan sangat langka, maka diusahakan sumber-sumber local digunakan seoptimal mungkin.⁶⁹

3) Program Pendidikan Informal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota

⁶⁹ Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka. 2012), 25

keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.⁷⁰

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar.

Ciri-ciri pendidikan informal adalah ;

- a) Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b) Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.
- c) Tidak adanya manajemen yang baku.⁷¹

Sedangkan program pendidikan yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda untuk implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri ada tiga jenis program yaitu program pendidikan formal (diniyah), nonformal (di luar diniyah) dan program toriqoh. Dari ketiga program pendidikan yang di selenggarakan pondok Pesantren Miftahul Huda saling berkaitan dalam pembinaan Santri khususnya pada pendidikan tasawuf

⁷⁰ Ahmad Darlis, *Hakekat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal*.62

⁷¹ Ahmad Darlis, *Hakekat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal*.

yang di akhri dengan program toriqoh sebagai bentuk implementasi atau praktek dari hasil pembelajaran tasawuf.

Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Nonformal

Lembaga pondok pesantren merupakan kelompok program pendidikan nonformal yang pengurusannya tidak di pegang langsung oleh pemerintah, melainkan di pegang langsung oleh perorangan yaitu Kyai. Pengendalian berada pada pengasuh atau pemangku dari pondok tersebut. berikut penjelasan tentang pondok pesantren;

1) Pengertian Pondok Pesantren

Ada beberapa istilah yang berkembang di Indonesia untuk penyebutan lembaga pendidikan Islam yang non formal antara lain; di Jawa, Sunda, Sulawesi, termasuk Madura, umumnya menggunakan istilah “Pesantren” atau “Pondok” atau “Pondok Pesantren” di Aceh dikenal dengan istilah “Diyah” atau “Rangkah” atau “Munasah”, sedangkan di Minangkabau di sebut dengan istilah “Surau”.⁷²

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada ajaran Islam, dakwah, serta pengembangan masyarakat.⁷³ Menurut Manfred Ziemek pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat tinggal para

⁷² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Ce; VIII, Depok:LP3ES, 2011), 18.

⁷³ Babun Suharto, *dari Pesantren Untuk Uma, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*, (Cet; 1, Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

santri.⁷⁴ Dalam penjabarannya banyak kalangan ahli dalam mendefinisikan pesantren khususnya kata *santri*, seperti A. H. Johns, kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Sedangkan C. C. Berg berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa India, “*shastri*” yang berarti buku suci, buka agama tentang pengetahuan.⁷⁵

Kata pondok berarti rumah, tempat tinggal sementara untuk beberapa waktu atau asrama yang terbuat dari kayu dan bambu. Sesuai dengan perkembangan zaman asrama tau pondok di buat dengan material permanen. Kata pondok selain dari bahasa Indonesia sendiri. Di sinyalir juga berasal dari bahasa Arab yaitu *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Dengan demikian dapat diambil dasar pengertian pondok pesantren yaitu tempat tinggal dan belajar para santri dalam pendalaman ilmu agama.⁷⁶

Ada dua pendapat tentang latar belakang berdirinya pondok pesantren di nusantara, akan tetapi pendapat ini masih dalam perbedaan di kalangan para sejarawan. Diantara pendapatnya yaitu: Pendapat *pertama* menyatakan bahwa pondok pesantren di latar belakang oleh agama hidu-budha yaitu agama yang sudah ada sebelum Islam datang. Sehingga pendapat ini menyatakan bahwa pondok pesantren adalah peralihan dari system pendidikan agama Hindu-Budha sebelum Islam.

⁷⁴ M. Sayifuddin Zuhriy. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, “Walisongo, 2 (November, 2011), 291

⁷⁵ Amin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Cet; 1. Yogyakarta: Teras, 2010), 47

⁷⁶ Amin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi*. 48

Pendapat *kedua* menyatakan bahwasanya pondok pesantren terlahir dari tradisi Islam sendiri yaitu tradisi tarekat. Keterkaitan pesantren dengan tarekat di sebabkan adanya kesamaan tempat pendidikan dengan kebiasaan kaum sufi. Pendapat ini dikuatkan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia pada awalnya banyak menggunakan metode tarekat, hal ini banyak ditandai dengan adanya generasi tarekat melaksanakan amalan-amalan wirid, dan dzikir tertentu yang dibimbing serta dikontrol langsung oleh Kyai.⁷⁷

Dari pendapat para ahli di atas, bahwasanya dapat diambil sebuah titik terang, walaupun sulit dalam memberikan kekuatan fakta masing-masing pendapat. Tetapi pendapat yang lebih mudah diterima yaitu pendapat bahwa pondok pesantren terlahir dari peralihan system padepokan agama sebelum Islam yaitu, Hindu-Budha serta salah satu kepemilikan budaya yang hanya ada di Nusantara.

2) Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren memiliki keunikan tersendiri dari lembaga-lembaga pendidikan yang lain, salah satu keunikan pondok pesantren adalah independensinya yang kokoh. Pondok pesantren yang berdiri dan berkembang dari masyarakat, memiliki ke independenan yang kuat menyebabkan pondok pesantren mempunyai keluasan dan kebebasan relative yang menjadikan pondok pesantren tidak harus memihak atau mengikuti secara utuh syarat-syarat baku yang ditetapkan oleh pemerintah dalam peraturan pendidikan.

⁷⁷ Amin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi*. 50

Pesantren bebas mengembangkan berbagai kurikulum yang ketat dan disiplin. Ditambah dengan kecenderungan sentralistik atau pengaruh yang di pegang oleh Kyai. Kyai adalah sentral utama pondok pesantren dalam berbagai hal, baik acuan mengembangkan maupun merubah kurikulum yang ada. Sehingga banyak model pendidikan yang berjalan atau diterapkan di pesantren menjadi sangat beragam, sesuai dengan kecenderungan, misi dan latar belakang kyai.

Karena itu, pesantren tidak pernah kehilangan ciri khasnya seiring berkembangnya dan perubahan zaman. Pesantren tetap lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat untuk masyarakat.⁷⁸ hal seperti ini, yang menjadikan pondok pesantren tetap dapat mempertahankan ke eksistensinya di dunia yang semakin berkembang. Bahkan pondok pesantren mampu memngembangkan dan mengimbangi perkembangan dunia global, dengan tidak meninggalkan esensi dan tujuan dasar pengajaran pondok pesantren. Walaupun ada beberapa pondok pesantren yang mengikuti perkembangan zaman dan ikut berkembang dengan zaman tersebut, sehingga ada beberapa esensi pondok pesantren yang mengalami perubahan atau dirubah demi mengikuti perkembangan zaman.

Ada beragam tepologi yang bisa untuk melihat pendidikan podok pesantren. *Pertama* dari jenis pesantren yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pondok pesantren modern (khalaf). Disebut tradisional (salaf) karena, dalam

⁷⁸ Amin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi*. 52

proses pembelajarannya masih menggunakan system bandongan, sorogan dan wetonan tanpa kelas dan batasan umur. Dalam pondok pesantren salaf santri tidak belajar pengetahuan umum. Kemampuan santri dalam pembelajaran sehari-hari di bedakan dengan tingkatan kitab yang dikaji bukan pada tingkatan kelas. Dikataan pondok pesantren salaf tidak selalu mengacu pada sarana satu yaitu masjid atau aula dalam belajar melainkan juga menggunakan kelas baik kelas ruangan maupun kitab yang dikaji. Akan tetapi adanya kelas ruangan selalu di tentukan dengan tinggi rendahnya kitab yang di kaji.

Sedangkan pondok pesantren modern (khalaf) adalah pondok pesantren yang mengealami perubahan dan pengembangan dari segi system kurikulum. Systemnya tidak hanya berkembang melainkan ada perubahan dari salaf ke modern yang menyesuaikan perkembangan zaman.

Kedua pesantren dengan memadukan pendidikan formal dan pesantren. Dalam penerapannya pesantren membagi waktu antara jam pendidikan formal dengan jam pelajaran pesantren. Pendidikan formal yang menggandeng pendidikan pesantren menggunakan kurikulum serta di naungi oleh pemerintah seperti Kemenag, dan Kemedikbud.

Ketiga pondok pesantren di bedakan menjadi dua dari segi kuantitas santrinya yaitu jika pondok pesantren mempunyai santri banyak maka

dikatakan pondok pesantren besar. Sedangkan jika santrinya sedikit maka dikatakan pondok pesantren kecil.⁷⁹

3) Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pembelajaran di pondok pesantren salaf khususnya yaitu menggunakan system tradisional dalam artian metode dari zaman dahulu hingga di gunakan sampai sekarang. Diantara metode pembelajaran pondok pesantren salaf yaitu sebagai berikut:

a) Sorogan

Yaitu dilakukan dengan cara santri membaca kitab yang telah diajarkan di samping Kyai atau ustad dan jika ada yang salah dalam memaknai maka kyai yang membetulkan.⁸⁰

b) Wetonan

Yaitu dilakukan dengan cara Kyai membaca kitab dan para santri membawa kitab yang sama dengan Kyai, kemudian menyimak dan memaknai.

c) Bandongan

Metode bandongan di laksanakan dengan cara Kyai membaca dan menjelaskan kemudian santri menyimak dan memaknainya. Metode ini hamper sama dengan metode wetonan, hanya saja wetonan kyai hanya membaca dan memaknai.

⁷⁹ Amin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi*. 53

⁸⁰ Amin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi*. 55

d) Musyawarah

Musyawarah adalah metode yang di gunakan di pondok pesantren dalam misi penguatan pemahaman kitab atau pelajaran yang telah dijelaskan atau dipelajari oleh para kyai dan ustad. Metode ini ada kalanya di gunakan setiap hari setelah pelajaran selesai dan ada juga yang dilakukan satu minggu dua kali, hal ini tergantung sistem pondoknya.

e) Mudhakarrah

Metode ini digunakan dalam pembahasan ilmiah dalam suatu masalah yang perlu di bahas dan mengasah kemampuan para santri. Metode ini sama dengan *musyawarah* dan *bahth al-masail*.

B. Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

1. Model Implementasi Nilia-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahu Huda.

a. Pengertian Implementasi

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan.⁸¹ Begitu juga yang dijelaskan oleh Jamal ma'mur asmani dalam buku Tips efektif aplikasi KTSP di Sekolah, implementasi berarti suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu

⁸¹ Joko siswanto, kamus lengkap 200 juta, (Jakarta ; Rineka Cipta,), 347

tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary*.⁸²

Banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi kebijakan sebagai salah satu tahap dari proses kebijakan. Wahab dan beberapa penulis menempatkan tahap implementasi kebijakan pada posisi yang berbeda, namun pada prinsipnya setiap kebijakan public selalu ditindaklanjuti dengan implementasi kebijakan.⁸³

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan. Pandangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Edwards III bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarah yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola *input* untuk menghasilkan *output* atau *outcomes* bagi masyarakat.⁸⁴

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*)

⁸² Rencana tindakan, Bambang Sarwiji, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ganeca Exac, 2006), 284

⁸³ Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya,” *Jurnal Baca*, (Volume 1 Agustus 2008, Universitas Pepabari Makassar), 117.

⁸⁴ Edward III, George C (edited), *Public Policy Implementing*, (Jai Press Inc, London England. Goggin, Malcolm L *et al.* 1990), 1

yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.⁸⁵

Menurut Agustino, “implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”.⁸⁶

Ripley dan Franklin (dalam Winarno) menyatakan bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*). Implementasi mencakup tindakan-tindakan oleh sebagai aktor, khususnya para birokrat yang dimaksudkan untuk membuat program berjalan.⁸⁷

Dari berbagai definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁸⁵ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Bumi Aksara Jakarta, 1991), 21

⁸⁶ Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>, diakses 20 April 2019), 139

⁸⁷ Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin. *Policy Implementation and Bureaucracy*, (second edition, the Dorsey Press, Chicago-Illionis, 1986),148.

b. Model-Model Implementasi Menurut para Ahli

1) Model Implementasi oleh Goerge C. Edward III

Model implementasi kebijakan yang berspektif *top down* yang dikembangkan oleh George C. Edward III. Edward III menamakan model implementasi kebijakan publiknya dengan *Direct and Indirect Impact on Implementation*. Dalam pendekatan teori ini terdapat empat variabel yang mempengaruhi keberhasilan implelementasi suatu kebijakan, yaitu : 1. Komunikasi; 2. Sumberdaya; 3. Disposisi; dan 4. Struktur birokrasi.⁸⁸

a) Komunikasi

Variabel pertama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan menurut Goerge C. Edward III (dalam Agustino), adalah komunikasi. Komunikasi, menurutnya sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.⁸⁹

Pengetahuan atas apa yang akan mereka kerjakan dapat berjalan apabila komunikasi berjalan dengan baik, sehingga setiap keputusan kebijakan dan peraturan implelementasi harus ditansmisikan (atau

⁸⁸ Edward III, George C (edited), *Public Policy Implementing*, (London England: Jai Press Inc, Goggin, Malcolm L *et al.* 1990),149-154.

⁸⁹ Edward III, George C (edited), *Public Policy Implementing*,. 142

dikomunikasikan) kepada bagian personalia yang tepat. Selain itu, kebijakan yang dikomunikasikan pun harus tepat, akurat, dan konsisten. Komunikasi (atau pentransmisian informasi) diperlukan agar para pembuat keputusan dan para implementor akan semakin konsisten dalam melaksanakan setiap kebijakan yang akan diterapkan dalam masyarakat.

Terdapat tiga indikator yang dapat dipakai dalam mengukur keberhasilan variabel komunikasi yaitu : (1) Transmisi; penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu implementasi yang baik pula. Seringkali yang terjadi dalam penyaluran komunikasi adalah adanya salah pengertian (*misscommunication*). (2) Kejelasan; komunikasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan (*street-level-bureuarats*) haruslah jelas dan tidak membingungkan (tidak ambigu/mendua) ketidakjelasan pesan kebijakan tidak selalu menghalangi implemementasi, pada tataran tertentu, para pelaksana membutuhkan fleksibilitas dalam melaksanakan kebijakan. Tetapi pada tataran yang lain hal tersebut justru akan menyelewengkan tujuan yang hendak dicapai oleh kebijakan yang telah ditetapkan. (3) Konsistensi; perintah yang diberikan dalam melaksanakan suatu komunikasi haruslah konsisten dan jelas untuk diterapkan atau dijalankan. Karena jika

perintah yang diberikan sering berubah-ubah, maka dapat menimbulkan kebingungan bagi pelaksana di lapangan.⁹⁰

b) Sumber Daya

Variabel kedua yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan adalah sumber daya. Sumber daya merupakan hal penting lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan, menurut Goerge C.Edward III (dalam Agustino),⁹¹ Indikator sumber daya terdiri dari beberapa elemen, yaitu: (1) Staf; sumberdaya utama dalam implementasi kebijakan adalah staf. Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan salah satunya disebabkan oleh karena staf yang tidak mencukupi, memadai, ataupun tidak kompeten di bidangnya.

Penambahan jumlah staf dan implementor saja tidak cukup, tetapi diperlukan juga kecukupan staf dengan keahlian dan kemampuan yang diperlukan (kompeten dan kapabel) dalam mengimplementasikan kebijakan atau melaksanakan tugas yang diinginkan oleh kebijakan itu sendiri. (2) Informasi; dalam implementasi kebijakan, informasi mempunyai dua bentuk, yaitu pertama informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan. Implementor harus mengetahui

⁹⁰ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 3.

⁹¹ Syaiful Sagala., *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 49

apa yang harus mereka lakukan saat mereka diberi perintah. Kedua, informasi mengenai data kepatuhan dari para pelaksana terhadap peraturan dan regulasi pemerintah yang telah ditetapkan. Implementer harus mengetahui apakah orang yang terlibat di dalam pelaksanaan kebijakan tersebut patuh terhadap hukum.

(3) Wewenang; pada umumnya kewenangan harus bersifat formal agar perintah dapat dilaksanakan. Kewenangan merupakan otoritas atau legitimasi bagi para pelaksana dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan secara politik. Ketika wewenang nihil, maka kekuatan para implementor dimata publik tidak terlegitimasi, sehingga dapat menggagalkan proses implementasi kebijakan. Tetapi dalam konteks yang lain, ketika wewenang formal tersebut ada, maka sering terjadi kesalahan dalam melihat efektivitas kewenangan.

Disatu pihak, efektivitas akan menyusut manakala wewenang diselewengkan oleh para pelaksana demi kepentingannya sendiri atau demi kepentingan kelompoknya. (4) Fasilitas; fasilitas fisik juga merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan. Implementor mungkin memiliki staf yang mencukupi, mengerti apa yang harus dilakukan dan memiliki wewenang untuk melaksanakan tugasnya, tetapi

tanpa adanya fasilitas pendukung (sarana dan prasarana) maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan berhasil.⁹²

2) Model Donald Van Metter dan Carl Van Horn

Enam variabel menurut Van Metter dan Van Horn, yang mempengaruhi kinerja kebijakan yaitu :⁹³

a) Ukuran dan Tujuan Kebijakan.

Kinerja implementasi kebijakan dapat diukur keberhasilannya jika dan hanya ukuran dan tujuan dari kebijakan memang realistis dengan sosio-kultur yang ada di level pelaksana kebijakan.

b) Sumberdaya

Keberhasilan proses implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

⁹² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2008), 143

⁹³ Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, (Jakarta: Rajawali Press, , 2010), 154.

c) Karakteristik Agen Pelaksana

Pusat perhatian pada agen pelaksana meliputi organisasi formal dan organisasi informal yang akan terlibat pengimplementasian kebijakan (publik) akan sangat banyak.

3) Model Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn

Untuk dapat mengimplementasikan kebijakan secara sempurna (*perfect implementation*) maka diperlukan beberapa persyaratan tertentu. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut :

- a) Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan/instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius.
- b) Tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai.
- c) Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia.
- d) Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari pada hubungan kausalitas yang handal.
- e) Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungannya.
- f) Hubungan saling ketergantungan harus kecil.
- g) Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.
- h) Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
- i) Komunikasi dan koordinasi yang sempurna.

- j) Pihak-pihak yang memiliki wewenang/kekuasaan dapat menuntun dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.⁹⁴

Model ini terdiri dari 10 *point* yang harus diperhatikan dengan seksama agar implementasi kebijakan dapat dilaksanakan dengan baik. Ada beragam sumber daya, misalnya. Waktu, keuangan, sumber daya manusia, peralatan yang harus tersedia dengan memadai. Disamping itu, sumber daya tersebut harus kombinasi berimbang. Tidak boleh terjadi ketimpangan, misalnya sumber daya manusia cukup memadai tetapi peralatan tidak memadai atau sarana prasarana, atau sumber keuangan memadai tetapi ketersediaan waktu dan keterampilan tidak cukup. Hambatan lain, kondisi *eksternal* pelaksana harus dapat dikontrol agar kondusif bagi implementasi kebijakan.

Artinya dalam mengimplementasikan suatu kebijakan pembelajaran harus memiliki indicator-indikator dari konsep implementasi, agar guru atau implementator mudah dalam menyampaikan suatu pengetahuan kepada peserta didik, begitu halnya para siswa agar lebih mudah untuk menerima penyampaian atau bimbingan dari para guru. Tujuan akhir konsep implementasi agar guru menjadi pendidik yang professional dalam mengemban amanat

⁹⁴ Wahab, Solichin A. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), 54

sebagai transfer pengetahuan dan pembimbing siswa dari segi kognitif, afekti dan psikomotrik.

2. Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.

a. Proses implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf

Tasawuf sebagai disiplin keilmuan yang berfokus membersihkan budi pekerti atau membersihkan hati, pikiran dan tingkah laku yang berefek ketenangan jiwa yang dapat mengarahkan menuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.⁹⁵ Tujuan tasawuf adalah mencapai tingkat keruhanian seorang ihsan dalam menghamba kepada Allah SWT, dan mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah, menurut K. Permadi tujuan tasawuf adalah fana untuk mencapai *makrifatullah*, yaitu leburunya diri pribadi pada ke *baqa-an* Allah, perasaan keinsanan lenyap tanpa ada rasa kecuali rasa ketuhanan.

Orang yang benar-benar mendalami tasawuf, pastilah orang tersebut mengamalkan nilai-nilai ajaran tasawuf dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam keluarga maupun lingkungan social lainnya. tasawuf memiliki beberapa aliran dengan pendekatan berbeda, akan tetapi pada dasarnya tujuannya sama antara aliran satu dengan yang lainnya. seseorang yang mengamalkan ajaran tasawuf akan melakukan beberapa tahap untuk

⁹⁵ Bahrun Rif'i, Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*. 28

membuang hal-hal buruk dalam dirinya dan memasukan perbuatan yang terpuji. Tahap tersebut adalah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Berikut proses implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf;

1) Takhalli

Menurut HM. Amin Syukur takhalli adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang dapat merusak. Sedangkan menurut Mustafa Zahri mengosongkan dari sifat-sifat tercela.⁹⁶ Fase takhalli adalah fase penyucian budi pekerti yaitu mental, akal pikiran, jiwa dan hati sehingga menumbuhkan akhlak (moral) yang terpuji dan mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Metode takhalli secara teknis ada lima yaitu, *Pertama* mensucikan yang najis, dengan melakukan istinja dengan menggunakan tanah atau air dengan teliti, baik dan benar. Cara yang pertama ini berkaitan dengan anggota tubuh atau dohir. *Kedua* mensucikan yang kotor, dengan cara mandi atau menyiramkan air keseluruh anggota badan. *Ketiga* mensucikan yang suci, dengan cara berwudhu baik dengan air maupun debu. *Keempat* mensucikan yang suci atau fitrah dengan cara mengerjakan sholat taubat.

⁹⁶ Mouh, Sya'rul Hasan, "Tasawuf Akhlaqi Dan Implorasinya Dalam Pedidikan Agama Islam," Urwatul Wutsqo, 2 (September 2016), 97.

Kelima mensucikan yang maha suci, dengan cara melakukan dzikir dan mentauhidkan Allah SWT.⁹⁷

Metode takhalli dengan kata lain adalah bentuk riyadha atau usaha untuk membersihkan penyakit dari seluruh tubuh, baik jasmani maupun dhoir. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh An-Nu'man bin Basyir r,a:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (HR. Bukhari no. 17).⁹⁸

2) Tahalli

Menurut HM. Amin Syukur *tahalli* adalah menghiasi diri dengan membiasakan sifat, tingkah laku dan perbuatan yang baik. Sedangkan menurut Mustafa Zahri *tahalli* adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.⁹⁹ Dalam penerapannya adalah dengan membina pribadi agar memiliki akhlakul karimah dan selalu konsiten dalam melakukan riyadhoh yang di mulainya sampai benar-benar menjadi kepribadian dalam dirinya.

⁹⁷ Mouh, Sya'ul Hasan, "*Tasawuf Akhlaqi Dan Implorasinya Dalam Pedidikan Agama Islam*," 98

⁹⁸ Musthafa Muhammad Amarah, *Jawahirul Bukhari*, (Darul Fikr,1994). 38

⁹⁹ Mouh, Sya'ul Hasan, "*Tasawuf Akhlaqi Dan Implorasinya Dalam Pedidikan Agama Islam*," 102

Fase tahalli sangat berkaitan erat dengan fase takhalli dengan menerapkan pengosongan (takhalli) dari perbuatan tercela kemudian diisi dengan perbuatan yang terpuji (tahalli). Dalam penerapannya tidak langsung semua di kosongkan dari perbuatan tercela melainkan melakukan pengosongan perilaku tercela dengan disertai memasukan perilaku terpuji. Begitu rasa benci atau dengki dikikis, rasa cinta langsung di tanamkan. Begitu sifat riya', sombong di buang, pada saat yang bersamaan di masukan sifat keikhlasan, ketawadhu'an. Ketika keserahkahan mencekam dalam hatinya dan seketika itu mulai di hilangkan maka dengan segera di patrikan kesuhudhan.¹⁰⁰

Di antara sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting di tanamkan ke dalam jiwa manusia adalah *taubah, al-khauf wa ar-raja', al-zuhud, al-faqr. Al-ikhlash, ash-shobar, ar-ridha, al-muqarrabah, tawakal* dan lain-lain.¹⁰¹ Apabila sifat-sifat buruk telah di buang kemudian sifat-sifat baik atau terpuji telah menancap dalam diri manusia, maka akan lahir sifat-sifat terpuji yang sudah menjadi karakter dalam dirinya. Sejalan dengan hal itu, jiwa pun akan menjadi bersih serta terang yang dengannya seseorang akan dekat dengan Tuhannya.

¹⁰⁰ Bahrun Rif'i, Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*. 118

¹⁰¹ Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Buku Putih (Ihya Ulimuddin) Imam Al-Ghazali*, terj. Asmuni, (Cet. 1: Bekasi: Darul Falah, 210), 637.

3) Tajalli

Tajalli adalah tersingkipunya *nur ghaib*. Tersikapnya cahaya dalam hati setelah melalui beberapa proses yang sudah dilewati. Sedangkan *tajalli* adalah proses terakhir atau ketiga dari proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* dari metode tasawuf akhlaqi. Peningkatan *nur ghaib* dalam jiwa harus dilakukan dengan kelanggengan atau *istiqomah* dalam mengamalkan dari ketiga fase dari tasawuf akhlaqi. Kesadaran ketuhanan dalam setiap aktivitas akan kecintaan bahkan kerinduhan kepadanya.

Untuk memperdalam dan melanggengkan rasa kedekatan dengan Tuhan, para sufi mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Munajat* berarti memuja dan memuji keagungan Allah dengan sepenuh hati.
- b. *Muhasabah* seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali selalu memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat dan akan diperbuat. Dengan *mushasabah* seorang sufi akan selalu memikirkan dan merenungkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, serta merenungkan kekurangan dalam ibadahnya dan memikirkan atas semua tingkah laku terhadap sesama manusia.¹⁰²

¹⁰² Bahrun Rif'i, Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*. 119

Selain itu adalah maqom *muqorobah* yakni menyakini dan merasakan senantiasa berhadapan dengan Allah SWT.¹⁰³ Semua yang dilakukan manusai baik yang fisik maupun yang batin tidak pernah luput dari pengawasan Allah SWT. Al-Ghazali menyatakan bahwa *muqorrahah* memiliki arti yang sam dengan *al-ihsan*. Sebagaiman yang diterangkan oleh Jibril kepada Rasulullah, adalah “engkau menyembah kepada Allah, seolah-olah engkau melihatnya dan sekalipun engkau tidak melihatnya, Dia melihat engkau.”

Dengan demikian tasawuf adalah ajaran atau amalan untuk membersihkan jiwa dari berbagai penyakit tercela yang menutupi hati, agar terbukanya nur Illahi. Hati yang terbebas dari segala penyakit tercela yang bernaung di dalam jiwa seseorang, maka orang tersebut akan terhidar dari segala perkara yang hina. Serta menjadika seseorang menjadi lebih bijak dalam masalah kehidupanya baik untuk diri sendiri maupun lingkungan social.

Hati kunci utama bagi manusia dan tidak hanya sebagai oragan dalam fisik manusia, melainkan lebih dari hal itu, hati adalah titik tolak dalam sikap seseorang sebagai dampak pemahaman yang dimilikinya karna luhur ilmunya. Hati memiliki peranan penting dalam diri manusia karena sikap seseorang adalah cerminan dari orang tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh An- Nu'man bin Basyir r,a:

¹⁰³ Said Bin Muhammad Daib Hawwa, *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*, terj. Aunur Rofiq Shaleh Tamhid, (Cet: 6. Jakarta: Robbani Press, 2003), 395

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (HR. Bukhari no. 17).¹⁰⁴

Sebagaiman sabda Rasulullah diatas bahwa hati merupakan inti dari suatu keadaan yang berdampak sampai kepada tubuhnya, bahkan psikologisnya ikut terguncang dan berefek kepada akhlaknya. Dari hati yang tidak sehat akan muncul pemikiran tidak jernih dan akhlak yang rusak sehingga menimbulkan berbagai masalah yang berdampak kepada orang laian. Serta menimbulkan penyakit hati, seperti takabur, merasa paling benar, riya', khianat, munafiq dan lain-lain.

Melalui pembinaan nilai-nilai tasawuf dengan metode takhali, tahalli dan tajalli, dari ketiga metode ini terdapat juga nilai-nilai tasawuf amali. Dengan menggunakan metode ini telah berjalan pembinaan tasawuf dalam diri seseorang, yang akan menghasilkan dan membentuk akhlak mulia sehingga menjadi kepribadian bagi setiap orang yang menempuh perjalan tasawuf. membentuk akhlak mulia membutuhkan riyadho yaitu berupa penanaman nilai-nilai tasawuf sehingga menghasilkan insan kamil.

¹⁰⁴ Musthafa Muhammad Amaroh, Jawahirul Bukhari. 38

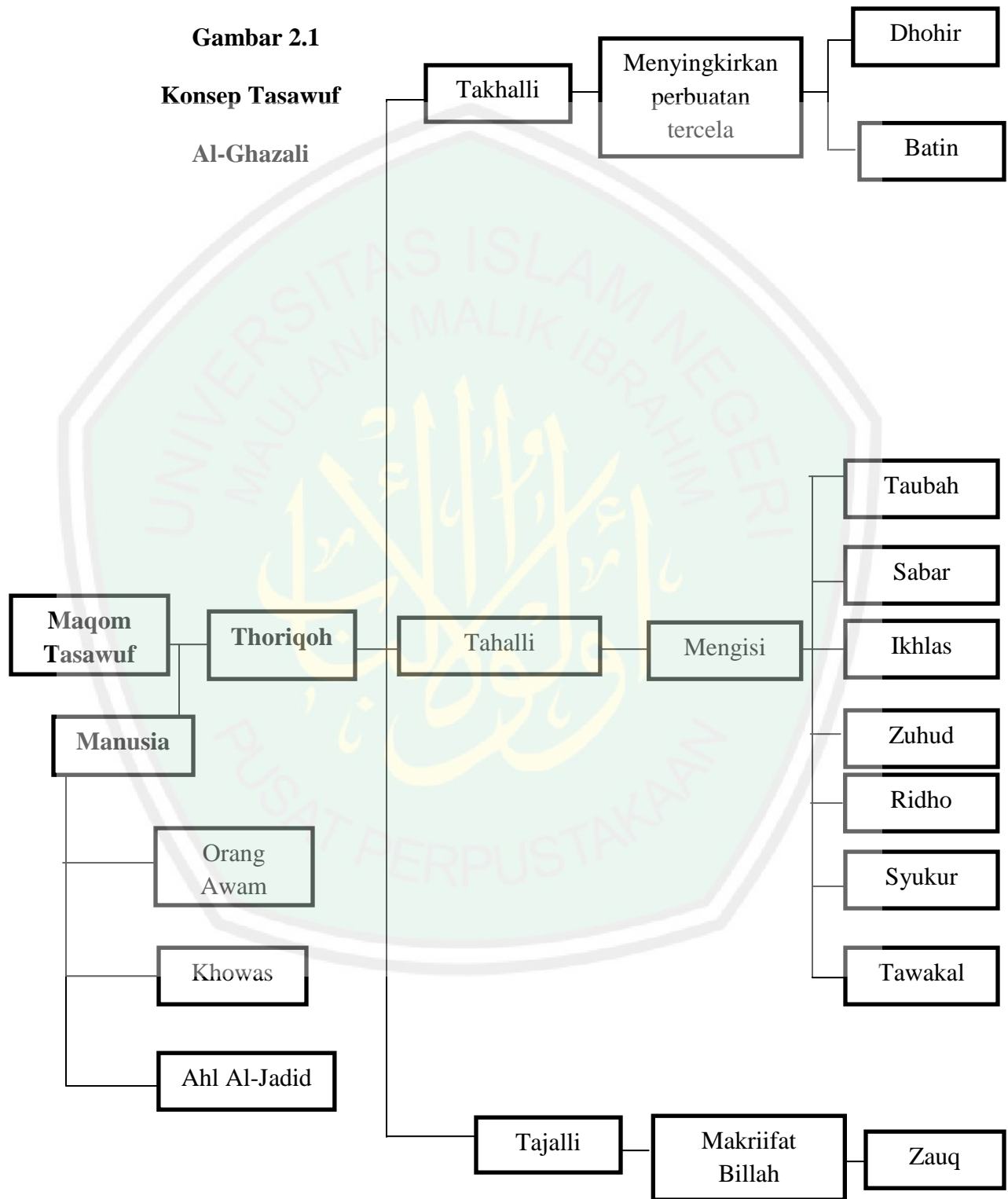
Tasawuf dan akhlak merupakan disiplin ilmu dalam Islam yang sangat erat sekali hubungannya, dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Menurut al Kattany Akhlak adalah pangkal permulaan tasawuf sedangkan tasawuf merupakan batas akhir dari akhlak. Sedangkan menurut imam Al-Ghazali Tasawuf itu adalah budi pekerti, barang siapa yang menyiapkan bekal atasmu dalam budi pekerti, maka berarti ia menyiapkan bekal atas dirimu dalam bertasawuf.¹⁰⁵

Dengan demikian pembinaan nilai-nilai tasawuf bertujuan membentuk insan yang suci atau jernih dalam hati untuk melaksanakan ajaran agama Islam, dan menghasilkan insan yang berbudi luhur setiap ucapan serta perilaku baik baik dengan Allah maupun Makhluknya. Kejernihan hati yang di bersihkan melalui pembinaan nilai-nilai tasawuf akan menampakan pada kejernihan dalam bersikap, yaitu berupa akhlak yang mulia dalam setiap kehidupan.

¹⁰⁵ Achmad Husen, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf)*. Jurnal Studi Al-Qur'an; Vol. 10, No. 1, (2014). 10

b. Konsep Proses Tasawuf Al-Ghazali

Gambar 2.1
Konsep Tasawuf
Al-Ghazali



C. Keberhasilan Implementasi Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.

1. Pengertian keberhasilan

Keberhasilan adalah merupakan hasil dari suatu usaha kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan secara individual maupun kelompok.¹⁰⁶ W.J.S Poerwadarminto berpendapat, bahwa keberhasilan adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, keberhasilan adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun harahap dan kawan-kawan memberikan batasan mengenai keberhasilan adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.¹⁰⁷

Dengan demikian, berdasar beberapa pengertian di atas keberhasilan adalah akhir dari sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam upaya mencapai suatu tujuan secara maksimal dan terarah, dan merupakan sebuah pencapaian seseorang dalam melakukan sebuah

¹⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (cet. 3, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 105

¹⁰⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 106

kegiatan yang sudah menjadi keinginan, tujuan, dan harapan dalam kehidupannya.

2. Standar Keberhasilan Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf.

Adapun menurut Bloom standar penilaian untuk melihat keberhasilan suatu program adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.¹⁰⁸ Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298

¹⁰⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 27

2) Pemahaman (Comprehension)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari.¹¹⁰ Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain

3) Penerapan (application)

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Misalnya menggunakan prinsip.¹¹¹

4) Analisis (analysis)

Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.¹¹²

¹¹⁰ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 150.

¹¹¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*,

¹¹² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, terj.* Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2007), 468.

5) Sintesis (synthesis)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.¹¹³

6) Evaluasi (evaluation)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan. kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan.¹¹⁴

b. Afektif (affective)

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.¹¹⁵

Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan

¹¹³ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 151

¹¹⁴ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), 92

¹¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 298

dengan respons emosional terhadap tugas. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.¹¹⁶ Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

1) Penerimaan

Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu

2) Partisipasi

Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

3) Penilaian atau Penentuan Sikap

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.

4) Organisasi

Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.

¹¹⁶ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010). 3

5) Pembentukan Pola Hidup

Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.¹¹⁷

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.¹¹⁸ Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.¹¹⁹ Rician dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain:

1) Persepsi

Kemampuan untuk menggunakan isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motrik. Penggunaan alat indera sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan.¹²⁰

¹¹⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 152.

¹¹⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, 469.

¹¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 298.

¹²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 298.

2) Kesiapan

Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan. kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Misalnya, posisi *start* lomba lari.

3) Gerakan terbimbing

Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.

4) Gerakan yang terbiasa

Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya.

5) Gerakan yang kompleks

Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien.

6) Penyesuaian pola gerakan

Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku.¹²¹

7) Kreativitas

Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri. Misalnya, kemampuannya membuat kreasi tari baru.¹²²

¹²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 30.

¹²² W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 154.

Bukti bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniah tidak bisa kita lihat.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

- 1) Pengetahuan
- 2) Pengertian
- 3) Kebiasaan
- 4) Keterampilan
- 5) Apresiasi
- 6) Emosional
- 7) Hubungan
- 8) Social
- 9) Jasmani
- 10) Etis
- 11) Atau budi pekerti
- 12) Sikap.¹²³

¹²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara : 2004), 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti harus menggunakan dirinya sebagai instrument yang mengikuti data. Dalam upaya mencapai wawasan imajinatif kedunia responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak.

Pada hakekatnya penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapabeberapa pertimbangan diantaranya; *pertama* menyelesaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakekat hubungan peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode kualitatif lebih peka serta lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.¹²⁴ Menurut Bogdan dan Taylor “Pendekatan Metodologi Kualitatif” adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang yang perilakunya dapat diamati.¹²⁵ Hal ini untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.¹²⁶

¹²⁴ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 5.

¹²⁵ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

¹²⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 72

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Studi Kasus (case study) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, jelas dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.¹²⁷ Sedangkan menurut Deddy Mulyana studi kasus adalah uraian data penjelasan secara komprehensif mengenai beberapa aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau situasi sosial.¹²⁸

Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh serta terorganisasi dengan baik terhadap komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian dalam jenis kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi. Peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur terhadap obyek/subyek penelitian. Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Untuk itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara terhadap Kepala Madrasah Ponpes Miftahul Huda.

Jadi kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, dalam uraian peneliti tidak termasuk sebagai pengurus pusat Ponpes Miftahul Huda.

¹²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 142

¹²⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2004), 201

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya penelitian kualitatif sangat menekankan latar yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah Ponpes Miftahul Huda.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Ponpes Miftahul Huda, Gading, Malang. Ponpes Miftahul Huda merupakan salah satu pondok Salaf di daerah Malang, yang masih mengutamakan pembelajaran Salaf. Serta salah satu pondok pesantren yang berbidang (lebih berkonsentrasi) dalam ajaran tasawuf dan menerapkan thoriqoh sebagai bentuk wadah dari pengamalan tasawuf itu sendiri.

Maka hal itu, yang menarik perhatian peneliti sebagai mahasiswa pasca perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

D. Data dan Sumber Penelitian

Menurut Sukandar rumidi, sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau

gejala.¹²⁹Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹³⁰ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud sumber data adalah darimana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan, sehingga mendukung penelitian ini. Ada dua sumber penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. **Data Primer**

Data Primer adalah data dapat diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium.¹³¹ Jadi data primer ini diperoleh secara langsung Melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Data primer ini diperoleh dari pengurus Ponpes Miftahul Huda.

2. **Data Sekunder**

Data Sekunder adalah sumber data dari bahan bacaan.¹³²Maksudnya data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data ini biasanya dalam bentuk surat-surat sekolah, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder dari penelitian ini berupa dokumen tentang sejarah Ponpes Miftahul Huda Malang, visi dan misi, kurikulum, jadwal kegiatan strategi organisasi, serta yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini.

¹²⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2004). 44

¹³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 102

¹³¹ Nasution, S, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 143.

¹³² Nasution, S, *Metode Research Penelitian Ilmiah*. 8

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan data maka langkah pertama yang peneliti lakukan sebelum mengadakan penelitian secara resmi adalah mengadakan pendekatan langsung secara tidak resmi ke lokasi penelitian setelah itu penulis menentukan instrument dan metode pengumpulan datanya. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹³³ Observasi sangatlah tepat digunakan untuk mengetahui obyek secara langsung mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode ini adalah untuk informasi atau data tentang aktivitas-aktivitas pembelajaran Ponpes Miftahul Huda, antara lain: Apa saja pengembangan program implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santir di Ponpes Miftahul Huda, Gading, Malang? bagaimana proses implementasi nilai-nilai tasawuf terhaap pembinaan akhlak santri di Ponpes Nurul Huda Malang?, Apa saja factor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Ponpes Miftahul Huda?, keadaan Ponpes Miftahull Huda, keadaan ustadz-ustadz Ponpes Miftahul Huda, keadaan para Santri di Ponpes Miftahull Huda.

¹³³ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 105

2. Metode Interview (wawancara)

Interview adalah dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua belah pihak, pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan atas pertanyaan itu.¹³⁴

Metode ini biasanya dikenal dengan wawancara atau tanyajawab, Interview ini dilakukan secara langsung, sedangkan menurut pendapat Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA. Yaitu “Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dan dengan tanyajawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandasan pada tujuan penyelidikan.¹³⁵

Dalam pelaksanaannya, interview dapat dibedakan atas:

- a. Interview bebas, pewawancara bebas menanyakan apa saja tanpa pedoman, tetapi mengingat data yang akan dikumpulkan.
- b. Interview terpimpin, pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- c. Interview bebas terpimpin, kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.¹³⁶

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Sejarah berdirinya Ponpes Miftahul Huda,
- 2) Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di Ponpes Miftahul Huda,
- 3) Pelaksanaan, dukungan serta hambatan dalam pembelajaran di Ponpes Miftahul Huda,

¹³⁴ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 107

¹³⁵ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Ibid*. 93

¹³⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 127

Adapun responden dari interview ini adalah Kepala Ponpes Madrasah Miftahul Huda, Pihak Kurikulum dan Guru-guru Ponpes Miftahul Huda. Secara umum ada dua teknik interview Yaitu: interview terstruktur dan tidak terstruktur. Interview terstruktur adalah merupakan jenis yang sering disebut interview terfokus. Dalam interview terstruktur, masalah terlebih dahulu ditentukan oleh peneliti sebelum kegiatan interview dilakukan. Sedangkan interview tak terstruktur adalah bila dikatakan pertanyaannya, maka jawabannya disediakan atau berada pada yang diinterview.

3. Metode Dokumentasi

Yaitu suatu tehnik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ligger, agenda dan sebagainya.¹³⁷ Jadi metode dokumentasi adalah metode atau cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pencatatan terhadap dokumen-dokumen yang ada pada lembaga.

Adapun alasan penulis menggunakan metode ini adalah:

- a. Untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dengan metode lain.
- b. Penulis dapat mengambil data meskipun peristiwanya telah berlalu.
- c. Untuk dijadikan bahan perbandingan dari data yang telah diperoleh dengan metode lain.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan metode ini meliputi:

¹³⁷Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Cet Ke VI*,(Jakarta : Bina Aksara, 1989). 188

- 1) Struktur organisasi Ponpes Miftahul Huda.
- 2) Fasilitas atau sarana dan prasarana.
- 3) Daftar nama guru-guru Ponpes Miftahul Huda.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³⁸

Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan data, sentralisasi perhatian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dalam penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), 243

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹³⁹

Tahap sebelum reduksi data, data terlebih dahulu dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah data terkumpul maka dilakukan identifikasi dan pengkodean data sesuai dengan fokus penelitian, darimana data itu diambil, serta dengan cara atau teknik apa data tersebut dikumpulkan.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan menyajikan data dari hasil penelitian. Penyajian data (*data display*) juga merupakan pemaparan data matang dari hasil data mentah dalam reduksi data, maksudnya yakni memaparkan data inti dan penting dari hasil penelitian.¹⁴⁰

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kembali dan mengorganisasikan data yang telah direduksi. Hasil analisisnya disajikan dalam bentuk pemaparan secara sistematis. Data-data yang pada awalnya tersusun secara terpisah, maka dijadikan satu dan disajikan secara terpadu sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan sesuai data yang diperoleh dari lapangan. Dengan menyajikan data, maka akan

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 247

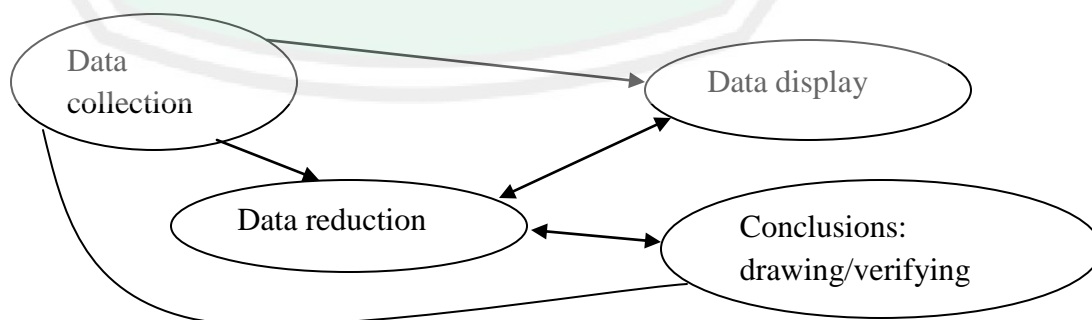
¹⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 249

memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Dalam menyajikan data, data-data yang sudah direduksi tadi disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Hal ini dapat dibuktikan setelah penemuan bukti selama penelitian. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.¹⁴¹ Pada tahap ini merupakan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari mulai awal pengumpulan data yang berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dimana pada mulanya masih belum jelas hasil akhirnya dan masih bersifat sementara, namun setelah didukung dengan data-data dan bukti yang nyata dan kuat, maka hasil akhirnya dapat menjadikan kesimpulan yang jelas dan akurat.

Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data



¹⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 252

Tehnik analisa kualitatif studi kasus, penulis peroleh dari observasi dan interview. Dengan demikian data yang sudah terkumpul kemudian ditafsirkan, didefinisikan dan dituturkan sehingga berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

Adapun tahapan-tahapan analisa data adalah:

1. Analisa selama pengumpulan data.

Dalam analisa ini penulis menggunakan tehnik sebagai berikut:

- a. Pengambilan keputusan membatasi masalah.
 - b. Pembatasan mengenai jenis kegiatan.
 - c. Mengembangkan pertanyaan.
 - d. Merencanakan tahapan-tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya.
 - e. Menulis catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji.
2. Analisa sesudah pengumpulan data.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan urgen terhadap data yang telah terkumpul maka penulis menggunakan tehnik triangulasi. Triangulasi, merupakan cara yang paling umum digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan tehnik yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi persepektif, artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap dengan memakai berbagai cara pandang. Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan

yang lebih baik dan lebih diterima kebenarannya. Triangulasi terbagi menjadi lima model yaitu: metode, peneliti, sumber data, situasi dan teori.¹⁴² Dalam penelitian ini tipe triangulasi yang dipilihadalah triangulasi metode dan sumber data.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, kemudian data/informasi yang diperoleh tersebut ditanyakan/dicek pada informan yang sama pada waktu yang sama atau berbeda. Cara ini disebut *with in method*. Sedangkan triangulasi metode juga dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh melalui metode wawancara, kemudian data/informasi tersebut dicek melalui informasi sebaliknya. Cara ini disebut *between method*.

Sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh dari seorang informan, kemudian data tersebut dicek dengan bertanya pada informan yang lain. Disamping itu juga membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang lain dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang terkait dengan Pembelajaran Tasawuf di Ponpes Miftahul Huda, dan keadaan Ponpes Miftahul Huda.

¹⁴² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitaif*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 83

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Huda

1. Latar Belakang Berdirinya

Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. PPMH juga dikenal dengan nama Pondok Gading karena tempatnya berada di kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Bahkan nama yang terakhir lebih masyhur dikalangan masyarakat.

KH. Hasan Munadi wafat pada usia 125 tahun. Beliau mengasuh pondok pesantren ini selama hampir 90 tahun. Beliau meninggalkan empat orang putra yaitu: KH. Isma'il, KH. Muhyini, KH. Ma'sum dan Nyai Mujannah. Pada masa itu, Pondok Gading belum mengalami perkembangan yang signifikan..

Setelah KH. Hasan Munadi wafat, Pondok Gading diasuh oleh putera pertama beliau yang bernama KH. Ismail.¹⁴³ Dalam menjalankan tugasnya yaitu membina dan mengembangkan pondok pesantren, generasi kedua ini dibantu oleh keponakannya sendiri yaitu KH Abdul Majid. Karena tidak

¹⁴³ Nama Kiai adalah muhyidin. Beliau adalah putra kedua Kiai Munadi, dari empat bersaudara, secara berurutan putra Kiai Munadi adalah Kiai Mujannah, Kiai Ismail (Kiai Muhyidin), Kiai Ma'shum (Kiai Muhyi Ibad), dan terakhir Kiai Muhyini.

Lihat, H.M. Shohibul Kafi Dkk, *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya*, (Cet ; V, Malang: LP3MH, 2012), 17

mempunyai keturunan, maka KH. Ismail mengambil salah seorang puteri KH. Abdul Majid yang bernama Nyai Siti Khodijah sebagai anak angkat. Puteri angkat ini kemudian beliau nikahkan dengan salah seorang alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda, Jampes Kediri Yaitu KH. Moh. Yahya yang berasal dari daerah Jetis Malang.

Kepada KH Moh. Yahya inilah KH. Isma'il menyerahkan pembinaan dan pengembangan Pondok Gading. KH. Ismail kemudian wafat pada usia 75 tahun setelah mengasuh Pondok Gading selama 50 tahun. Sebagai pengasuh generasi ketiga, KH. Moh. Yahya memberi nama pondok pesantren gading dengan nama "Pondok Pesantren Miftahul Huda". Beliau mengizinkan para santrinya untuk menuntut ilmu di lembaga formal di luar pesantren. Sebuah kebijakan yang cukup berani dan tergolong langka saat itu. Ternyata dengan kebijakan ini, Pondok Gading berkembang semakin pesat.

Selama mengasuh Pondok Gading ini, Beliau selalau mewanti-wanti para santrinya agar tidak keliru dalam niatnya. Pesan beliau yang sampai kini dteruskan oleh putra-putra beliau dalam membina para santri adalah "Niatmu ojo keliru. Nomer siji niat ngaji, nomer loro niat sekolah. Insyallah bakal hasil karo-karone" (Niatmu jangan sampai keliru. Yang pertama adalah niat mengaji dan niat yang kedua adalah niat sekolah/kuliah, Insyallah akan berhasil kedua-duanya).

Pada tanggal 4 Syawal 1391 H atau 23 November 1971 M, KH. Moh. Yahya pulang ke Rahmatullah, tepat 37 hari setelah meninggalnya putra pertama beliau yang bernama Kyai Ahmad Dimyathi Ayatullah Yahya. Setelah KH. Moh. Yahya wafat Pondok Pesantren Miftahul Huda ini diasuh oleh putera-putera beliau secara kolektif (bersama-sama). Putera-putera beliau itu adalah KH. Abdurrohimi Amrullah Yahya, KH. Abdurrahman Yahya dan KH. Ahmad Arief Yahya. Di samping itu juga dibantu oleh para menantu beliau yaitu KH. Muhammad Baidlowi Muslich dan Ust. Drs. HM. Shohibul Kahfi, M.Pd.

2. Visi, Misi Dan Tujuan Pesantren Miftahul Huda

Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki:

Visi : Sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah.

Misi : Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan di Ponpes Mifatahul Huda Malang adalah :

- a. PPHM Mencetak kader-kader agama dan bangsa sebagai uswatun hasanah di masyarakat yang memiliki kedisiplinan tinggi, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dengan bekal ilmu (*Lisanul maqol*) dan amal (*Lisanul hal*).

- b. PPHM Membentuk dan mengupayakan terwujudnya sistem masyarakat berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai latar belakang dan sosial yang melingkupinya.
- c. PPHM merencanakan dakwah Islamyang efektif, terpadu sesuai dengan kondisi dan tetap mempertahankan nilai-nilai yang sudah baik serta melakukan peningkatan efektifitas dakwah.
- d. PPHM menyampaikan dan menggali khazanah pemikiran Islamdalam rangka menyapaikan pemahamn keagamaan ditengah kehidupan masyarakat.

Pondok pesantren Miftahul Huda memiliki fungsi :

- 1) Sebagai wadah untuk mendidik dan membina generasi yang berilmu dan berjiwa taqwaallah.
- 2) Wadah untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kesadaran santri atas hak bertanggung jawab sebagi insan Islami.

3. Kondisi dan Jumlah Guru/Ustad

Proses KBM tidak akan berjalan lancar kalau tidak adanya dewan guru/ustad dan santri serta harus di tunjang dengan lengkap oleh berbagai saran prasarana.

Guru adalah sosok yang sangat berperan penting di lingkup pendidikan yang membina para santri. Tanpa seorang guru yang mengontrol

dan membimbing santri, sama halnya santri belajar sendiri dengan membaca berbagai kitab dan hal itu, sangat bisa dilakukan tanpa mondok atau sekolah. Seorang guru sangat dituntut untuk profesional, sebab ketika guru yang mengajar tidak memiliki kepribadian serta keprofesionalanya yang mempunyai dalam mengajar para santri, maka suatu lembaga pendidikan akan menghasilkan output lulusan yang tidak memiliki kredibilitas keilmuan yang mempunyai.

Artinya berhasil tidaknya suatu pendidikan sangat bergantung erat dengan kompetensi guru dalam mengajar para santri, selain dari kelengkapan sarana dan prasarana. Guru menjadi sentral utama keberhasilan santri atau peserta didik. Di Madrasah Salafiyah Matholi'ul Huda Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, ustad/guru yang mengajar berjumlah 52 dan memiliki pengalaman mengajar yang tinggi serta orang yang memiliki kredibilitas mempunyai dengan keahlian masing-masing. Selain lulusan dari berbagai pondok pesantren para guru di ponpes Miftahul Huda juga memiliki pengalaman dan lulusan dari perguruan tinggi di pendidikan formal.

Tabel 4.1**Dewan Asatid**

KH. Ahmad Arif Yahya	Ust. Ahmad Ashari
KH. M. Baidlowi Muslich	Ust. M. Habibulloh
KH. M. Shohibul Kahfi	Ust. A. Rifqi
Ust. H. M. Asruhin	Ust. Hendra Kurniawan
Ust. H. M. Quisyairi	Ust. Syarifuddin
Ust. Nur Salim	Ust. Jakaria Umro
Ust. H. M. Murtadlo Amin	Ust. Shohib Muslim
Ust. H. M. Mashuri	Ust. Ulil Albab
Gus Fuad Rohim Yaya	Ust. Agus Maulana F.
Gus Muhammad Ibnu Abdur Rohman Yahya	Ust. Shulthoni
Gus Sholahuddin	Ust. Abdul Salam
Gus H. M. Fauzan	Ust. Ghufroon Mahsun
Gus M. Dalhar	Ust. M. Abdul Muhith
Gus Jamaluddin	Ust. Muhammad Munib
Gus Nurul Yaqin	Ust. Dicky Darma
Gus M. Sulthon Hanafi	Ust. Ahmad Amin
Gus M. Anwar Mas'adi	
Ust. M. Kholil	
Ust. M. Yasin	
Ust. M. Subhan	

4. Keadaan Santri

Sejalan dengan seiringnya waktu, jumlah santri pondok pesantren Miftahul Huda Gading, mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat signifikan baik dari segi kualitas, maupun kuantitas. Para santri yang modok di pesantren Miftahul Huda minimal adalah lulusan SD/Mi, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan para mahasiswa. Mayoritas para santri di pondok pesantren Miftahul Huda adalah para mahasiswa di sekitar lingkungan pondok, seperti UM, UB, UIN, Politeknik dan lain sebagainya. Semua para santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren yang telah tersusun dan di programkan pondok.

Mengenai kegiatan yang dilakukan para santri mulai pagi hari sampai malam hari, pada prinsipnya adalah beribadah dan berlatih terjun di masyarakat. Mereka di bekali dengan berbagai keahlian untuk mengabdikan di tengah-tengah masyarakat, dengan di tunjang berbagai program yang telah di buat dan diterapkan pondok pesantren Miftahul Huda.

Diantara kegiatan tersebut adalah mengaji keitab kuning yang di asuh oleh para kyai dan ustad, madrasah diniyah yang dilakukan pada malam hari yaitu ba'da isyak sampai selesai serta wajib bagi setiap santri untuk mengikutinya. Selain kegiatan di formal pondok ada kegiatan yang dilakukan di luar jam formal dan boleh dimana saja tempatnya seperti sholawatan dan musyawarah atau syawir yang dilakukan para santri dalam memecahkan masalah atau problem di masyarakat. Adanya kegiatan

tersebut merupakan pembekalan atau pencetakan santri untuk menjadi santri yang bertakwaallah dan dapat bersosial di masyarakat dalam mengamalkan apa yang di peroleh di pondok.

KEADAAN SANTRI PUTRA

PONDOK PESANTREN "MIFTAHUL HUDA"

□ Data Penghuni Bilik

Sunan Bonang	: 88 Orang
Sunan Ampel	: 72 Orang
Sunan Giri	: 47 Orang
M.M. Ibrahim	: 55 Orang
Sunan Kudus	: 44 Orang
Sunan G. Jati	: 78 Orang
Sunan Drajat	: 8 Orang
Sunan K. Jogo	: 82 Orang
Sunan Muria	: 56 Orang
Jumlah Santri	: 530 Orang

Usia Santri

11- 15 Tahun	: 8 Orang
16- 20 Tahun	: 219 Orang
21- 25 Tahun	: 274 Orang
26-30 Tahun	: 26 Orang
31-35 Tahun	: 2 Orang
Jumlah Santri	: 530 Orang

Pendidikan Santri Di luar MMH

Tidak Sekolah	: 143 Orang
SLTP	: 17 Orang
SLTA	: 50 Orang
PT	: 297 Orang

Jumlah Santri : 530 Orang

□ Alamat Asal Santri

Malang	: 177 Orang
Lumajang	: 6 Orang
Jember	: 6 Orang
Banyuwangi	: 8 Orang
Situbondo	: 1 Orang
Probolinggo	: 4 Orang
Pasuruan	: 47 Orang
Surabaya	: 11 Orang

Pendidikan Santri di MMH

1 Ula	: 5 Orang
2 Ula	: 21 Orang
3 Ula	: 71 Orang
4 Ula	: 76 Orang
1 Wustho	: 96 Orang

Gresik	: 20 Orang	2 Wustho	: 62 Orang
Sidoarjo	: 22 Orang	3 Wustho	: 41 Orang
Mojokerto	: 14 Orang	1 Ulya	: 56 Orang
Tuban	: 7 Orang	2 Ulya	: 27 Orang
Bajonegoro	: 11 Orang	3 Ulya	: 26 Orang
Jombang	: 8 Orang	Jumlah Santri : 530 Orang	
Kediri	: 16 Orang	Pekerjaan Orang Tua Santri	
Nganjuk	: 13 Orang	Tani	: 106 Orang
Blitar	: 18 Orang	Dagang	: 105 Orang
Tulung Agung	: 18 Orang	Peg. Negeri	: 38 Orang
Trenggalek	: 4 Orang	Guru	: 73 Orang
Ponorogo	: 3 Orang	ABRI	: 12 Orang
Madiun	: 3 Orang	Pensiunan	: 24 Orang
Magetan	: 1 Orang	Lain-Lain	: 105 Orang
Madura	: 6 Orang	Jumlah Santri : 530 Orang	
Jateng	: 46 Orang		
Jabar	: 18 Orang		
Luar Jawa	: 29 Orang		
Jumlah Santri : 530 Orang¹⁴⁴			

5. Kegiatan Santri PP Miftahul Huda

Disamping penguasaan Ilmu bidang Tauhid dan Syari'ah, PPMH juga berusaha menterjemah dan mengaplikasikan perilaku dan amaliyah sufisme melalui toriqoh Qodiriyah-Naqsabandiyah pada kehidupan para santri yang mayoritas mahasiswa, sebagai proses untuk membentuk jiwa

¹⁴⁴ Documen Pondok Pesanten Miftahul Huda Gading : Malang, 29 November 2018

taqwallah dan berakhlakul karimah. Kegiatan PP. Miftahul Huda sebagai berikut:

a. Kegiatan Ritual (Ibadah)

Tabel 4.2

Kegiatan Ritual (Ibadah)

No	KEGIATAN	WAKTU
1	Jamaah Sholat Fardlu	Setiap Waktu Sholat
2	Pembacaan Surat Yaasiin	Setiap Ba'da Sholat Subuh
3	Pembacaan Tahlil	Setiap Malam Jum'at (Ba'da Sholat Maghrib)
4	<i>Khususiyah</i>	Setiap Jum'at (Ba'da Sholat Ashar)
5	<i>Istighotsah</i>	Setiap Malam Rabu (Ba'da Sholat Maghrib)
6	Pembacaan Manaqib	Setiap tanggal 11 Hijriyah (Ba'da Sholat Maghrib)
7	Haul KH. M. Yahya & K. Ahmad Dimiyathi	Setiap hari Ahad terakhir bulan Syawal
8	Haul Syeh Abdul Qodir Al-Jailani	Bulan Rabius Tsani
9	Bai'at Thoriqoh	Insidental

b. Kegiatan Pendidikan

Tabel 4.3

Kegiatan Pendidikan

NO	KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	KET.
1.	Pengajian Kitab Kuning	<ul style="list-style-type: none"> - Ba'da Shubuh - Waktu Dluha - Waktu Dluha - Ba'da Ashar - Ba'da Maghrib 	<ul style="list-style-type: none"> - Masjid nDalem Induk - nDalem Barat - Masjid - Masjid 	<ul style="list-style-type: none"> - Wajib - Ajuran - Anjuran - Anjuran - Anjuran
2.	Madrasah Diniyah	Ba'da Isya	Ruang Madrasah, Masjid dan Perpustakaan	Wajib
3.	Seni Baca Al Qur'an	Ba'da sholat Jum'at	Masjid	Anjuran

4.	Lailatul Qiro'ah, Pembacaan sholawat Nabi, Khitobiyah, Bahtsul Masa'il, dll	Tiap Malam Jum'at	Masjid	Wajib
5.	Muhafadloh	Ahad Pagi	Masjid	Wajib
6.	Majelis Ta'lim	- Jum'at Pagi - Ahad Pagi - Ahad Pagi	Masjid Masjid nDalem Tengah	Umum Thoriqoh Umum
7.	Pendidikan dan Pelatihan Umum	Insidental	PPMH / Luar PPMH	Anjuran

c. Kegiatan Fisik dan Sosial

Table 4.4

Kegiatan Fisik dan Sosial

NO.	KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	KET.
1.	Kerja Bakti (Ro'an)	Jum'at Pagi	Lingkungan PPMH	Wajib
2.	Pengobatan	Senin, Kamis, Jum'at dan	Poliklinik PPMH	Santri dan Umum

		Sabtu		
3.	Donor Darah	3 Bulan Sekali	Poliklinik PPMH	Anjuran
4.	Bakti Sosial	Menjelang Haul al-Marhumain	Kondisional	Sesuai Kebutuhan
5.	Pengajaran Luar	Setiap Hari	TPQ /TPA Wil. Kota Malang	-
6.	LP3MH	Setiap Hari	Kantor redaksi	susai Kebutuhan
7.	Penerbitan Buletin AL HUDA	Setiap Jum'at	Kantor redaksi	Sesuai Kebutuhan

6. Sarana dan Prasarana PP. Miftahul Huda

Untuk menunjang berbagai kegiatan di atas, PPMH memiliki sarana dan prasarana antara lain¹⁴⁵ :

- a. Masjid Baitur Rahman (2 Lantai)
- b. Asrama santri (putra) sebanyak sembilan komplek dan 46 kamar
- c. Gedung Madrasah (3 Lantai)
- d. Gedung Pusat
 - Ruang kantor
 - Ruang komputer

¹⁴⁵ Hasil Dokumentasi PP Miftahul Huda, 29 November 2018

- Ruang tamu
 - Aula "Wali Songo"
- e. Perpustakaan
 - f. Poliklinik
 - g. Kantor redaksi
 - h. Mading
 - i. Koperasi
 - j. Tandon air artesis
 - k. Rental Komputer
 - l. Wartel
 - m. Gudang
 - n. Tempat parkir sepeda dan sepeda motor
 - o. Dapur
 - p. Kamar mandi dan WC
 - q. Tempat laundry

7. Tingkatan Madrasah Salafiyah Matholi'ul Huda PP Miftahul Huda

Untuk mengefektifkan proses belajar para santri maka PPMH membentuk sarana belajar berupa Madrasah Diniyah Matholi'ul Huda (MMH) yang mempunyai tiga tingkatan dengan target dan spesifikasi sebagai berikut :

- a. Tingkat Ula, tingkatan ini menitik beratkan pada penguasaan baca tulis, praktek ibadah, dan pengenalan pada ilmu-ilmu alat (nahwu shorof).
- b. Tingkat Wustho, tingkatan ini menitik beratkan pada penguasaan Ilmu-ilmu Alat, dan pemahaman bidang fiqih.
- c. Tingkat Ulya, tingkatan ini menitik beratkan pada pendalaman bidang fiqih, tauhid, tasawuf, Ilmu Hisab dan pemecahan masalah diniyah.

B. Pengembangan Program Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH).

1. Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf

Pondok pesantren Miftahul Huda adalah pondok yang memiliki fokus dalam bidang tasawuf, hal ini begitu jelas pada keseharian santri dan lingkungannya yang kental akan nilai-nilai tasawuf, menjadikan para santri memiliki karakter atau akhlak luhur. Sebagaimana yang di katakan oleh Kyai Murtadho, selaku pengajar dan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading menjelaskan bahwa;

Nilai-nilai tasawuf yang di ajarkan di pondok pesantren diantaranya adalah sabar, tawbah, qonaah, ikhlas, zuhud, wirai, mahabah yang terbingkai dalam visi misi pondok pesantren Miftahul Huda yaitu; Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini di ajarkan kepada santri melalui penjelasan atau kognitif dengan pemaparan yang jelas dari kitab-kitab tasawuf. Selain dari pengajara pondok memfasilitasi penrapannya melalui kegiatan-kegiatan dzikir, puasa-puasa sunnah, serta aturan-aturan yang adab

kewiraiyan. Selain nilai-nilai tasawuf tertanam dalam diri para santri, juga menjadi prinsip para santri dalam menalini kehidupan¹⁴⁶

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Kyai Murtadho bahwa nilai-nilai tasawuf yang di ajarkan atau dimplementasikan di pondok pesantren miftahul Huda antara lain sabar, qonaah, ikhlas, wira;i, zuhud, dan mahabah. Melalui nilai-nilai tasawuf ini diharapkan dapat menjadikan para santri yang bertakwaallah, serta menjadi insan yang berakhlakul karimah. Melalui implementasi kegiatan-kegiatan yang di rencanakan dalam mewujudkan santri yang insan kami. Diantara nilai-nilai tasawuf sebagai berikut;

a. Tawbah

Tawbah adalah suatu proses penyucian dengan cara mengakui kesalahan dan akan memperbaiki serta tidak akan menghalangi perbuatan yang tercela. Tawbah merupakan salah satu nilai-nilai tasawuf yang di lakukan pada tahap awal perbaikan diri. Di pondok pesantren nilai-nilai tasawuf tawbah di terapkan dengan cara istigosah, sholat sunnah tawbah serta wiridan setiap bakda sholat fardhu. Sedangkan sholat sunnah tawbah di lakukan setiap malam jumat sebulan sekali, akan tetapi para santri biasanya melakukan secara individu dan tidak sesuai dengan jadwal yang

¹⁴⁶ Wawancara dengan Kyai Murtadho, salah satu pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 28 November 2018

ada. Hal ini, terbukti bahwa nilai-nilai tasawuf tawbah sudah tertanam di dalam diri para santri.¹⁴⁷

Di perkuat oleh pernyataan kang fatuhr santri pondok pesantren Miftahul Huda;

Penanaman nilai-nilai tasawuf tawbah di pondok pesantren Miftahul Huda melalui dzikir, istigosah dan sholat sunnah tawbah, tetapi tidak hanya melalui praktek melainkan di tambah dengan wejangan-wejangan pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda. Sehingga rasa untuk melakukan semakin kuat serta dengan bersungguh-sungguh.

Nilai-nilai tawbah yang diterapkan di di pondok pesantren Miftahul Huda bertujuan untuk membentuk para santri agar tidak terjatuh lagi pada perbuatan-perbuatan yang di larang agama Islam. Serta membiasakan para santri senantiasa untuk bertawbah atau mohon ampunan kepada Allah dari setiap perbuatan-perbuatan yang di lakukanya.

Melalui indikator tawbah dapat kita lihat perkembangan para santri dalam mengamalkan dan menanamkan nilai-nilai tawbah pada dirinya. Para santri semakin hari banyak yang tidak melanggar peraturan pondok pesantren Miftahul Huda yang telah di tetapkan. Meraka juga semakin hari

¹⁴⁷ Observasi Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 29 November 2018

semakin disiplin dalam aktifitas atau kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Miftahul Huda.¹⁴⁸

b. Sabar

sabar adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang ketika ditimpa berbagai ujian atau cobaan dan menampakkan kekayaan ketika di timpa kefakiran dalam kehidupan. Para santri pondok pesantren Miftahul Huda di latih kesabarannya melalui kedisiplinan beribadah kepada Allah serta sabar dalam menjalankan semua aturan-aturan pondok pesantren seperti, program diniyah formal dan nonformal. Pada dasarnya nilai kesabaran tidak mudah di terapkan kecuali dengan latihan-latihan tasawuf seperti berdzikir, istigfar serta selalu menghargai orang lain.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh kang fauzan santri pondok pesantren Miftahul Huda;

Para santri di pondok pesantren Miftahul Huda memahami kesabaran melalui kitab tasawuf yang dijelaskan oleh para kyai, kemudian di terapkan di dalam keseharian pondok pesantren Miftahul Huda seperti kegiatan sosial rok'an musyawarah memecahkan masalah baik batsaul masail kamar atau sepondok. Banyak kegiatan untuk memberikan makna sabar kepada santri salah satunya dzikir. Bagi santri contoh dalam meniru akhlak yang mulia yaitu dari para kyai, sebab mereka mencontohkan kesabaran yang sudah melekat di dalam kesehariannya. Optimes dalam setiap keadaan tidak mudah mengeluh

¹⁴⁸ Doukumen dari buku pelangaran santri PPHM

dan tekun dalam belajar agar kami para santri memetik hasil dari kesabaran dalam tolakul ilmi¹⁴⁹

Sabar memiliki hubungan yang erat dengan keikhlasan sebab orang yang sabar berarti adalah orang yang ikhlas. Sebagaimana sabar yang diajarkan di pondok pesantren Miftahul Huda yang merubah banyak para santri dalam berfikir dan berprinsip dalam menjalani kehidupan serta menjalankan perintah agama. Dengan kesabaran maka seseorang satu langkah lebih maju untuk menjadi insan kamil.

Indikator untuk menunjukkan bahwa santri telah melakukan atau mengamalkan nilai-nilai keikhlasan dapat dilihat melalui beberapa ciri atau indikator salah satunya santri tekun dalam belajar, optimis dalam segala keadaan dan sabar dalam mematuhi aturan-aturan pondok pesantren Miftahul Huda.

c. Ikhlas

ikhlas adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja. Yaitu melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada embel-embel lain. Nilai-nilai ikhlas di implementasikan di pondok pesantren melalui kegiatan sunnah seperti sholat rowatib, hajad, tahajud, dzikir, rok'an. Selain melalui kegiatan reil nilai-nilai ikhlas diterangkan dengan gamblang oleh para masyayikh dari

¹⁴⁹ Wawancara dengan Kang Fauzan salah satu Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 29 November 2018

kitab-kitab tasawuf. hal ini tercermin dari sikap santri yang suka berdzikir, mengaji serta berpartisipasi dalam iuran khas kompleks asrama.

hal ini sesuai dengan pernyataan Ust Zaki selaku asatid dan pengurus pondok pesantren Miftahul Huda, bahwasanya;

Nilai-nilai ikhlas di implementasikan dengan berbagai kegiatan pondok pesantren baik social maupun dalam ibadah khususnya ibadah sunnah. Kenapa dengan ibadah sunnah, sebab ibadah sunnah banyak ditinggalkan. Dengan adanya program pebiasaan ibadah sunnah maka para santri akan terbentuk kesadaran dan keikhlasannya dalam menjalani kehidupannya serta tidak selalu berhap atas apa yang dilakukan kecuali berharap ridho Allah semata.¹⁵⁰

nilai-nilai ikhlas adalah salah satu kunci penting untuk mendekatkan diri kepada Allah. Keikhlasan adalah ruh segala amal perbuatan jika amal perbuatan berangkatnya tidak didasari oleh keikhlasan maka percumalah segala amal tersebut. Hal ini yang di tanamkan pondok pesantren kepada para santri melalui kegiatan sosial dan kegiatan ibadah kepada Allah. Keadaan ini tercermin melalui keseharian santri yang selalu berbagi antara santri satu dengan yang lain, baik dalam masalah gotong royong, urusan dapur bahkan urusan akademis pondok.

Kegiatan-kegiatan santri yang di lakukan di pondok pesantren banyak mencerminkan nilai-nilai keikhlasan diantaranya ketika sedang bersosial dengan santri lain mereka tidak mudah tersinggung dalam candaan, tidak

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ust. Zaki, salah satu pengurus Madrasah Dinyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 05 Desember 2018.

menunjukkan sifat keangkuhan atau kesombongan dalam bersosial, serta suka mengakuhi kelebihan teman santrinya dan tidak jarang santri yang memiliki kelebihan diangkat untuk memandu musyawarah atau batsaul masail.¹⁵¹

d. Zuhud

Zuhud adalah mengosongkan hati dari segala urusan dunia atau cinta dunia, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah semata. Dan bukan berarti lupa akan hal-hal dunia karna masih hidup dunia maka tangan tidak boleh kosong dari dunia, yang kosong adalah hatinya akan ketergantungan perkara dunia. Tidak mudah untuk menerapkan sifat zuhud jika tidak melalui riyadho atau tirakat untuk tidak memandang dan menempatkan dunia di dalam hati. Nilai-nilai zuhud ini, sebenarnya sangat kompleks dengan nilai-nilai lainnya seperti sabar, ikhlas, wara' dan taubah.

Sebagaimana yang dikatakan kang Reza selaku santri pondok pesantren Miftahul Huda bahwasanya;

Nilai zuhud ini sangat sulit dan perlu riyadho yang maksimal, karna apa, karna semua orang membutuhkan dunia dan perbedaanya dengan orang zuhud dunia tidak di dalam hatinya. Di pondok pesantren Miftahul Huda nilai zuhud diajarkan melalui kegiatan puasa sunnah baik senin kamis, daud, rjeban, sakbanan dan ibadah sunnah lainnya. di pondok juga memiliki budaya saling berbagi sehingga para

¹⁵¹ Observasi Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 2 Desember 2018

santri tidak ada punya rasa pelit atau eman-eman untuk berbagi kepada tema-temanya.¹⁵²

Banyak pemahaman tentang zuhud dan kebanyakan mengartikanya tidak butuh dunia padahal makna zuhud yang sebenarnya tidak meletakkan dunia di dalam hati atau memiliki kecintaan kepada dunia. Hakikatnya yang diletakan di dalam hati adalah kecintaan kepada Allah bukan hal lain selain Allah. Di pondok pesantren Miftahul Huda nilai-nilai zuhud di implementasikan dengan mengajari santri untuk riyadho puasa sunnah dan selalu mengingat/dzikir kepada Allah. Selain itu, santri diajari untuk saling berbagi kepada temannya agar terbangun sifat dermawan dan tidak mencintai dunia. Di pondok pesantren Miftahul Huda sudah sangat melekat budaya saling berbagi dengan teman-teman santri lainnya baik dari segi sosial berupa makanan maupun keilmuan yaitu musyawarah, batsaul masail dan majlis sholawat, yasinan, serta tahlil.¹⁵³

2. Pengembangan Program Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.

Mengenai program nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda, Kyai Murtdho, selaku pengajar dan pengurus Pondok Pesantren Miftahu Huda Gading menjelaskan bahwa:

¹⁵² Wawancara dengan Kang Reza, salah satu Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 29 November 2018

¹⁵³ Observasi Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 2 Desember 2018

Di pondok pesantren Miftahul Huda Gading, memiliki beberapa program nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri, diantaranya pendidikan formal dan nonformal serta diakhiri dengan program toriqoh. Penyusunan program atau kurikulum pondok pesantren Miftahul Huda Gading bertujuan untuk membentuk para santri yang bertawaallah, dimana para santri memiliki keilmuan yang dalam baik batin atau dhohir. Program yang di buat oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda ini untuk membina dan membentuk insan kamil yaitu berakhlak mulia melalui pembelajaran tasawuf.¹⁵⁴

Dengan demikian dari penjelasan Kyai Murtadho dapat di ketahui bahwa sistem atau program pendidikan di pondok pesantren Miftahul Huda bertujuan untuk mendidik para santri yang memiliki jiwa takwaallah dan paham Islam Rohmatan Lil-Alamin, diwujudkan dengan cara penekanan di pelajaran tasawuf. Dalam hal ini, tasawuf menjadi icon atau pelajaran yang utama di PPHM, dalam artian bahwa pondok pesantren Miftahul Huda adalah pondok yang khusus atau mendalami tentang ilmu tasawuf. Tetapi tetap mempelajari ilmu-ilmu lainnya seperti fiqih, nahwu sorof, falaq dan lain sebagainya.

Lebih lanjut KH, M Shohibul Kaffi, salah satu pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Gading, menjelaskan di dalam buku *lentera kehidupan Kiai Yahya*, bahwasanya Kiai Yahya adalah mursyid toriqoh di pondok Miftahul Huda Gading, dengan demikian pondok pesantren Miftahul Huda adalah pondok yang mencirikhaskan ajaran tasawuf.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Wawancara dengan Kyai Murtadho, salah satu pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 03 Desember 2018.

¹⁵⁵ Shohibul Kafi Dkk, *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya*: 62

Program nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda mempunyai jenjang masing-masing sesuai dengan tingkatan para santri. Penerapan tasawuf melalui pendidikan madrasah diniyah, yang sudah terprogram dan terlaksana dalam pendidikan tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda Gading serta di amalkan di kesehariannya oleh santri. Diantara bentuk tingkatan pendidikan tasawuf di madrasah diniyah Miftahul Huda sebagai berikut:

a. Program Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri di PPHM

Menurut penjelasan Ust. Zaki,¹⁵⁶ dalam peaksanaan program penerapan dan pembelajaran ilmu tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda terbagi menjadi dua yaitu: program melalui pendidikan diniyah dan program di luar pendidikan diniyah yang waktu dan tempatnya sudah program pondok pesantren Miftahul Huda. Penjelasanya sebagai berikut:

1) Program Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah yang di selenggarakan oleh pondok esantren Miftahul Huda bernama ” Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi’ul Huda (MMH)” yang terdiri atas tiga tahap atau tingkatan:

a) Tingkat Ula (Tingkat Pertama Dasar)

Tingkatan ula ditempuh selama empat tahun dengan empat tahapan kenaikan kelas. Pelajaranya menitiberatkan pada dasar-dasar

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ust. Zaki, salah satu pengurus Madrasah Dinyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 05 Desember 2018.

agama Islam. Serta mulai ada pelajaran akhlak tasawuf pada tingkatan kelas dua ula seperti¹⁵⁷:

- Kelas II : Akhlaq (ألا), Cerita-Cerita Islami (خلاصة نور اليقين 2).
- Kelas III : Tauhid (وصية المصطفى), Tarikh (3 خلاصة نور اليقين).
- Kelas IV : Tauhid, akhlak tasawuf (متن) التوفيق, Tauhid (بدء (الأمل).

Ust, Zaki menambahkan bahwa pembelajaran tasawuf di tingkat ula hanya sebagai pengenalan atau dasar, dalam artian bukan pada tingkat yang mendalam. Pada tigtkatan ula lebih di fokuskan pada pembelajaran dasar yaitu mendalami Al-Qur'an fiqh, fasholatan dan kisah atau sejarah rasulullah yang beserta para sahabat yang penjelasanya di sampaikan dengan hikmah.¹⁵⁸

b) Tingkat Wustho (Tingkat Menengah)

Pada tingkat menengah di tempuh oleh para santri selama tiga tahun, dengan tiga tingkatan kelas. Di tingkat wustho pelajaran yang menjadi penitiberatkan yaitu pelajaran nahwu sorof dan falak.

Ust. Zaki juga mengatakan pada tingkat wustho pelajaran tasawuf sudah mencapai tingkatan menengah tetapi belum terlalu mendalam.¹⁵⁹ Ha ini juga yang di jelaskan oleh kang Reza, santri Pondok Pesantrn Miftahul huda, bahwa pada tingkat menengah pelajaran tasawuf masih pada tingkatan menengah belum pada tingkatan yang mendalam. Kelas wustho pelajaranya masih pada kitab tasawuf yang ringan atau

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ust. Zaki, tanggal 05 Desember 2018.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ust. Zaki, tanggal 05 Desember 2018.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ust. Zaki, tanggal 05 Desember 2018

menengah, kecuali untuk pengajian umum setiap santri mengikuti pengajian kitab Ihya Ulumuddin, Hikam dll.¹⁶⁰

- Kelas I :Tafsir (الجلالين).
- Kelas III : Nahwu ((شاور)) (عمرطي), Fiqih ((شاور)), (شرح فتح القريب (شاور)),

Balagoh (قواعد اللغة العربية), Hadist (بلوغ المرام), Tafsir

(الجلالين), Faroid (رحبية).

Meskipun Pembelajaran tasawuf pada tingkat wustho masih dalam kategori tingkat menengah, akan tetapi setiap mata pembelajaran selalu di susupi penjelasan atau di kaikan dengan nilai-nilai tasawuf. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Kang Reza, kang Udin dan Ustad Zaki, bahwa setiap penjelasan mata pelajaran selalu di kaitakan dengan nilai-nilai pembelajaran tasawuf. Di sebabkan pondok pesantren Miftahul Huda adalah pondok yang menitiberatkan ajaran tasawuf. Walaupun ada pelajaran lain yang menjadi ciri khas pondok pesantren salaf dan menjadi mata pelajaran pokok pondok pesantren pada umumnya. Tetapi pondok pesantren Miftahul Huda adalah pondok Salik atau Tasawuf.¹⁶¹

Sebagaiman yang di jelaskan diatas bahwa pondok pesantren Miftahul huda adalah pondok yang lebih atau ke fakkan (menitiberatkan) pada ajaran tasawuf serta menjadi salah satu kiblat ponodk tasawuf dan toriqoh di kabupaten malang. Dengan demikian adanya penjelasan yang diikuti oleh penjelasan ajaran tasawuf di

¹⁶⁰ Wawancara dengan Kang Resa, salah satu Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 04 Desember 2018.

¹⁶¹ Wawancara dengan Kang Resa, Kang Udin, Ust Zaki. Tanggal 3 Desember 2018.

dalam pelajaran di luar mata pelajaran tasawuf adalah suatu ke maulana, karena pondok pesantren Miftahul Huda adalah pondok pesantren yang menitikberatkan pada ajaran tasawuf atau taskiyatun nafs.

c) Tingkat Ulya (Pendidikan Tingkat Atas)

Pada tingkat ulya di tempuh selama tiga tahun serta pada tingkat ini pembelajaran di pondok pesantren Miftahul Huda menitikberatkan pada ilmu Fiqi, Hisab dan Tasawuf. Pelajaran yang dikaji meliputi:

- 1) Kelas I : Tauhid (أمّ البراهين)
- 2) Kelas II : Tauhid (أمّ البراهين)
- 3) Kelas III : Akhlak Tasawuf (منح السنية).¹⁶²

Pada kelas ulya penanaman nilai-nilai tasawuf lebih mendalam serta lebih diutamakan dari tingkatan kelas ula dan wustho, sebagaimana yang dikatakan oleh Ust. Zaki¹⁶³:

bahwa pada kelas ulya para santri di ajari taswuf lebih mendalam dari tingkatan-tingkatan sebelumnya. Karna pada

¹⁶² Document Kurikulum, pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Tanggal 29 November 2018

¹⁶³ Wawancara dengan Ust. Zaki, tanggal 05 Desember 2018

tingkat ulya para santri telah mempunyai bekal yang mendalam dari ilmu-ilmu lainnya seperti syariat, tauhid dan akhlak. Pada tingkat ulya para santri juga di muakadkan untuk berbaiat toriqoh Qodiriyah Wanasabandiyah, guna untuk lebih memperdalam serta mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Dengan berbaiat toriqoh di harapkan para santri ebih terkendali dalam mengamalkan tasawuf dan mampu membersihkan jiwa-jiwa santri dari perbuatan tercela, atau yang di sebut dengan tazkiyatun nafs. dengan ending akhir agar para santri terbuka mata hatinya atas kehadiran Allah atau di sebut dengan nama makrifat biillah, jika pun tidak sampai maqom makrifat di harapkan para santri menjadi orang yang bijaksana di dalam dirinya dan masyarakat.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ust, Zaki bahwasanya pembelajaran tasawuf pada tingkat Ulya lebih mendalam dan lebih banyak di banding kelas ula dan wustho. Selain itu, pembelajaran lebih ditingkatkan dengan adanya toriqoh di pondok pesantren Miftahul Huda. Pada tingkat toriqoh para santri yang di wajibkan adalah mutakhirijin dan para asatid pondok. Sedangkan pada tingkat ulya di muakadkan dan di bolehkan atau mubah bagi kelas bawah.

Toriqoh sebagai pendukung atau sebuah wadah bagi para salik yang mendekatkan diri kepada Allah, setelah mempelajari konsep-konsep tasawuf dari berbagai kitab tasawuf, kemudian diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya toriqoh memberikan kemudahan bagi para santri yang salik untuk mendekatkan diri kepada Allah yang dibimbing oleh mursyid dari toriqoh tersebut. Bimbingan

ini bertujuan agar para santri tidak salah dalam berjalan menuju Allah SWT.

2) Program Pembelajaran Tasawuf Nonformal

Pembelajaran tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda pada tahap ini berbentuk di luar formal diniyah yaitu pembelajaran tasawuf yang di selenggarakan di luar kelas, bertempat di masjid atau aula pondok. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ust, Zaki:

Bahwa pembelajaran pada waktu nonformal diniyah atau yang biasa di kenal dengan ngaji bareng, di laksanakan pada waktu tertentu yang telah di program oleh pondok pesantren Miftahul Huda. Ngaji bareng di asuh langsung oleh pengasuh pondok Miftahul Huda dan para kyai sepuh lainnya. Kitab yang banyak di kaji adalah kitab tasawuf dan hukumnya bagi santri di haruskan mengikuti baik dari tingkat dasar maupun tingkat ulya. Bagi para santri yang mutakhirin wajib mengikuti pengajian bareng ini, sedangkan yang lain hanya wajib mengikuti ketika bakda subuh, dan pada waktu bakda asar dan magrib di sunnah muakadkan bagi santri yang masih kuliyah. Karena mayoritas santri pondok pesantren Miftahul Huda adalah para mahasiswa dari berbagai perguruan di kota malang seperti UIN, UM, UB Politeknik da lain sebagainya.¹⁶⁴

Ketika mengaji bareng pada hari kamis yang bertempat di masjid pondok pesantren Miftahul Huda, setelah waktu sholat asar yaitu setengah empat, pengajian tidak hanya di ikuti oleh para santri melainkan dikuti juga oleh para warga sekitar pondok pesantren Miftahul Huda baik yang

¹⁶⁴ Wawancara Dengan Ust. Zaki, 30 November 2018

berbaiat pada toriqoh qodiriyah wana'sabandiyah maupun yang tidak mengikuti baiat toriqoh.

Mayoritas santri podok pesantren Miftahul Huda adalah para mahasiswa. Oleh karena itu, hukum mengikuti pengajian kitab tasawuf yang di selenggarakan pondok pesantren Miftahul huda di luar jam formal diniyah, maka hukumnya sunnah muakad dengan maksud bahwa santri yang memiliki jam kuliah di perkenankan untuk mengikuti perkuliahnya, tetapi apabila ada santri mahasiswa yang tidak memiliki waktu perkuliahan di waktu pengajian kitab tasawuf pada bakda asar dan magrib diwajibkan untuk mengikutinya. Dan hukumnya wajib bagi seluruh santri megikuti pengajian di waktu bakda subuh.

Setiap harinya kitab yang di ajarkan berbeda-beda walupun masih dalam kajian kitab tasawuf, jika ada kitab yang berbeda dalam konten tasawuf seperti kitab tafsir, maka penjelasanya akan selalu di kaitkan atau dihubungkan dengan konten tasawuf. Berikut jadwal pembelajaran pengajian umum di pondok pesantren Miftahul Huda:

Tabel 4.5**Jadwal Pelajaran Ngaji Umum/Nonformal**

Hari	Waktu		
	Ba'da Shubuh	Ba'da Asar	Ba'da Magrib
Senin	Hashoihud Diniyah	Ta'lim Mutaalim	Ihya'
Selasa	Hashoihud Diniyah	Dhurrotun Nasihin	–
Rabu	Kifayatul Atgiya'	Dhurrotun Nasihin	Ihya'
Kamis	Majalisu Staniyah	–	–
Sabtu	Majalisu Staniyah	Adabul Ta'lim Mutaalim	Ihya'
Ahad	–		–

3) Program Toriqoh

Selain program pendidikan diniyah dan pendidikan non diniyah atau ngaji bareng, ada satu program lagi bagi para santri untuk mengikutinya yaitu program Toriqoh yang menjadi salah satu ciri khas pondok pesantren Miftahul Huda sebagai pondok tasawuf di kota Malang. Program toriqoh tidak hanya diikuti oleh para santri melainkan diikuti juga oleh masyarakat sekitar pondok pesantren Miftahul Huda bahkan sampai diikuti oleh masyarakat kabupaten Malang. Bagi santri yang wajib atau muakad mengikutinya adalah para santri yang sudah mutakhirin dan santri kelas Ulya sedangkan santri kelas Wustho dan Ula diperbolehkan untuk mengikuti. Sebagaimana penjelasan Ust Zaki dan Kang Reza:

Bahwa selain program pendidikan formal dan nonformal untuk mengoptimalkan nilai-nilai tasawuf, ada juga program toriqoh yaitu pengamalan konten tasawuf yang telah di dapat dari program pendidikan formal dan nonformal. Program toriqoh adalah program kusus untuk pengimplementasian nilai-nilai tasawuf untuk mencapai jiwa takwa Allah serta sebagai penyambung antara guru dan santri dalam mengamalkan tasawuf.¹⁶⁵ Kang Reza juga mengatakan bahwa toriqoh sebagai ajang untuk membersihkan hati, setelah mengetahui konsep tasawuf yang kemudian di amalkan lewat wiridtan yang dibimbing langsung oleh mursyid toriqoh. Bagi santri wajib mengikuti baiat toriqoh apalagi yang mutakhorijin dan Ulya sedangkan bagi santri ula dan wustho boleh atau sunnah.¹⁶⁶

Toriqoh sebagai program pengamalan tasawuf yang terorganisir di pondok pesantren Miftahul Huda serta menjadi icon pondok pesantren tersebut. Toriqoh menjadi salah satu tempat atau forum untuk mengamalkan tasawuf secara terkontrol dan terorganisir untuk para santri dan masyarakat umum. Dengan adanya toriqoh peningkatan atau pengoptimalan nilai-nilai tasawuf menjadi nyata tertancap dalam jiwa para santri dan masyarakat. Selain itu toriqoh menjadi kendali bagi para pengamal tasawuf dalam mencapai tingkat ketakwaan yang sesungguhnya di hadapan Allah.

¹⁶⁵ Wawancara Ust. Zaki. 30 November 2018

¹⁶⁶ Wawancara Ust. Zaki. 28 November 2018

C. Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

1. Model Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda

model yang di gunakan pondok pesantren Miftahul Huda dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak tasawuf santri, yaitu menggunakan tiga model atau tahapan yang sudah di rumuskan oleh imam al-Ghazali diantaranya takhalli, tahalli dan tajalli. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kyai Murtadho bahwasanya;

implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda menggunakan tiga tahapan atau model yang sudah disusun oleh imam al-Ghazali, yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Dari tiga model ini saling berkaitan satu sama lain dalam pembinaan tazkiyatun-nufus. Pembinaan Melalui tahap takhalli, tahalli dan tajalli mengarah pada hati dan prilaku, sebab hati adalah kunci dari semua kepribadian manusia.¹⁶⁷

Ada tiga model yang digunakan pondok pesantren Miftahul Huda dalam menerapkan nilai-nilai akhlak tasawuf yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Model ini di pelopori oleh aliran tasawuf akhlaki untuk mencapai jalan kepada Allah SWT. Takhalli berarti mengosongkan diri dari perbuatan tercela, tahalli mengisi dengan perbuatan terpuji, dan tajalli tersingkapnya atau terbukanya nur cahaya ilahi.

Berikut penjelasan secara terperinci dari model-model implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda;

¹⁶⁷ Wawancara dengan Kyai Muradho. 3 desember 2018.

a. Takhalli

Takhalli adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang dapat merusak. Sedangkan menurut Mustafa Zahri mengosongkan dari sifat-sifat tercela. Takhalli adalah fase penyucian budi pekerti atau mengosongkan diri dari perilaku tercela, sehingga menumbuhkan moral atau akhlak yang terpuji. Di pondok pesantren Miftahul Huda model takhalli diimplementasikan melalui ibadah puasa yang mana puasa mengurangi nafsu di dalam diri seseorang sehingga dapat mengurangi dan mengosongkan perbuatan-perbuatan yang tercela. Selain dari ibadah puasa ada kegiatan-kegiatan lainnya yang memang di program untuk menyibukan para santri agar tidak melakukan hal-hal tercela.¹⁶⁸

b. Tahalli

Tahalli adalah fase pengisian atau menghisasi perbuatan yang baik dari proses takhalli. Fase tahalli sangat berkaitan erat dengan fase takhalli dengan menerapkan pengosongan (takhalli) dari perbuatan tercela kemudian diisi dengan perbuatan yang terpuji (tahalli). Dalam penerapannya tidak langsung semua di kosongkan dari perbuatan tercela

¹⁶⁸ Observasi dan Wawancara Ust. Zaki. 28 November 2018

melainkan melakukan pengosongan perilaku tercela dengan disertai memasukan perilaku terpuji.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ust Zaki. Bahwasanya

fase tahalli yang di terapkan di pondok pesantren Miftahul Huda adalah kelanjutan dari fase takhalli. Fase tahalli di implememntasikan melalui dzikir, sholwatan, yasinan, dan banyak lainnya, hal ini semata-mata untuk membina para santri agar terbiasa atau membudaya dan menjadi kepribadian bagi santri.

Pondok pesantren Miftahul Huda mengimplementasikan fase tahalli yaitu satu tahapan yang sama dengan fase takhalli, artinya setiap pengosongan diri dari perbuatan tercela langsung di masukan perbuatan yang terpuji tanpa jeda atau tanpa henti untuk mengiasi diri dari perbuatan terpuji. Kegiatan atau program yang di implemrntasikan di pondok pesantren Miftahul Huda adalah suatu rancangan untuk membina para santri agar menjadi insan takwallah. Sebagaiamana yang di lihat oleh penulis bahwa diantara kegiatannya adalah dzikir, istigosah, puasa sunnah, serta kegiatan sosial pondok seperti ro'an.¹⁶⁹

c. Tajalli

Tajalli adalah tersingkipnya *nur ghaib*. Tersikapnya cahaya dalam hati setelah melalui beberapa proses yang sudah dilewati. Sedangkan *tajalli* adalah proses terakhir atau ketiga dari proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* dari metode tasawuf akhlaqi. Peningkatan *nur ghaib* dalam jiwa

¹⁶⁹ Observasi 28 November 2018

harus dilakukan dengan kelanggengan atau istiqomah dalam mengamalkan amalan dari tahap fase ketiga ini.

Menurut Ust Zaki, tahap tajalli adalah tingkatan terakhir dari model penanaman nilai-nilai tasawuf. orang yang sudah berhasil pada tingkatan ini akan terbuka nur ilahinya. Penilaian orang yang sudah berhasil dalam tahap tajalli sangat sulit akan tetapi dapat di lihat dalam kesehariannya dalam beribadah dan cara mereka menangani masalah serta sikap prilaku kepada semua makhluk Allah.¹⁷⁰

Perubahan orang yang sudah mencapai tingkatan tajalli dapat dilihat dari mereka menjalankan ibadah dan sikap atau prilaku kepada semua makhluk Allah, bahkan bagi mereka nilai-nilai tasawuf sudah menancap di dalam prinsip. Sedangkan nur ghaib tidak bisa di lihat oleh orang biasa kecuali oleh mursyid atau guru yang membimbing para santri. Ketika fase ini sudah menancap di dalam diri santri, hal yang dilakukan para santri adalah tahap menjaga atau istiqomah dalam menjaga amalan-amalan yang di terapkan di pondok pesantren Miftahul Huda.

2. Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.

a. Membiasakan Kegiatan Wiridan

Proses penerapan nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda melalui berbagai macam metode yang di implementasikan di pondok pesantren Miftahul Huda. Diantara penerapan

¹⁷⁰ Wawancara Ust. Zaki. 28 November 2018

pembinaan nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda yaitu melalui suri tauladan dari kyai dan pembiasaan yang berupa wiridan, akhlak tasawuf dan toriqoh. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Kyai Muradho;

Bahwa di pondok pesantren Miftahul Huda proses awal penerapan pembinaan nilai-nilai tasawuf di lakukan dengan cara membiasakan sholat secara berjamaah dan diikuti pengamalan wiridan setelah selesai sholat berjamaah. Hal ini, untuk membiasakan para santri untuk mengisi hatinya dengan mengingat Allah serta mendekatkan diri kepada Allah melalui wiridan secara bersama-sama. Metode ini di gunakan dengan beralasan bahwa untuk memperkenalkan tasawuf kepada santri secara menyeluruh, baik yang ula, wustho apalagi yang ulya dan mutakhorijin. Cara ini sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf sedini mungkin kepada santri, sehingga santri akan terbiasa dan menancapkan di dalam hatinya Allah SWT. Serta dapat menumbuhkan dzauq di hati para santri kepada Allah.¹⁷¹

Melalui penerapan wiridan yang menjadi kebiasaan di pondok pesantren Miftahul Huda, memudahkan para santri mengenal dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf sehingga dapat menancap yang mendalam pada jiwa para santri. Pada tahap ini santri tidak dii tuntutan untuk mengerti terlebih dahulu konsep tentang tasawuf , melainkan mengmalkan langsung dari beberap nilai tasawuf di pondok pesantren miftahul Huda. Diantaranya berupa amalan wiridan secara jamaah.

Pada tahap ini bisa di sebut juga, dengan tahapan takhali dan tahalli scara langsung. Di mana keduanya saling mengisi satu sama lain, artinya ketika takhalli mengihilangkan hal-hal tercela sedikit demi sedikit

¹⁷¹ Wawancara dengan Kyai Muradho. 3 desember 2018.

dan di ikuti dengan pengisian (tahalli) dengan cara berdzikir kepada Allah SWT. Dengan adanya proses penerapan nilai-nilai tasawuf yang menggunakan metode wiridan atau berdzikir secara bersama yang langsung di pimpin oleh pengasuh pondok dan kyai sepuh lainnya, memberikan beberapa dampak positif bagi para santri diantaranya adalah pengalaman sepiritual. Sebagaimana yang di katakan oleh kang Reza, bahwa dengan berdzikir memberikan ketenangan jiwa dan fikiran serta berbuah positif dalam bertindak.¹⁷² Para santri sendiri menyukai denagan penerapan nilai-nilai tasawuf dengan cara berdzikir.

b. Uswatun Hasanah

Maksud uswatun hasanah yang diterapkan dalam proses implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda adalah suri tauladan dalam berakhlak atau berbentuk akhlak. Ketauladanan di pondok pesantren Miftahul Huda langsung di contohkan oleh pengasuh dan para asatid baik dalam berbicara maupun dalam tingkah laku sosial dan keseharian bersama santri dan masyarakat. Tasawuf sangat berkaitan dengan tingkah laku atau akhlak manusia, oleh karena itu, pengoptimalan nilai-nilai tasawuf menggunakan pembiasaan atau suri tauladan berakhlak sangatlah signifikan dalam merealisasikan pembinaan

¹⁷² Wawancara dengan kang Reza. 3 desember 2018

nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang di jelaskan oleh kang Fauzan, santri Miftahul Huda;

Bahwa santri sangat melihat para pengasuh dalam bertasawuf yang kelihatan dalam berakhlak. Contohnya saja dalam berbicara dengan para santri, pengasuh selalu menggunakan bahasa yang sangat lembut dan halus dengan bahasa jawa kromo. Selain itu, santri sangat mendambakan serta menjadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari apa yang mereka lihat dari kehidupan dan berakhlaknya pengasuh dan para asatid. Memang pondok pesantren Miftahul Huda adalah pondok yang bercirikan tasawuf dan menjunjung tinggi berakhlak tasawuf.¹⁷³

Para santri memandang bahwa kehidupan sehari-hari pengasuh sangat mencerminkan seorang yang berakhlak tinggi, serta seorang yang mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam bersosial baik di lingkungan keluarga, santri dan masyarakat. Para asatid menanamkan nilai-nilai tasawuf kepada para santri melalui berakhlak kepada siapapun, walaupun belum mengetahui tentang konsep ilmu tasawuf. Dengan adanya penanaman akhlak yang baik akan memberikan contoh bagaimana tasawuf itu di realisasikan dalam kehidupan sosial antara makhluk Allah, dan hubungan ibadah antara makhluk dengan Allah.

Dengan merealisasikan nilai-nilai tasawuf menggunakan akhlak adalah termasuk dari tasawuf akhlaqi dimana, pendekatan atau penerapan

¹⁷³ Wawancara dengan Kang Fauzan, Selaku Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda, tanggal 6 desember 2018.

tasawuf berbentuk akhlak. Tasawuf sendiri banyak diartikan dengan ilmu akhlak baik kepada Makhluk Allah dan kepada Allah.¹⁷⁴

c. Pendalaman Tasawuf Melalui Pendidikan Formal dan Nonformal Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Pada proses ini, para santri dibimbing tentang pengenalan tasawuf lewat pendidikan diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda (MMH) dan non diniyah atau nonformal pondok pesantren Miftahul Huda. Bentuk dari pendidikan ini berupa penguasaan konten atau pengetahuan tentang tasawuf. Konsep-konsep tasawuf di ajarkan dengan cara bertahap dan melihat tingkatan kelas para santri. Tidak semerta-merta pihak pengurus pondok pesantren Miftahul Huda dalam mengajarkan tasawuf, melainkan dengan cara melihat psikologis dan tingkatan para santri.

Kitab-kitab tasawuf yang di ajarkan bervariasi sesuai dengan tingkatan bobot pembahasan tasawuf dan kelas para santri, jika tingkat pertama akan di kenalkan tentang kitab *akhlakul banin*, *ta'lim mutaa'im*, *bidayatul hidaya*, *dhurrotun nasihin* dan lain sebagainya. Proses ini sebenarnya berkaitan dengan proses implemnetasi tasawuf yang di atas, sebab pada tahap ini santri di bimbing dalam mengetahui amlan yang diamlkan sehari-hari di pondok pesantren Miftahul Huda. Sebagaimana yang di jelaskan oleh kyai murtadho bahwa;

¹⁷⁴ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. 207.

Proses penerapan nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda dengan cara wiridan, uswatun hasanah dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren Miftahul Huda. Serta dari pendidikan diniyah dan non diniyah sebagai penunjang pengetahuan dalam mengamalkan tasawuf. Kemudian di akhiri dengan implementasi pada program toriqoh dimana para santri khususnya yang kelas tingkat ulya dan mutakhirjin harus atau muakad mengikuti, sedangkan yang kelas bawah hanya di sunnahkan. Dengan melalui proses ini, di harapkan para santri merasakan ketenangan di dalam jiwanya dan selalu mengedepankan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁵

Sesuai yang di jelaskan Kyai Murtadho bahwa proses penerapan nilai-nilai tasawuf sangat berkaitan dari amalan sampai pada penanaman pengetahuan tentang tasawuf. Setiap tahapan yang di lakukan pihak pondok pesantren Miftahul Huda selalu melihat kesiapan para santri dan tidak memaksa dalam bertoriqoh jika dari segi tingkatan kelas maupun pengetahuan tentang pemahaman tasawuf masih kurang. Hal ini ditunjukkan dalam hal memuakadkan atau mensunnahkan hukum untuk mengikuti pengamalan nilai-nilai tasawuf lewat toriqoh.

Metode yang di gunakan dalam mengkaji kitab tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda berbeda-beda diantaranya diniyah dan nondiniyah. Akan tetapi pada dasarnya sama dengan pondok pesantren salaf lainnya yaitu menggunakan metode wetonan, sorogan, bandongan dan musyawarah. Penjelasanya sebagai berikut;

¹⁷⁵ Wawancara dengan Kyai Murtadho. 3 desember 2018

- 1) **Wetonan** yaitu metode pembelajaran dimana para santri mengikuti pengajian bersama dan mendengarkan serta mencatat apa yang di terangkan oleh kyai atau ustad. Wetonan lebih umum karena mengaji bersama dengan para santri lain kelas atau tingkatan.
- 2) **Bandongan** atau **Halaqoh** yaitu metode pembelajaran dimana para santri mengikuti pembelajaran dan mencatat pengajian yang diterangkan oleh kyai atau ustad yang mengajar. Metode bandongan ini di gunakan untuk pembelajaran dalam kelas atau satu tingkatan perkelas. Artinya orientasinya terletak dalam tempat (formal diniyah) dan santri yang mengaji atau ngaji bareng (nondiniyah).
- 3) **Sorogan** yaitu metode pembelajaran dimana para santri menghadap atau maju satu persatu di samping kyai atau ustad, untuk membacakan, menjelaskan dan memaknai kitab yang dikaji.
- 4) **Musyawah** yaitu metode ini di gunakan untuk memecahkan suatu masalah atau membahas masalah tertentu yang menjadi tema persoalan baik di masyarakat atau di lingkungan pondok sendiri. Serta didampingi oleh para kyai dan ustad. Sedangkan di pondok pesantren Miftahul Huda Musyawarah di gunakan khusus untuk santri yang kelas Ulya dan Mutakhorijin dengan tujuan untuk membahas suatu tema atau masalah yang sedang terjadi maupun belum terjadi. Tujuan lainnya adalah untuk mengasah pemahaman dan pemikiran para santri untuk memecahkan masalah dan menganalisanya.

d. Toriqoh

Toriqoh adalah suatu jalan atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui implementasi berbagai amalan nilai-nilai tasawuf. Toriqoh di pondok pesantren Miftahul Huda bisa di katakan sebagai syarat akhir seorang santri yang belajar tasawuf untuk menyempurnakan ilmu tasawufnya. Dengan alasan bahwa proese-proses tasawuf sebelum memasuki tahapan toriqoh masih dalam hal konsep atau materi bahkan masih dalam bentuk pengetahuan dan amalan-amalan seperti wirid dan amalan lainya yang sudah di terapkan masih dalam tahap koridor biasa atau sunnah.

Pada tahap toriqoh para santri kususnya ulya dan mutakhorijin sudah diwajibkan atau muakadkan untuk mengikutinya. Dengan adanya toriqoh yang masuk sebagai proses akhir implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda menjadikan para santri lebih sempurna dalam bertasawuf. Karena sebelum mengikuti toriqoh mereka hanya mengetahui tasawuf dalam hal pengetahuan, yang mungkin di amalkan oleh para santri dan di bantu oleh pembiasaan amalan tasawuf yang bersifat sunnah di pondok pesantren Miftahul Huda yaitu wiridan dan amalan lainya, memberikan dampak bertaswuf mereka agak lebih matang, ketimbang hanya berbentuk pengetahuan. Apalagi jika di tambahkan dengan langsung masuk ke dalam toriqoh menjadikan para santri matang luar dan dalam baik pengetahuan maupun jiwa.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh kyai Murtadho. Tentang toriqoh yang di implementasikan di pondok pesantren Miftahul Huda, bahwa;

Toriqoh di implementasikan di pondok pesantren Mifatahul Huda adalah proses akhir pembelajaran tasawuf. Ibaratnya toriqoh sebagai ending atau akhir dari pembuatan pedang. Jika para santri belum sampai pada tahap ini sudah boyong maka santri tersebut seperti pedang yang belum sempurna atau belum jadi pedang yang tajam dan kuat. Toriqoh bermacam-macam akan tetapi jika Cuma belajar tasawuf hanya sebatas pengetahuan maka yang di amalkan tidaklah semuanya atau terbimbing, berbeda dengan orang yang belajar tasawuf dan mengamalkan dengan cara bertoriqoh. Dengan bertoriqoh pengamalan tasawuf akan terbimbing seraf istiqomah.¹⁷⁶

Sebagaimana yang di jelaskan oleh kyai Murtadho, bahwa toriqoh adalah proses akhir dari orang belajar tasawuf dan tempat untuk mengamalkan tasawuf secara terbimbing dan menjadikan istiqomah. Di pondok pesantren Miftahul Huda toriqoh menjadi tempat sebagai pengamalan tasawuf yang selama ini di pelajari secara pengetahuan. Dengan toriqoh para santri lebih itiqomah dan terbimbing dalam mengamalkan tasawufnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Setiap proses penerapan segala sesuatu memiliki faktor pendukung atau faktor penghambat yang membenteng sebagai proses jalanya suatu program. Tak hayal dengan penerapan tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda yang memiliki berbagai tantangan terhadap proses

¹⁷⁶ Wawancara dengan Kyai Murtadho. 3 desember 2018

penerapan tasawuf. Tantangan tersebut berbentuk hambatan dan pastinya ada pendukungnya.

Berikut penjelasan hasil temuan peneliti terkait dengan faktor pendukung dan penghambat proses implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda;

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung ini terkait dengan hal-hal yang membantu atau mensukseskan terjadinya proses implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Mifathul Huda.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kyai Murtadho, beliau mengatakan, bahwa semua hal yang ada di Pesantren ini, semuanya sangat mendukung dengan proses implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Dalam hal ini penulis akan menuliskan faktor-faktor yang mendukung proses pengimplementasian nilai-nilai tasawuf berdasarkan dengan hasil observasinya. Faktor pendukung itu meliputi:

- 1) Adanya Tarekat Qodariyah Wa-Naqsabandiyah yang muktabarah.

Tharekat merupakan suatu jalan yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana yang diterangkan diatas. Dengan adanya tharekat ini sangat membantu dalam

menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf kepada para santri. Karena dalam tarekat itu diajarkan bagaimana cara mensucikan diri agar bisa lebih mendekati diri kepada Allah SWT, dengan jalan menghilangkan ketergantungan pada hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian dan hal-hal yang tercela.

2) Wiridan Bakda Sholat Fardhu

Selain tarikat atau tiriqoh yaitu wiridan yang dilakukan setiap bakda sholat fardhu, yang sudah menjadi budaya yang memang di budayakan oleh pondok pesantren Miftahul Huda sebagai implementasi dari nilai-nilai tasawuf dan sebagai komponen dari toriqoh itu sendiri. Dengan adanya wiridan ini, sangat membantu implementasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk hati atau jiwa yang selalu ingat akan kehadiran Allah SWT.

3) Peran Pengurus Bagian Keamanan.

Hal ini sangat penting sekali, karena bagaimana pun juga santri juga masih perlu di awasi, karena mereka juga dalam proses belajar. Tanpa adanya pengawasan dan di biarkan maka santri akan semaunya sendiri. Peran aktif dari pengurus keamanan seperti melakukan monitoring kegiatan harian para santri. Membuat undang-undang majelis syura', yang di dalamnya terdapat larangan-larangan yang tidak boleh di

langgar oleh para santri. Dan ketika ada santri yang melanggar maka dia akan terkena karantina.

Karantina ini semacam hukuman atas pelanggaran santri, namun hukuman ini bersifat mendidik bukan berbentuk hukuman fisik, karena pengasuh melarang keras hukuman yang bersifat fisik. Dalam karantina ini para santri yang melanggar akan diwajibkan melakukan amalan-amalan yang sudah ditentukan sesuai dengan pelanggarannya atau menulis sesuatu yang di tentukan oleh pengurus pondok pesantren Miftahul Huda. Dengan di berikan karantina ini diharapkan para santri dengan sendirinya akan menyesali kesalahan yang telah diperbuatnya.

4) Kesederhanaan dan akhlak yang di contohkan oleh pengasuh.

Cara hidup yang dilakukan para kyai biasanya juga akan mempengaruhi para santrinya. Karena kyai merupakan suri taula dan bagi para santri. Kyai di Pesantren Miftahul Huda ini sangat sederhana dalam hal keduniawian, mereka bersifat sederhana bukannya karena tidak memiliki. Mereka mengekang hawa nafsu keduniawiannya dan lebih mengutamakan untuk urusan dakwah. Selain dengan kesederhanaan yang bersifat duniawi para kyai pondok pesantren Miftahul Huda sangat berakhlak tinggi, karena para kyai menjunjung tinggi akhlak dalam kehidupan dan pendidikan para santri.

Sebagaimana yang di katakana kang Reza. Bahwa seluruh santri selalu melihat dan menirukan akhlak para kyai pondok pesantren Miftahul Huda sebagai suri tauladan bagi kami para

santri. Karena para kyai selalu mengajarkan kepada kami bahwa akhlak lebih dahulu ketimbang ilmu. Dan itupun beliau contoh kan dalam kehidupan sehari-hari. Intinya beliau mengajarkan tasawuf kepada kami melalui kognitif atau pengetahuan dan melalui suri tauladan. Bahkan kami para santri memandang beliau adalah tasawuf itu sendiri.¹⁷⁷

Kesederhanaan juga sangat nampak pada bangunan-bangunan Pesantren, dari komplek kamar tidur, kelas diniyah dan juga masjid-masjid yang dimiliki Pesantren bentuknya sangat sederhana. Semua ini sengaja dilakukan bukan karena tanpa alasan. Dengan semua kesederhanaan yang nampak dari Pesantren ini diharapkan akan memberikan tarbiyah kepada para santri untuk selalu bersifat sederhana dalam urusan duniawi, dan lebih mengedepankan urusan dakwah melalui akhlak.

Sebenarnya masih banyak lagi faktor-faktor yang mendukung terlaksananya implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda ini, namun karena keterbatasan dari peneliti, kami tidak bisa menyebutkan secara keseluruhan faktor-faktor pendukung itu. Namun pada intinya hal yang di selenggarakan di pondok pesantren Miftahul Huda adalah untuk mendukung segala kegiatan dan penerapan pendidikan di pondok pesantren Miftahul Huda.

¹⁷⁷ Wawancara Kang Reza. 3 Desember 2018

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu saja ada faktor yang dapat menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Dalam hal ini yang menjadi penghambat diantaranya adalah dari dalam diri santri sendiri, serta dari factor eksternal yaitu dari lingkungan sekitar pondok dan keluarga.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ust Zaki. Bahwa;

Factor penghambat yang selama ini terjadi di lingkungan pondok pesantren Miftahul Huda datang dari diri para santri, jadi bisa di katakana masalah internal, karena di pondok pesantren Miftahul Huda mayoritas santrinya adalah mahasiswa. Sedangkan masalah yang sering menjadi pelanggaran para santri yaitu tidak mengikuti kegiatan pondok di waktu diniyah, mulai pada jam setengah 8. Kebanyakan mereka melanggar di sebabkan adanya tugas yang tidak bisa ditinggalkan atau mepet dengan waktu pengumpulan tugasnya. Sebab alasan santri yang melanggar yaitu, jika di kerjakan di pondok kurang mencukupi prasarananya seperti rental computer. Memang para santri tidak di perbolehkan menggunakan laptop pada jam 7 sampai jam 7 pagi begitupun HP kecuali santri yang sudah masuk tugas akhir kampusnya dan jurusan tertentu yang memang sangat membutuhkan laptop seperti jurusan TI akan tetapi tetap harus sowan kepada keamanan dan di lanjutkan kepada pengasuh. Jika sudah mendapat ijin akan mendapatkan kartu izin menggunakan laptop. Tetapi penggunaan laptop hanya untuk mengerjakan tugas tidak boleh untuk selain tugas. Sedangkan factor eksternal tidak ada hambatan, selama ini warga sekitar pondok sangat mendukung pondok pesantren.¹⁷⁸

Sesuai yang di jelaskan oleh Ust Zaki bahwa di pondok pesantren Miftahul Huda factor penghambat datang dari internal santri yang berupa

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ust Zaki. 5 desember 2018

melanggar peraturan tentang tidak mengikuti pendidikan diniyah pondok. Takzir tetap berlaku bagi santri yang melanggar peraturan pondok, takzirnya berupa hukuman yang bersifat mendidik dan menyadarkan para santri yang melanggar. Sedangkan dari pihak masyarakat sebagai faktor eksternal tidak ada masalah apapun, mereka sangat mendukung seluruh kegiatan pondok pesantren Miftahul Huda.

Kang udin juga menambahi bahawa di pondok Miftahul Huda yang menghambat adalah diri santri sendiri dalam kasusnya banyak yang tidak masuk mengikuti diniyah pondok dengan alasan mengerjakan tugas.¹⁷⁹

Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Di pondok pesantren Miftahul Huda menjunjung tinggi nilai-nilai kemufakatan yaitu selalu memsyawarkan segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren baik pada masalah atau tentang kebijakan baru. Salah satunya adalah bentuk solusi untuk masalah yang ada bagi santri maupun dari masyarakat, sebagaimana yang di jelaskan oleh Ust Zaki bahwa;

Bagi santri yang melanggar peraturan yaitu tidak mengikuti program diniyah dengan alasan mengerjakan tugas di luar, karena

¹⁷⁹ Wawancara Dengan kang Udin Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda. 3 Desember 2018

di pondok tidak boleh menggunakan laptop. Pihak pengurus sebenarnya sudah menyediakan rental computer akan tetapi jumlahnya tidak mencukupi dari kebutuhan para santri. Sehingga kami memberikan kebijakan baru berupa kartu izin menggunakan laptop di pondok dengan catatan sudah sangat memerlukan seperti tugas akhir dan jurusan tertentu. Jika keperluannya seperti tugas akhir sowanya hanya pada pengurus keamanan dan dewan asatid tidak sampai kepada pengasuh. Lain halnya bagi santri yang jurusan kuliahnya seperti TI mereka harus sowan ke pihak keamanan dan asatid kemudian ke pengasuh. Jika berkaitan dengan masyarakat kita selalu mengumpulkan di masjid atau di rumah pak RT untuk menyelesaikan atau memberitahukan program-program pondok pesantren Miftahul Huda kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat mengerti dan tidak mengangab bahwa di pondok pesantren di ajarkan tentang Islam yang keras atau radikal, selain itu untuk selalu saling berhubungan antara pihak pondok dan masyarakat.¹⁸⁰

Masalah seperti yang di jelaskan Ust zaki yang banyak terjadi di pondok pesantren Miftahul Huda. Tetapi solusi adalah yang selalu di rencanakan atau di buat pihak pondok untuk menanggulangi sebab-sebab pelanggaran yang di lakukan oleh para santri. Jika selain pelanggaran di atas jarang sekali terjadi di pondok pesantren karena memang kebanyakan yang mondok di pesantren Miftahul Huda adalah para mahasiswa dan sudah dewasa. Sedangkan yang masih SMP pelanggaranya adalah sering pulang akan tetapi hal ini sudah di berikan pengertian kepada orang tua santri atau wali santri bahwa santri boleh pulang ketika liburan atau hal-hal yang sangat penting dengan catatan adanya izin dari asatid kemudian pengasuh.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ust Zaki. 5 desember 2018

Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Pondok pesantren Miftahul Huda merupakan pondok salaf yang berfokus dalam bidang tasawuf, dan mengajarkan ilmu-ilmu lainnya yang sudah menjadi tradisi pondok pesantren salaf. Pada dasarnya pondok pesantren Miftahul Huda adalah pondok yang memiliki ke-khususan dalam bidang tasawuf, dimana ada program khusus untuk mengamalkan tasawuf yaitu torioqh. Sebab tidak semua pondok pesantren memiliki toriqoh sebagai ajaran atau amalan tasawuf, walaupun sama-sama mempelajari tasawuf secara kognitif.

Nilai-nilai tasawuf yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Huda adalah sebagai langkah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan betakwa yang sebenar-benarnya. Hal ini, sejalan dengan visi, misi dan tujuan pondok pesantren Miftahul Huda, yaitu pondok yang mencetak generasi takwaAllah. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Kyai Murtadho;

Bahwa implementasi nilai-nilai tasawuf adalah untuk mencetak santri yang bertakwa kepada Allah, hal ini sejalan dengan visi, misi dan tujuan pondok pesantren Miftahul Huda, nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dan di amalkan adalah nilai-nilai tasawuf seperti pada umumnya yaitu, taubat, zuhud, ikhlas, ridho, sabar, dan tawakal. Lewat nilai-nilai tasawuf ini, diharapkan para santri menjadi santri yang bertakwa kepada Allah. Dan menjadikan santri yang selalu membersihkan kotoran baik dohir maupun batin yang disebut dengan tazkiyatun nufus. Dengan jiwa bersih pikiran akan bersih, maka berdampak dalam kehidupan sehari-hari baik berupa akhlak

maupun tindakan. Kebersihan jiwa akan menolak segala perilaku yang menyimpang dari Islam Rahmatan Lil-Alamin.¹⁸¹

Dengan menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, akan memberikan dampak yang signifikan baik dalam individu maupun sosial. Sesuai dengan penjelasan kyai Murtadho bahwa Internalisasi pembinaan nilai-nilai tasawuf mampu untuk membentuk perilaku yang sejalan dengan Islam Rahmatan Lil-Alamin yang di ajarkan oleh Rasulullah. Menurut beliau krisis akhlak sekarang terjadi karena ada kesalahan dalam pemahaman dan penyampaian tentang ajaran Islam. Sebagaimana sekarang pendidikan tidak terlalu memperhatikan pendidikan karakter yang mulai hilang dari diri masyarakat baik itu pelajar maupun masyarakat umum. Bukan islam yang bermasalah akan tetapi sistem ataupun manusianya yang memandang bahwa karakter tidak lagi menjadi pelajaran yang utama di lingkungan pendidikan bahkan lingkungan masyarakat umum.

Bagi para santri ajaran tasawuf yang di ajarkan dan di implementasikan oleh pondok pesantren Miftahul Huda memberikan dampak atau perubahan dalam berkehidupan dan beragama santri, baik sesama muslim maupun non muslim. Hal ini, juga yang di jelaskan oleh kang Reza dan kang Udin bahwa;

¹⁸¹ Wawancara dengan Kyai Murtadho. 4 desember 2018

Implementasi nilai-nilai tasawuf sangat kami rasakan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Jadi gini, tasawuf yang ada dipondok bukan hanya belajar kognitif (pengetahuan) tetapi juga di budayakan atau di amalkan walaupun belum semua santri tahu tentang tasawuf secara mendalam dalam bentuk kognitif tetapi kami diajarkan secara langsung baik berbentuk akhlak melalui uswatun hasanah para kyai dan berbentuk amalan nilai-nilai tasawuf, Atau yang biasa di sebut dengan tasawuf akhlaqi/amali. Bagi kami tasawuf sangat cocok dan tepat untuk membentuk diri berakhlak mulia, kenapa, karena akhlak terjadi karna adanya penyakit di dalam jiwa. Orang yang bertasawuf berarti orang yang sudah mengerti syariat akan tetapi orang yang mengerti syariat belum tentu mengerti tasawuf.¹⁸²

Kang udin juga mengatakan bahwa; dengan bertasawuf orang akan mampu mengendalikan jiwanya yang kemudian terealisasi ke dhohirnya menjadi kebiasaan-kebiasaan pribadinya. Begitupun dengan menanggapi tentang krisisnya karakter pada era globalisasi sekarang.¹⁸³

Hal ini memang sejalan dengan objek tasawuf itu sendiri, bahwa tasawuf memperbaiki jiwa sedangkan syariat memperbaiki dhohir dan keduanya adalah kesatuan jika terpisah maka terjadi ketidak seimbangan yang di sebut tidak kaffah. Maka orang yang cenderung memiliki paham sayariat saja adalah orang yang jiwanya perlu di pertanyakan karena orang yang masih memegang paham syariat dalam beribadahnya hanya sebatas syariat yaitu sah secara syariat saja, sedangkan inti dari syariat berupa akhlak dalam menghadap kepda Allah tidak diperhatikan yaitu ilmu tasawuf. Sebaliknya orang yang mengerjakan atau mengamalkan tasawuf harus lengkap antara syariat dan tasawufnya. Agar akhlak tercermin dan

¹⁸² Wawancara Kang Reza, 03 Desember 2018

¹⁸³ Wawancara Kang Udin, 03 Desember 2018

menancap di dalam diri sebagai dasar untuk menghadapi berbagai masalah di era globalisasi dan untuk mendekat kepada Allah.

D. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesnatren Miftahul Huda

a. Standar Keberhasilan Pembinaan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf.

Hasil implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda dapat di lihat dari perubahan sikap santri yang tercermin melalui prilaku-prilaku santri setiap harinya di lingkungan pesantren. Meskipun pengukuran tingkah laku santri belum ada alat ukur yang pasti, sehingga di katakan telah berakhlak mulia sangatlah sulit. Kecuali yang dapat di lihat yaitu berupa kebiasaan prilaku manusia yang di lihat dari prilaku social. Sedangkan ketaatan kepada Allah yang dapat di lihat yaitu dari kedisiplinan aturan pondok dan ketaatan dalam beribadah seperti sholat berjamaah dan wiridan.

Sebagaimana yang di ungkapkan kang Zaki; bahwa keberhasilan pembinaan nilai-nilai tasawuf tidak mudah untuk di ungkapkan dalam segi batin akan tetapi dapat terlihat dari segi prilaku yang di timbulkan oleh batin atau jiwa yang jernih. Sebab jiwa yang jernih akan mengeluarkan akhlak yang mulia. Contohnya saja, seperti rasa kesadaran santri pada setiap kegiatan pondok dan cara berperilaku antara sesama santri, ustad serta pengasuh atau Kyai. Yang pasti keberhasilan pembinaan nilai-nilai tasawuf sangaatlah signifikan.¹⁸⁴

Sesuai dengan penjelasan Ust Zaky bahwa pengukuran untuk melihat perubahan akhlak sangat sulit di karnakan tidak ada alat ukur yang pasti kecuali

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ustad Zaki 07 Desember 2018

melihat dari perubahan perilaku luar dari santri sedangkan yang di jiwa sangat sulit. Akan tetapi perilaku santri dapat di nilai bahwa perilaku tersebut adalah hasil dari jiwa yang jernih yang di bina melalui nilai-nilai tasawuf. Akhlak dari jiwa yang jernih lebih utama dari pada akhlak yang di bentuk dari kebiasaan lingkungan sebab akhlak yang di bentuk dengan dasar lingkungan tidak mengakar pada jiwa seseorang.

Selain itu, hasil yang telah dicapai dari pembinaan akhlak mulia tersebut dapat penulis lihat melalui observasi langsung dalam keseharian santri di pondok pesantren Miftahul Huda baik ketika mengaji maupun di luar kelas dan di asrama.¹⁸⁵ Secara umum perubahan perilaku santri di pondok pesantren Miftahul Huda sangatlah signifikan dari yang pertama hanya tahu nama akhlak dan baru mengamalkannya bahkan belum tahu dasar berakhlak.

Sebagaimana yang di katakan kang Reza bahwa; perubahan yang saya rasakan di dalam diri saya sangat banyak, yang jelas dari segi perilaku dan segi berfikir atau prinsip. Dari segi perilaku saya lebih bisa menempatkan diri saya kepada siapapun secara luwes sedangkan dari segi prinsip atau berfikir lebih luwes atau moderat, serta tau makna hidup di dunia. Intinya banyak perubahan yang saya rasakan. Kang fauzan juga menambahkan bahwa; perubahan setelah pembinaan nilai-nilai tasawuf sangat banyak. Akhlak menjadi dasar utama dalam menjalani hidup bahkan sebagai dasar yang menyatu di dalam watak. Kalau dulu hanya dari nilai-nilai akhlak yang ada di lingkungan masyarakat setelah belajar tasawuf lebih mendarah daging bahkan tidak luntur di dalam diri.¹⁸⁶

Perubahan yang di alami para santri setelah implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda,

¹⁸⁵ Observasi 07 Desember 2018

¹⁸⁶ Wawancara dengan kang Reza dan kang fauzan 09 Desember 2018

dapat di lihat dari dua sisi yang saling berkaitan yaitu prilaku social dan prinsip atau cara berifikir. Perubahan prilaku di dasari adanya perubahan di dalam jiwa sebagaimana objek tasawuf adalah jiwa, walaupun perubahan perilaku bisa juga di pengaruhi oleh lingkungan, meskipun presentasinya tidak banyak dan prilaku seperti ini tidak mendarah daging atau menjadi prinsip. Hal ini sesuai yang di jelaskan oleh kang reza dan kang fauzan, bahwa perubahan prilaku adalah buah dari adanya kematangan jiwa yang di bina dengan nilai-nilai ajaran tasawuf.

Nilai-nilai tasawuf adalah ajaran untuk mencapai insan kamil yaitu penguasaan ajaran Islam secara kaffah dari Iman, Islam dan Ihsan. Iman adalah aqidah, islam adalah syariat atau hukum dan ihsan akhlak. Di pondok pesantren Mifathul Huda ihsan adalah sebagai objek pertama yang diajarkan melalui pengajaran tasawuf. hal ini terbukti dengan adanya kurikulum tasawuf secara lengkap yang di miliki pondok pesantren Miftahul Huda, baik dari segi pengajaran maupun lingkungan bahkan sampai pada tahap paraktek yang mendalam yaitu toriqoh.

Keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf santri di pondok pesantren Miftahul Huda dapat di kelompokkan atau di simpulkan menadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut penjelasan secara terperinci;¹⁸⁷

¹⁸⁷ Observasi 07 Desember 2018

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf santri di pondok pesantren Miftahul Huda dapat di ukur melalui ranah kognitif, dimana para santri dari segi kemampuan mengetahui dan mampu mendiskripsikan nilai-nilai akhlak tasawuf. Para santri juga mampu menganalisis dan mengevaluasi perilaku terpuji dan tercela. Pencapaian kognitif di peroleh para santri melalui program pendidikan formal diniyan dan nonformal diniyah.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Keberhasilan ranah afektif yang nampak pada santri setelah mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai akhlak tasawuf yaitu ketawadu'an kepada pengasuh, dewan asatid serta teman santri lainnya. Selaian ketawadu'an masih banyak lagi nilai-nilai yang didapat para santri seperti saling tolong menolong, disiplin, menerima perbedaan pendapat serta selalu berpartisipasi dalam social pondok pesantren.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan. Ranah psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan keterampilan jasmani. Dari pengamatan penulis hasil yang menonjol dalam ranah psikomotorik santri di pondok pesantren Miftahul Huda yaitu dalam hal kebersihan, menundukan kepala sebagai tanda ketawadu'an serta berbicara dengan lembut kepada siapapun.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Program Nilai-Nilai Tasawuf Akhlak Santri Di pondok Pesantren Miftahul Huda

1. Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf

Pada dasarnya nilai-nilai akhlak tasawuf yang diinternalisasikan di pondok pesantren Miftahul Huda bertujuan untuk mencetak generasi yang takwaallah. Nilai akhlak tasawuf menjadi dasar di pondok pesantren dalam membina para santri agar menjadi santri yang bertakwa serta menjadi insan yang kamil, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotik. Nilai-nilai akhlak tasawuf seyognya tidak hanya di implementasikan di pondok pesantren melainkan di seluruh pendidikan baik formal, nonformal dan informal. Selama ini, pendidikan karakter yang lebih optimal bahkan lebih berhasil adalah dari pendidikan pondok pesantren. dengan penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf dapat membentuk kepribadian yang berbudi luhur.

Berdarkan temuan penelitian yang sudah di paparkan oleh peneliti dalam bab IV, dapat di temukan bahwasanya nilai akhlak tasawuf yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Huda bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, kemudian yang di perkuat dengan tujuan atau pencapain sebagai manusia yang bergelar

hamba Allah atau untuk mencapai derajat ihsan. Jenis-jenis nilai yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Huda yaitu tawbah, ikhlas, sabar, zuhud, wira', qona'ah dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini bisa di krucutkan menjadi nilai-nilai *Ilahiyah* yakni nilai ketakwaan dalam beribadah kepada Allah atau hubungan fertikal (habluminaallH), nilai *Insaniyah* yaitu nilai hubungan horisontal (habluminan-nas) atau nilai sosial masyarakat, seperti sopan santun tolong menolong, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai akhlak tasawuf yang di implementasikan mempunyai dua arah tujuan sekaligus sebagaimana yang di kemukakan oleh Zayadi, bahwa nilai yang berlaku di pranata kehidupan manusia di golongan menjadi dua macam yaitu nilai *ilahiyah* dan *insaniyah*. Menurut zayadi nilai *ilahiyah* berkaitan dengan nilai dasar yaitu *tawbah, ikhlas, sabar, zuhud, wara, syukur, dan qona'ah*. Sedangkan nilai *insaniyah* adalah efek dari nilai-nilai *ilahiyah* yaitu *silaturahmi, ukhuwah, adil, husnudhon, dermawan, tawadhu', jujur, amanah, kepudialian, disiplin dan pemaaf*.¹⁸⁸

Nilai-nilai akhlak taswuf yang di kemukakan serta di kelompokkan dua macam oleh Zayadi, telah di implementasikan di pondok pesantren Miftahul Huda dengan berbagai kegiatan untuk membimbing santri agar nilai-nilai akhlak tasawuf menancap dan menjadi prinsip bagi para santri. Nilai-nilai yang ada di

¹⁸⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perpestif Islam*. (Bandung; PT Roda Karya, 20110), 98

pondok pesantren Miftahul Huda memiliki dua arah tujuan yaitu hablumina-allah (vertikal) dan habluminan-nas (horisontal), yang masing-masing ada pembinaan tersendiri di pondok pesantren Miftahul Huda, bahkan sudah menjadi kebiasaan dan terjadwal.

Gambar 5.1

Implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di Pondok Pesantren

Miftahul Huda

Pengelompok'an	Nilai Akhlak Tasawuf
<i>Ilahiyah (Hablum-minaallah)</i>	<i>Tawbah</i> <i>Sabar</i> <i>Ikhlas</i> <i>Wara'</i> <i>Zuhud</i> <i>Syukur</i> <i>Qona'ah</i>
<i>Insaniyah (Habluminan-nas)</i>	<i>Tawadhu'</i> <i>Jujur</i> <i>Amanah</i> <i>disiplin</i> <i>toleran</i>

2. Pengembangan Program Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Pondok pesantren Miftahul Huda adalah pondok pesantren dengan bercorak khas dalam bidang pendalaman ilmu tasawuf lengkap dengan penerapannya. Selain pendalaman tasawuf yang di ajarkan di pondok pesantren Miftahul Huda, ada pelajaran lain yang sangat penting dan menjadi cirikhas setiap pondok salaf yaitu nahwu, sorof, fiqih, tafsir, tauhid dan lain sebagainya.

Sejalan dengan keilmuan yang di ajarkan di pondok pesantren Miftahul Huda tentunya ada program atau sistem untuk mencapai suatu tujuan dari ilmu yang akan di ajarkan. Secara umum program yang dikembangkan di pondok pesantren Miftahul Huda bersifat aplikasi atau pengamalan dan bersifat kognitif atau pengetahuan. Keduanya di wujudkan dalam program yang telah di bentuk oleh pondok pesantren Miftahul Huda berupa pendidikan diniyah dan non diniyah serta berupa toriqoh dan pembiasaan di lingkungan pondok.

Program-program yang disusun atau dibentuk oleh pihak pondok pesantren Miftahul Huda bertujuan untuk mendidik para santri menjadi orang yang bertakwa dan berakhlak mulia. Perwujudannya melalui program-program tentang implementasi nilai-nilai tasawuf sebagai jalan untuk mencapai jiwa yang jernih serta berakhlak mulia.

Sedangkan menurut Kyai Murtadho, akhlak kunci utama yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Orang yang mulia bukan di lihat dari segi keilmuannya akan tetapi akhlak yang luhur yang menjadikan

seseorang di hargai bahkan dekat dengan Allah SWT. Akan tetapi orang yang memiliki ilmu dan memiliki akhlak yang luhur adalah orang yang disebut insan kamil. Melalui penjernihan hati dengan nilai-nilai tasawuf akan membentuk akhlak luhur di dalam diri seseorang serta menjadi dasar dalam setiap kehidupannya. Kunci untuk membentuk akhlak mulai terletak pada kejernihan hati yang di bina melalui nilai-nilai tasawuf sebab tasawuf objeknya adalah hati. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh An- Nu'man bin Basyir r,a:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (HR. Bukhari no. 17).¹⁸⁹

Telah jelaslah dari keterangan dari hadis di atas yang di riwatkan oleh imam Bukhori bahwa penyakit yang sangat parah atau kronis adalah penyakit yang ada di dalam hati. Penyakit seperti ini tidak bisa di obati hanya dengan obat eksternal atau luar melainkan di obati dengan obat dalam berupa nilai-nilai yang bisa membersihkan dan menjernihkan hati yaitu berupa ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf memiliki objek fokus untuk menjernihkan hati atau batin para manusia agar jernih dari segala penyakit hati yang menutupi dan menghalangi kedekatan dengan Allah SWT.

¹⁸⁹ Musthafa Muhammad Amaroh, Jawahirul Bukhari. 38

Berdasarkan penelitian yang di paparkan oleh peneliti dalam bab IV berikut porgram-program Implementas nilai-nilai akhlak tasawuf santri di pondok pesantren Miftahul Huda;

a. Program Madrasah Diniyah

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren, madrasah juga mengalami perkembangan dari bentuk yang sederhana yaitu pengajian yang ada di surau, masjid dan langgar. berawal dari bentuk sederhana menjadi lembaga pondok pesantren. Sesuai dengan perkembanganya model madrasi pendidikan islam menjadi madrasah. Madrasah ini pada mulanya hanya mengajarkan pendidikan agama islam secara khusus, tetapi dari berubahnya zaman madrasah juga mengajarkan pendidikan umum. Madrasah yang mempertahankan nilai-nilai pendidikan islam secara utuh seperti pelajaran nahwu sorof, bahasa arab secara kuhusus, maka di kenal dengan madrasah diniyah.¹⁹⁰

Secara etimologi madrasah merupakan *isim makan* yang artinya tempat belajar. Sedangkan secara terminologi madrasah adalah nama atau sebutan bagi sekolah agama islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama islam.

Madrasah diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajaranya memuat ilmu-ilmu agama, yaitu tafsir, fiqih, usul fiqih, hadist,

¹⁹⁰ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2003), 25

falak, tasawuf dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan materi yang begitu lengkap dan padat, di mungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik dalam penguasaan agamanya.¹⁹¹

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada para santri secara bersama-sama, sedikitnya 10 orang bahkan lebih. Diantara kelasnya sesuai dengan tingkatan masing-masing dan berusia 7 sampai 25 tahun bahkan lebih.¹⁹²

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan islam di jalur nonformal dan merupakan jalur formal yang ada di dalam sistem kurikulum pondok pesantren. Dengan menggunakan metode klasikal dari setiap mata pelajarannya yang bermaterikan ilmu-ilmu keagamaan secara lengkap dan padat, sehingga di mungkinkan para santri mendalaminya lebih baik dan mendalam.

Sesuai dengan peta konsep tentang madrasah diniyah di atas, hal ini sejalan dengan pondok pesantren Miftahul Huda yang menerapkan program madrasah diniyah yang bernama Mattholi'ul Huda (MMH) di

¹⁹¹ Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 39.

¹⁹² Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, 23

bentuk oleh pondok untuk mengefektifkan proses belajar mengajar yang mempunyai tiga tingkatan dengan target dan spesifikasi sebagai berikut¹⁹³ :

- a. Tingkat Ula, tingkatan ini menitik beratkan pada penguasaan baca tulis, praktek ibadah, akhlak dan pengenalan pada ilmu-ilmu alat (nahwu shorof)
- b. Tingkat Wustho, tingkatan ini menitik beratkan pada penguasaan Ilmu-ilmu Alat, dan pemahaman bidang fiqh.
- c. Tingkat Ulya, tingkatan ini menitik beratkan pada pendalaman bidang fiqh, tauhid, tasawuf, Ilmu Hisab dan pemecahan masalah duniyah.

Pada tingkatan madrasah duniyah mulai kelas Ula sampai Ulya memiliki fokus masing-masing sesuai dengan tingkatannya. Ketika tingkat Ula dan Wustho pembelajaran tentang tasawuf bukan menjadi prioritas untuk di dalami tetapi ilmu dasar laniya seperti aqidah dan fiqh yang menjadi prioritas mendalam. Bukan berarti pada tingkat ini, tasawuf tidak disentuh atau di ajarkan sama sekali, tetapi ketika pada tahap ini, tasawuf di ajarkan dalam bentuk dasar yang menjadi substansi dari menjelaskan pelajaran fiqh, aqidah dan ilmu lainnya.

Sebagaimana yang di jelaskan Ust Zaki bahwa pendidikan tasawuf pada tahap Ula dan Wustho hanya berbentuk dasar yang selalu di jelaskan dengan mengikat pelajaran lainnya. Tasawuf di ajarkan sejarah mendalam

¹⁹³ Document Madrasah Duniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda

dari segi kognitif pada tingkat tingkat Ulya serta pada tingkat ini para santri di muakadkan untuk mengikuti toriqoh sebagai internalisasi dari ilmu tasawuf yang sudah di pelajari dari segi kognitif.

Bisa di katakan pada tahap madrasah diniyah formal ini, penekanan nilai-nilai tasawuf hanya sebatas pengetahuan. Internalisasi nilai-nilai tasawuf ada pada tahap program tersendiri yang mengatur pengamalan tasawuf, yang di sebut dengan program toriqoh qodariyah wa-na'sabandiyah. Selain pada tahap diniyah sebenarnya ada satu program lagi dalam mendalami ilmu tasawuf secara kognitif yaitu program non diniya atau nonformal.

b. Program Pembelajaran Nonformal

Program pembelajaran nonformal adalah pendidikan yang di selenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat di laksanakan secara berjenjang dan terstruktur sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan nonformal di gunakan untuk membantu atau memberi peningkatan pemahaman dari pendidikan formal.¹⁹⁴

Bentuk pendidikan nonformal di lingkungan umum yaitu seperti paud, TK, lembaga kursus, penitipan anak, pendidikan pemberdayaan perempuan dan lain sebagainya, sedangkan yang di maksud pendidikan

¹⁹⁴ Tudor, Sofia Loredana.. *Formal, non formal, informal in education*. Sciverse Sciencedirect,Procedia Social and Behavioral Science , 2013. 13

nonformal di lingkungan pondok yaitu pelajaran yang di ajarkan di luar pendidikan diniyah formal pondok. Waktu dan tempatnya sudah ditentukan oleh pondok.

Pelaksanaan pembelajaran nonformal di pondok pesantren Miftahul Huda cenderung menggunakan metode wetonan yaitu metode yang dimana para santri membawa kitab yang sama dengan Kyai kemudian Kyai membacakan dan menjelaskan santri mencatat makna dan mendengarkan penjelasannya.¹⁹⁵ Pembelajaran dengan menggunakan metode wetonan lebih umum untuk tingkatan para santri, jadi santri yang mengaji lebih banyak dan bercampur dengan berbagai tingkatan santir.

Tahap ini berbeda dengan program formal diniyah, melainkan kebalikan dari formal diniyah itu sendiri. Perbedaanya terletak waktu dan tempat pembelajranya, kitab yang dikaji lebih mendalam seperti Ihya, Al-Hikam dan sebagainya. Tempat dan waktu pembelajaran bertempat di aula dan masjid dengan waktu tertentu yang sudah di program. Jika pada tahap diniyah formal para santri di pisahkan dengan tingkatan kelas berbeda dengan tahap ini, yang menyamakan tingkatan. Artinya setiap para santri boleh mengikuti baik ula dan wustho apalagi tingkat ulya dan mutahorijin.

¹⁹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 79.

Pembelajaran nonformal diniyah sebenarnya adalah pendukung dari pembelajaran diniyah karena di nonformal diniyah pembelajarannya bersifat kognitif tentang tasawuf. Jadi kesamaan antara program diniyah dengan program nonformal diniyah terletak pada konsep pengetahuan tasawuf. Sedangkan perbedaannya terletak pada tingkat hukum mengikuti pelajaran yang memang notabene santri pondok pesantren Miftahul Huda mayoritas adalah mahasiswa sehingga hukum mengikuti pelajaran nonformal diniyah adalah sunnah pada waktu bakda asar, magrib dan wajib pada waktu bakda subuh.

Kitab yang dikaji berbeda-beda setiap waktunya bahkan mempunyai susunan bobot yang berbeda dari segi pembahasan tasawuf. Mulai dari yang dasar sampai pada tingkat yang mendalam contohnya dari kitab Ta'lim sampai pada kitab al-Hikam dan Ihya'. Semua program ini di susun untuk mempersiapkan santri yang berpengetahuan luas dan matang tentang tasawuf. Sehingga pada waktunya mampu naik pada program selanjutnya yaitu toriqoh.

Pembelajaran di pondok pesantren Miftahul Huda tidak melulu tentang tasawuf melainkan ada banyak keilmuan lainnya yang selalu di perhatikan oleh pondok pesantren Miftahul Huda diantaranya ilmu nahwu sorof, usulfiqih dan fiqih, tafsir, serta falak. Ketika program nonformal diniyah di mulai dan yang di pelajari kitab tafsir maka penjelasannya akan terasa seperti mengkaji kitab tasawuf, hal ini sesuai yang di jelaskan oleh

kang Reza bahwa pelajaran yang ada di pondok selalu penjelasannya di kaitkan pada tasawuf baik itu pelajaran fiqih maupun tafsir. Tetapi dengan cara ini para santri lebih paham dan lebih matang dalam berfikir.

c. Program Toriqoh

Toriqoh atau tarekat berarti jalan. Toriqoh kemudian di pahami sebagai Jalan spiritual yang di tempuh oleh seorang sufi. Selain kata toriqoh sering disebut *suluk* yang artinya sama, yaitu perjalanan spiritual, dan yang melakukannya atau orangnya disebut salik.¹⁹⁶

Sebagai jalan spiritual, toriqoh ditempuh oleh para sufi atau *Zahid* di sepanjang zaman. Orang yang menempuhnya memiliki pengalaman spritual yang pasti berbeda-beda, sekalipun tujuannya sama yaitu menuju jalan kepada Allah atau bersatu dengan Allah, baik dalam arti majasi (nisbi) ataupun hakiki, dalam apa yang disebut sebagai kesatuan mistik (ittihad).

Setiap perjalanan spiritual yang di lakukan oleh seorang sufi atau pelaku toriqoh selalu berbeda dengan orang lain walaupun sama dalam tujuan bertoriqoh, karena perjalanan sepiritual bersifat objektif tetapi pengalaman masing-masing setiap sufi bersifat subjektif.

Apa yang kita gambarkan tentang tarekat atau toriqoh selama ini dalam pengertian perjalanan sepiritual, yang juga di sebut suluk. Tapi dalam

¹⁹⁶ Moenir Nahrowi Tohir. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*. (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012). 87

pengertian lain toriqoh atau tarekat, yakni sebagai persaudaraan atau orde sepiritual. Pengertian seperti inilah yang lebih dikenal di kalangan luas, seperti toriqoh Naqshabandiyah, toriqoh Qodiriyah, dan lain-lain.¹⁹⁷

Karena tasawuf pada hakikatnya tidak bisa hanya di pelajari melalui buku, maka perlu latihan sepiritual berupa *dzikir* atau *sama'* adalah cara efektif untuk memahaminya lewat pengalaman bathin. Dari pada mengajarkan murid-muridnya tentang ajaran para sufi, seorang mursyid akan mengajak dan membimbing murid-muridnya melakukan perjalanan sepiritual bersama melalui berdzikir menuju tuhan dengan cara seperti yang dialami dan dikuasai oleh sang mursyid.

Oleh sebab itu, program toriqoh yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda bertujuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf yang sudah di pelajari pada program formal atau nonformal diniyah sebelumnya. Penerapan program triqoh tidaklah membabibuta untuk setiap santri melainkan ada prosedural yang harus dicapai oleh para santri sehingga bisa mengikuti program toriqoh yang ada di pondok sebagai pengimplementasian dari belajar tasawuf sebelumnya.

Aturan yang berlaku sebagai syarat minimal untuk mengikuti toriqoh di pondok pesantren Miftahul Huda, salah satunya harus sudah kelas tiga atau ulya. Jika belum sampai kelas ulya maka para santri masih belum di perbolehkan untuk mengikuti program triqoh dengan alasan

¹⁹⁷ Moenir Nahrowi Tohir. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*. 89

belum mampu baik dari segi pengetahuan maupun batin untuk benar-benar menjalankan nilai-nilai tasawuf melalui jalan tariqoh. Akan tetapi jika ada santri yang benar-benar ingin mengikuti dan santri tersebut masih di bawah kelas ulya maka harus mengadap atau sowan kepada pengasuh.

Santri yang belum mencukupi syarat untuk mengikuti program tariqoh, pihak pondok tidak menganak tirikan atau tidak memperhatikan santri, yang bagaimanapun notabene pondok pesantren Miftahul Huda sebagai pondok yang berciri khas tasawuf. Salah satu internalisasi nilai-nilai tasawuf yang diajarkan untuk santri yang tidak mencukupi syarat bertariqoh yaitu adanya implementasi dzikir sesudah sholat fardu yang sudah menjadi kebiasaan santri, dzikir setelah sholat fardu memang sengaja adanya oleh pihak pondok sebagai nilai-nilai orang yang bertariqoh dan bertujuan melatih para santri untuk terbiasa ketika sudah waktunya untuk bertariqoh.

Bentuk program-program implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda di atas, sangat berkaitan erat antara satu dengan yang lain, baik berupa pengetahuan sampai kepada implementasi pengetahuan dan pembiasaan di lingkungan pondok.

Diantara bentuk-bentuk program di atas dapat diambil garis besarnya yaitu;

1) Bimbingan Keilmuan

Bimbingan keilmuan adalah pemberian pengetahuan atau wawasan kepada santri mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai implementasi tasawuf beserta faidah-faidahnya. Bimbingan keilmuan dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Huda dengan dua program pendidikan yaitu;

a) Program pendidikan formal diniyah

Bimbingan keilmuan tentang wawasan tasawuf pada program formal diniyah lebih banyak dilakukan di dalam kelas, sesuai dengan tingkatan para santri. Metode yang digunakan lebih pada metode *bandongan* dan *sorokan*, sedangkan materinya didapatkan tidak selalu pada kitab tasawuf melainkan dari berbagai kitab lainya seperti tafsir, hadis, fiqih, usul fiqih, dan falak, karena tasawuf adalah sarana penyucian diri untuk mendekatkan diri kepada Allah.

b) Program pendidikan pengajian umum atau nonformal diniyah

Pada program nonformal diniyah pembimbingan keilmuan wawasan tasawuf lebih banyak dilakukan di luar kelas yaitu ngaji umum, dan kebanyakan di asuh langsung oleh pengasuh pondok Miftahul Huda dan kyai lainya. Pengajian ini tidak melihat tingkatan kelas para santri melainkan sama rata, karena dalam pengajian umum lebih banyak wejangan atau nasehat.

Waktu yang di gunakan setelah shoat fardu yaitu ba'diyah subuh, ba;diyah asar dan ba;diyah magrib dengan kitab yang berbedabeda. Yang mengikuti pengajian umum ini tidak hanya santri Miftahul Huda melainkan di ikuti oleh masyarakat sekitar. Metode yang di gunakan yaitu metode wetonan.

2) Wadah Praktek atau Program toriqoh

Program toriqoh arahnya lebih kepada implikasinya atau internalisasi dari keilmuan tasawuf yang sudah di dapat dari pendidikan dinyah sebagai bekal acuan bertoriqoh. Toriqoh adalah sebagai tempat pengolahan ruhani yang sangat nampak di pesantren Miftahul Huda, yang mana dalam toriqoh diajarkan bagaimana mengelola ruh, agar terjadi keseimbangan antara jiwa dan ruh. Adanya keseimbangan itu, akan menjadikan seseorang lebih dekat dengan Allah. Kedekatan dengan Allah terjadi karna hilangnya kotoran ruh sehingga jernih hatinya dan nampak pada akhlaknya yang indah.

Dengan jernih hatinya niscaya akan sehat semua yang ada pada dirinya baik pikiran, prilaku dan menjadikan dirinya bijaksana. Akhlak akan selalu menghiasi segala prilaku dan cara berfikir, sebab hati sudah jernih serta bersih. Buah dari kejernihan hati adalah perilaku yang mulia baik dengan Allah (hablu minallah) maupun manusia (hablu minan-nas).

TABEL 5.2

**Pengembangan Program Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan
Akhlah Santri `Di PPMH**

Program	Penjelasan
Madrasah Formal Diniyah	Madrasah formal diniyah adalah program pembelajaran yang dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur sesuai dengan ketentuan pondok pesantren Mifahul Huda.
Pembelajaran Nonformal	Pembelajaran nonformal adalah kebalikan dari pembelajaran formal diniyah yaitu pembelajaran yang hanya tersusun dan tidak berjenjang bagi para santri serta cenderung menggunakan satu metode yaitu wtonanan. Pembelajaran nonformal bertujuan sebagai penunjang dari pembelajaran formal diniyah, yang di asuh langsung dalam mengaji oleh Kyai
Toriqoh	Program toriqoh adalah program terakhir dari pembelajaran tasawuf. Pada program ini lebih ke dalam implementasi atau penerapan dari pengetahuan yang di dapat dari pelajaran diniyah formal dan nonformal, atau tempat

	<p>untuk memperaktekan khasanah keilmuan tasawuf. Program toriqoh di pondok Pesantren Miftahul Huda, di laksanakan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari minggu</p>
--	---

B. Proses Implementasai Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

1. Model Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Setelah memaparkan temuan dalam penelitian, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian. Dalam pembahasan ini peneliti akan mengaitkan pemaparan hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada. Dari data yang di peroleh tasawuf yang di kembangakan di pondok pesantren Miftahul Huda, bercorak tasawuf amali dan tasawuf akhlaqi.

Tasawuf amali bisa dilihat pada praktek toriqah Qodariya wa Naqsabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Tasawuf ini membahas tentang bagaimana mendekati diri kepada Allah SWT, yang konotasinya adalah thariqah, dimana di dalam toriqoh banyak amalan-amalan yang bersifat perbuatan luar dan batin untuk mendekati diri kepada Allah.

Toriqoh merupakan kepatuhan secara ketat terhadap aturan-aturan syariat Islam dan mengamalkan dengan sebaik-baiknya. Baik yang bersifat ritual maupun sosial. Seperti mengamalkan dzikir, sholat rowatib, puasa, dan lain

sebagainya. Mengerjakan amalan-amalan yang bersifat sunnah, baik sesudah maupun sebelum sembahyang bagi orang mengamalkan tasawuf atau salik amalai hal-hal yang sunnah di anggap seperti kewajiban dan hal wajib adalah kebutuhan, jika kebutuhan tidak terpenuhi maka kekosongan yang ada, di dalam ruhaninya. Serta para salik mengamalkan riyadho.¹⁹⁸

Jadi bentuk praktek dari tasawuf amali yang ada di pesantren Mifathul Huda yaitu berbentuk torioqoh. Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas atau mengamalkan tentang amalan-amalan yang menjadi substansi toriqoh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pola toriqoh, tingkat kesufian seseorang akan di beddakan dengan yang lainnya karena setiap perjalan sepirtual seseorang salik tidaklah sama apa yang mereka alami sebab perjalanan sepirtual sangat subjektif. Dalam proses torioqh ada diantara mereka yang dianggap telah mampu dengan sendirinya mengamalkan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun ada pula yang memerlukan bantuan orang lain secara itensip yang otoritasnya lebih tinggi untuk membimbingnya dirinya. Dari sinilah muncul sebuah hirarki dengan istilah teknis seperti mursid, murid dan sebagainya.

Sedangkan tasawuf akhlaqi dapat kita lihat pada pembiasaan sifat-sifat terpuji seperti zuhud, qonaah, sabar, ikhlas dan wara'. Pembiasaan sifat-sifat terpuji ini bertujuan sama dengan tasawuf lai pada umumnya hanya saja yang membedakan jalanya atau implementasi kefokusannya. Tujuannya sama untuk mendekatkan diri keada Allah SWT. Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang

¹⁹⁸ Al-Fatih Suryadilaga. *Miftahus Sufi*. (Cet; 1 Yogyakarta: 2008). 230

membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa melalui proses atau fokus pendekatan pengatran sikap mendat dan pendisipinan tingkah laku secara ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum.¹⁹⁹

Tasawuf akhlaqi memfokuskan pada perbaikan akhlak dengan menggunakan metode tertentu yang telah di rumuskan, tasawuf bentuk ini berkonsentrasi pada upaya menghindarkan diri dari akhlak tercela (*mazmummah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) di dalam diri para sufi. Seseorang harus bisa mengidentifikasi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan (*takhalluq bi akhlaqillah*) melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlakul karima melalui pensifatan sifat-sifat Allah SWT.

Jalan yang ditempuh untuk mencapai keindahan menurut ajaran tasawuf adalah dengan cara bertafakur, yakni merenungi segala hal ciptaan Allah dan mengambil pelajaran dari semua ciptaan Allah. Dengan cara bertafakur seseorang akan memetik hikmah dan mengintropeksi diri sendiri baik akhlak maupun keilmuan. Karena dengan jalan *bertafakur* maka tergoreslah atau tersingkap dalam hati akan kebesaran Allah dan terlontarlah pengagungan atau pujian-pujian dari segala ucapan untuk Allah SWT. Bertafakur juga adalah metode yang di anjurkan oleh Allah SWT untuk melihat dan mengukur diri kita

¹⁹⁹ Hamzah Tualeka Zn., Dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 218.

sendiri agar tidak menjadi takabur baik kepada Allah maupun kepada makhluk Allah

Sebagaimana yang di jelaskan Allah dalam firmanya tentang bertafakur atau berfikir dalam surah Al-Imran ayat 190-191;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ۗ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya;

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (191).²⁰⁰

Dalam ilmu tasawuf dikenal tiga fase pendidikan jiwa dan seni menata ruhani atau hati yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Di pondok pesantren Miftahul Huda juga menerapkan tiga fase ini sebagai strategi atau metode untuk mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak para santri.

Berikut penjelasan pelaksanaan dari *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* di pondok pesanteren Miftahul Huda;

²⁰⁰ Al-Qur'an 3; 190-191

a. Takhalli

Mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan mewah duniawi. Hal ini, sangat terlihat jelas dalam kehidupan pesantren baik para santri amupun pengasuh. Sebenarnya mengosongkan disini tidak terhadap kemewahan duniawi saja melainkan segala sesuatu sifat tercela yang ada di dalam hati. Salah satunya nafsu dimana nafsu sangat sulit untuk di kendalikan jika tanpa riyadho. Nafsu tidak untuk di umbar dan tidak untuk di matikan, namun ia ditempatkan pada porsinya, sehingga tidak mencintai dunia dan tidak membenci dunia karna salik masih hidup di dunia.²⁰¹

Mengosongkan diri bisa dilakukan dengan membiasakan melakukan puasa senin-kamis atau puasa daud, beriyadho bersikap sabar dan ikhlas. Dengan membiasakan semua ini seseorang akan mampu mengontrol nafsu di dalam dirinya. Sehingga nafsunya terkendali serta tidak mencintai dunia.

b. Tahalli

Setelah melalui tahap pembersahan dri dari sifat dan sikap mental yang tercela, usaha itu, harus berlanjut ketahap yag kedua yaitu *tahalli* yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir batin.²⁰² Pengisian dari akhlak tercela dengan akhlak yang terpuji, tidak harus dilakukan etelah hilangnya akhlak tercela melainkan, sektika satu sifat tercela mulai hilang langsung secara bersamaan diisi langsung dengan akhlak terpuji. Begitu

²⁰¹ Abu Wafa' Al-Ghanami At-Taftazni. Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembanganya.

²⁰² Ismail Hasan, *jalan Rumpil Menuju Tuhan, An-Nuha*, 1 (Juli, 2014). 55

seterusnya samapai benar-benar sifat tercela lenyap dan sifat terpuji yang menghiasi hatinya.

Sifat-sifat yang baik sudah menjadi ciri khas dari pondok pesantren terutama pondok pesantren salaf yang memang masih memegang teguh dan mempertahankan tradisi akhlak. Seperti tawadhu, sabar, ikhlas dan qonaah. Posisi sebagai suri tauladan bagi para santri dalam menghiasi diri dengan akhlak dan sifat terpuji adalah para kyainya.

c. Tajalli

Tersingkapnya nur ilahi atau tabir pembatas antara seseorang hamba dengan tuhanya. Jadi seorang hamba akan selalu merasakan kehadiran dzat Allah.²⁰³ Tajalli tertinggi di peroleh ketika bisa memurnikan hati dan jiwanya dengan hakikat ketauhidan sehingga timbul rasa kemakrifatan di dalam dirinya. Di pesantren miftahul Huda tajalli bisa di lihat dalam kegiatan jama'ah toriqoh. ketika melakukan kegiatan suluk (mediasi atau renungan yang di sertai dengan amalan-amalan dzikir dan doa) akan merasakan kehadiran Allah SWT. Hal ini tergambar dengan semakin tenang, tegar dan bijaksana dalam kesehariannya. Karena merasa dirinya selalu berada di sisi Allah SWT.²⁰⁴

Inilah ketiga model tahapan yang di gunakan pondok pesantren Miftahul Huda dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak tasawuf

²⁰³ Mustafa Zahri, *Kunci Memahmi Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 245

²⁰⁴ M. Hamdani Bakran al-Dzaky, *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, 328-329.

santri, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tasawuf amali yaitu berubah perbuatan ibdah atau amal untuk mendekatkan diri dan berakhlak mulia kepada Allah SWT.

Gambar 5.3

Model Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di PPMH

Model Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf	Deskripsi
Tahap Takhalli	Tahap takhalli adalah tahap pengosongan atau pembersihan diri dari perbuatan tercela baik batin maupun lahiriyah. Diantara sifat-sifat burut dengki, riya', sombong, pemaarah, pengumpat, dusta, mencuri, suul adab dan lain sebagainya.
Tahap Tahalli	Tahap tahalli adalah tahap pengisian perbuatan yang terpuji, setelah dari tahap takhalli (pembersihan). pada dasarnya tahap ini beriringan dengan tahap takhalli yang mana setelah pembersihan sifat tercela kemudian langsung diisi dengan perbuatan terpuji, seperti dzikir, tawbah, syukur, jujur, qonaah, tawadhu'.
Tahap Tajalli	Tahap tajalli adalah tahap dimana seseorang mengalami penyingkapan nur ilahi. Tahap ini didapatkan setelah melakukan dari tahap pertama dan kedua. Sebab orang yang sudah mencapai

	<p>tingkatan tajalli tidak lagi memiliki perbuatan tercela dan yang dirasakan hanya rindu kepada Allah serta selalu ingat kepada Allah SWT. Orang yang sudah tahap tajalli salah satunya memiliki kebijaksanaan dan kepedulian yang tinggi. Ulama sufi juga menyarankan agar selalu munajah dan muhasabah agar tahap tajalli semakin menancap di dalam jiwa.</p>
--	--

2. Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Bentuk terperinci proses implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda yaitu berbentuk sistem keilmuan sampai pada penerapan nilai-nilai tasawuf. Berikut penjelasan mengenai proses implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda;

a. Membiasakan Kegiatan Wiridan

Wiridan atau dzikir di lakukan di pondok pesantren Miftahul Huda setiap bakda sholat fardhu, kegiatan ini sudah menjadi kegiatan rutin dan membudaya bagi para santri. Dzikir adalah salah satu komponen amalan yang ada di toriqoh, tetapi di ambil dan diterapkan setiap hari di pondok

pesantren Miftahul Huda sebagai salah satu proses implementasi nilai-nilai tasawuf.

Niai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda sangatlah kental dan lekat dengan implementasi tasawuf, seperti contoh tentang keluhuran akhlak pondok Miftahul Huda sangat menjunjung tinggi akhlak dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sebagai implementasi nilai-nilai tasawuf akhlaqi.

b. Uswatun Hasanah

Uswatun dari seorang kyai yang sangat di hormati oleh lingkungan pondok sangat berpengaruh besar bagi lingkungan pesantren. Seorang Kyai yang merupakan central utama di lingkungan pondok, sangat memberikan pengaruh, sebab sosok Kyai adalah orang yang berkata dengan ucapan dan di internalisasikan dengan perilaku, sehingga para santri mudah meniru apapun dari para Kyai.

Hal seperti ini, sangat lekat di lingkungan pondok pesantren Miftahul Huda, sebab setiap para santri selalu mencontoh perilaku Kyai Mad dan para Kyai lainnya sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku kepada semua orang. Ketawaduan para Kyai di pondok pesantren Miftahul Huda terutama Kyai Mad sebagai pengasuh pondok, bagi santri beliau adalah suri taudan dan jika ingin melihat penjelasan tasawuf yang sudah nyata yaitu lihatlah pengasuh pondok.

Melalui *uswatun hasanah* yang di contohkan para Kyai pondok Miftahul Huda sangat membantu para santri dalam proses mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam berkehidupan di lingkungan pondok maupun masyarakat. Contoh real dari Kyai adalah guru yang sangat utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf.

Secara teoritis, menurut Syahidin terdapat dua bentuk metode keteladanan yaitu yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan serta ditargetkan, kemudian bentuk yang tidak disengaja dan tidak dipolakan. Bentuk pengaruh yang tidak disengaja serasi tidak dipolakan, yakni pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh sikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan seperti ini keberhasilan banyak dipengaruhi pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuan, kualitas akhlak, dan kualitas budi pekertinya. Sedangkan keteladanan yang disengaja atau dipolakan yaitu pendidik sengaja memberikan contoh yang baik agar para peserta didik dapat menirukannya.²⁰⁵

c. Pendalaman Tasawuf Melalui Pendidikan

Proses implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf selanjutnya adalah melalui pendidikan tentang berbagai ilmu keagamaan secara mendalam dan

²⁰⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. (Bandung; Alfa Beta, 2009), 157.

matang terutama tentang tasawuf. Berbagai ilmu keagamaan di ajarkan di pondok pesantren Miftahul Huda bahkan sudah menjadi umum di kalangan pondok salah satu di antaranya adalah nahwu sorof, mantek, balgoh, fiqih, usul fiqih, tafsir, hadis, falak dan yang pasti tasawuf.

Perbedaan pondok Miftahul Huda dengan pondok salaf lainnya terletak pada tingkat pengajaran tasawuf walaupun sama-sama mengajarkan tasawuf secara mendalam akan tetapi tidak semua pondok salaf mengajarkan toriqoh sebagai tempat mengimplemenasikan tasawuf dari pengetahuan menjadi amalan. Tasawuf adalah salah satu pelajaran yang menjadi salah satu mata pelajaran di pondok pesantren Miftahul Huda yang mempunyai andil besar sebagai pengontrol dari berbagai keilmuan yang di ajarkan oleh pihak pondok. Pengontrolan tasawuf atas pelajaran lainnya adalah sebagai pemurnian tauhid dan agar tidak salah kaprah dalam memahami, serta menjadikan semua keilmuan yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda mengerucut kepada ketauhidan.

Terjadinya krisis moral atau akhlak salah satunya adalah terjadi perubahan sosial atau era dimana masyarakat tidak mementingkan akhlak karena sudah acuh terhadap orang lain. Selain perubahan era atau masa globalisasi yang menjadikan moral tidak lagi di pandang sebagai khasanah yang luhur di masyarakat bahkan pendidikan umum di karnakan nilai-nilai akhlak tidak pernah di ajarkan secara kongkrit baik di lingkungan pendidikan umum maupun di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, sangat penting peran tasawuf untuk menyadarkan permasalahan krisis moral, yang selama ini menjangkit dan berlarut-larut di kalangan umat Islam. Di pondok pesantren miftahul huda pendidikan tasawuf terbagi menjadi dua yaitu tasawuf di program formal diniyah dan nonformal diniyah. Formal diniyah pendidikan tasawuf dilakukan di dalam kelas masing-masing dan sesuai tingkatan masing-masing. Sedangkan pendidikan tasawuf nonformal diniyah yaitu pendidikan yang di asuh langsung oleh para Kyai dan mengajinya secara bersama-sama tanpa melihat tingkatan kelas.

d. Toriqoh

Pondok pesantren Miftahul Huda memiliki beberapa proses implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf. Dalam pengimplementasian nilai-nilai tasawuf yang terakhir atau pematangan dari sekian prosedur untuk mencaai pada tingkat akhir pengamalan tasawuf adalah toriqoh. Toriqoh adalah suatu program yang diadakan pondok Miftahul Huda sebagai upaya penanaman atau tempat pengimplementasian nilai-nilai tasawuf yang didapat dari program pendidikan diniyah maupun nonformal diniyah.

Toriqoh sebagai jalan bagi para sufi untuk menjernihkan tauhid dan membersihkan hati dan jiwa dari segala perbuatan yang tercela. Setelah semua bersih dan jernih maka akan merasa dekat dengan Allah SWT, hal ini yang menjadi dasar dari tasawuf dan jalannya di namakan toriqoh. toriqoh sangatlah kental di lingkungan pondok pesantren Miftahul Huda, yang

memang menjadi program akhir bagi para santri setelah mempelajari berbagai pengetahuan tentang tasawuf.

Para santri yang sudah kelas tiga atau ulya dan mutakhirin wajib untuk mengikutinya di sebabkan dari segi mental dan keilmuan para santri sudah siap. Sedangkan santri di kelas wusto dan ula belum di perbolehkan mengikuti toriqoh dengan alasan masih kurang mampu baik keilmuan dasar maupun mental, akan tetapi jika memang sudah sangat menginginkan untuk ikut harus sowan kepada pengasuh dan nantinya akan di beri arahan oleh pengasuh.

Bagi santri yang tidak mengikuti atau belum mencukupi syaratn untuk ikut toriqoh tidak begitu saja di anak tirikan. Tetapi mereka sudah di beri program latihan dengan berdzikir di setiap setelah sholat fardu yang di program oleh pondok. Berdzikir adalah salah satu komponen dari nilai-nilai tasawuf yang ada di toriqoh. Amalan berdzikir setelah sholat fardhu adalah bentuk sebagai persiapan para santri untuk belajar istiqomah dalam mengingat Allah, ketika sudah waktunya untuk masuk toriqoh para santri tidak bingung dan minder.

TABEL 5.4

Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di PPMH

Proses Implementasi	Penjelasan
Membiasakan Dzikir/Wridan	Proses implementasi nilai-nilai tasawuf di PPMH dengan cara membiasakan dzikir setelah sholat fardhu dengan tujuan agar dzikir menjadi budaya para santri yang di latih dari mulut sampai bisa masuk ke dalam hati. dzikir adalah substansi dari proses takhali, tahalli dan tajalli
Uswatun Khasanah	Uswatun khasanah adalah suri tauladan yang ada pada diri pengasuh. Santri selalu melihat adab dan perilaku para kyai khususnya pengasuh dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf. Sebab kyai adalah sentral utama di pondok pesantren dalam segala hal.
Pendalaman Tasawuf Melalui Pendidikan	Membiasakan dzikir dan uswatun khasanah adalah proses implementasi nilai-nilai tasawuf dari segi lingkungan. Sedangkan pendalaman lebih pada bentuk pengetahuan dari ajaran tasawuf yang di laksanakan melalui formal diniyah dan nonformal.

Toriqoh	Proses implementasi nilai-nilai tasawuf selanjutnya adalah toriqoh. toriqoh adalah bentuk dari pengamalan dari hasil pengetahuan dari proses pendalaman pengetahuan tasawuf, yang di aplikasikan dengan tahap toriqoh. tahap triqoh adalah proses terakhir dari aplikasi tasawuf. Semua proses ini adalah substansi dari takhalli, tahalli dan tajalli
----------------	--

Hambatan Dan Pendukung Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

1. Faktor Pendukung

Upaya-upaya untuk mewujudkan implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda memiliki banyak hal yang mendukung keberhasilan penerapan tasawuf. Faktor pendukung adalah hal-hal yang dapat membantu terjadinya proses implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda. Diantaranya;

- a. Adanya toriqoh Qodiriyah Wa Naksabandiyah yang muktabarah.

Dengan adanya mursyid dan toriqoh di dalam pesantren sangat membantu dalam proses implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf. Karena di dalam proses toriqoh mengajarkan para jama'ah untuk

mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan istiqomah dan disiplin.

b. Wiridan Bakda Sholat Fardu

Selain tarikat atau tiriqoh yaitu wiridan yang dilakukan setiap bakda sholat fardu, yang sudah menjadi budaya yang memang di budayakan oleh pondok pesantren Miftahul Huda sebagai implementasi dari nilai-nilai tasawuf dan sebagai komponen dari toriqoh itu sendiri. Dengan adanya wiridan ini, sangat membantu implementasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk hati atau jiwa yang selalu ingat akan kehadiran Allah SWT.

c. Peran Pengurus Bagian Keamanan.

Hal ini sangat penting sekali, karena bagaimana pun juga santri juga masih perlu di awasi, karena mereka juga dalam proses belajar. Tanpa adanya pengawasan dan di biarkan maka santri akan semaunya sendiri. Peran aktif dari pengurus keamanan seperti melakukan monitoring kegiatan harian para santri. Membuat undang-undang majelis syura', yang di dalamnya terdapat larangan-larangan yang tidak boleh di langgar oleh para santri. Dan ketika ada santri yang melanggar maka dia akan terkena karantina.

Karantina ini semacam hukuman atas pelanggaran santri, namun hukuman ini bersifat mendidik bukan berbentuk hukuman fisik, karena pengasuh melarang keras hukuman yang bersifat fisik. Dalam karantina ini para santri yang melanggar akan diwajibkan melakukan amalan-amalan yang sudah ditentukan sesuai dengan pelanggarannya atau menulis sesuatu yang di tentukan oleh pengurus pondok pesantren Miftahul Huda. Dengan di berikan karantina ini diharapkan para santri dengan sendirinya akan menyesali kesalahan yang telah diperbuatnya.

d. Kesederhanaan dan Akhlak Pengasuh (Suri Tauladan Pengasuh)

Cara hidup yang dilakukan para kyai biasanya juga akan mempengaruhi para santrinya. Karena kyai merupakan suri tauladan bagi para santri. Kyai di Pesantren Miftahul Huda ini sangat sederhana dalam hal keduniawian, mereka bersifat sederhana bukannya karena tidak memiliki harta. Mereka mengekang hawa nafsu keduniawiannya dan lebih mengutamakan untuk urusan dakwah. Selain dengan kesederhanaan yang bersifat duniawi para kyai pondok pesantren Miftahul Huda sangat berakhlak mulia, karena para kyai menjunjung tinggi akhlak dalam kehidupan dan pendidikan para santri.

Kesederhanaan juga sangat nampak pada bangunan-bangunan Pesantren, dari kompleks kamar tidur, kelas diniyah dan juga masjid-

masjid yang dimiliki Pesantren bentuknya sangat sederhana. Semua ini sengaja dilakukan bukan karena tanpa alasan. Dengan semua kesederhanaan yang nampak dari Pesantren ini diharapkan akan memberitan tarbiyah kepada para santri untuk selalu bersifat sederhana dalam urusan duniawi, dan lebih mengedepankan urusan dakwah melalui pendekatan akhlak.

2. Factor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu saja ada faktor yang dapat menghambat pelaksanaan internalisasi pembinaan nilai-nilai tasawuf. Dalam hal ini yang menjadi penghambat diantaranya adalah dari dalam diri santri sendiri, serta dari factor eksternal yaitu dari lingkungan sekitar pondok dan keluarga.

di pondok pesantren Miftahul Huda factor penghambat datang dari internal santri yang berupa melanggar peraturan tentang tidak mengikuti pendidikan diniyah pondok. Takzir tetap berlaku bagi santri yang melanggar peraturan pondok, takzirnya berupa hukuman yang bersifat mendidik dan menyadarkan para santri yang melanggar. Sedangkan dari pihak social masyarakat sebagai faktor eksternal tidak ada masalah apapun, mereka sangat mendukung seluruh kegiatan pondok pesantren Miftahul Huda.

Kang udin juga menambahi bahwa di pondok Miftahul Huda yang menghambat adalah diri santri sendiri dalam kasusnya banyak yang tidak masuk mengikuti diniyah pondok dengan alasan mengerjakan tugas kuliah.

TABEL 5.5

**Hambatan dan Pendukung Implementasi Nilai-Nilai Akhlak
Tasawuf Santri di PPMH**

Factor Pendukung	Faktor Penghambat
<p>Factor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, maju, dan meningkat. Berikut factor pendukung Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di PPMH:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya toriqoh Qodiriyah Wa Naksabandiyah yang muktabarah. 2. Dzikir/wiridan ba'da sholat fardhu 3. perang pengurus dan keamanan 4. Kesederhanaan dan Perilaku Pengasuh atau Uwatun Hasanah 	<p>Faktor penghambat adalah hal-hal yang mempengaruhi sedikit atau banyak bahkan menghentikan dari proses implementasi suatu program/kegiatan sesuatu. Berikut faktor pengahmabat Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di PPMH:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. banyak santri yang membolos dari pelajaran formal diniyah maupun nonformal. 2. izin pulang yang melebihi waktu perizinan.

Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai-Nilai Akhalk Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Di pondok pesantren Miftahul Huda menjunjung tinggi nilai-nilai kemufakatan yaitu selalu memsyawarakan segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren baik pada masalah atau tentang kebijakan baru. Salah satunya adalah bentuk solusi untuk masalah yang ada bagi santri maupun dari masyarakat.

Masalah yang terjadi di pondok pesantren Miftahul Huda kebanyakan adalah masalah internal santri yaitu berupa tugas dari kampus yang membuat mereka tidak masuk untuk mengikuti program pondok pesantren. Masalah itu berupa bolos tidak masuk pelajaran karna adanya tugas dari kampus yang segera di kumpulkan. Hal ini yang banyak terjadi di pondok pesantren Miftahul Huda. Solusi dari pelanggaran santri membolos dari pondok yang di sebabkan mengerjakan tugas kuliah. Yaitu para santri boleh membawa laptop dengan syarat telah membuat surat boleh menggunakan laptop di lingkungan pondok dengan cara melapor ke asatid dan keamanan. Santri yang mendapat ijin membawa laptop adalah santri yang sudah memasuki semester akhir. Jika belum memasuki semester akhir maka langsung sowan ke pengasuh atas ijin membawa laptop, kecuali jurusan TI cukup ke asatid dan keamanan.

Tetapi solusi adalah yang selalu di rencanakan atau di buat pihak pondok untuk menanggulangi sebab-sebab pelanggaran yang di lakukan oleh para santri. Jika selain pelanggaran di atas jarang sekali terjadi di pondok pesantren karena memang kebanyakan yang mondok di pesantren Miftahul Huda adalah para mahasiswa dan sudah dewasa. Sedangkan yang masih SMP pelanggaranya adalah sering pulang akan tetapi hal ini sudah di berikan pengertian kepada orang tua santri atau wali santri bahwa santri boleh pulang ketika liburan atau hal-hal yang sangat penting dengan catatan adanya izin dari asatid kemudian pengasuh.

Masyarakat sekitar pondok sangat mendukung semua program yang ada di pondok dan mereka selalu bermusyawarah tentang masalah-masalah yang ada. Melalui pembinaan nilai-nilai tasawuf mendidik santri untuk menjadi santri yang berakhak mulia, sehingga akhlak yang di miliki santri di pondok memancar atau memberi gambaran kepada masyarakat bahwa pondok pesantren miftahul huda adalah pondok yang mengedepankan pembinaan nilai-nilai tasawuf yang berbuah akhlakul karimah.

C. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Dari data yang telah di jabarkan oleh peneliti tentang hasil Implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda menunjukan sangat signifikan, hal ini di lihat dari perubahan perilaku para santri baik dalam berbicara dengan teman maupun dengan

pengasuh dan asatid. Selain dalam hal bicara perilaku yang dapat di lihat yaitu seperti andap asor, dan tawaduk. Sedangkan perubahan di dalam jiwa sangat sulit untuk di lihat secara lagsung sebab tidak ada alat ukur yang pasti dalam melihat keberhasilan akhlak seseorang.

jiwa yang bersih setelah adanya implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf maka akan membuahkan hasil dalam prilaku atau sikap seseorang, seperti perubahan akhlak karimah yang lebih baik serta menumbuhkan rasa cinta kepada Allah (hablu minaAllah) dan manusia (hablu minannas). Perubahan akhlak dapat di bedakan atau di ruang lingkupkan pada tiga tempat yaitu:²⁰⁶

1. Akhlak kepada Allah

Kepada Allah Swt, manusia menerapkan akhlak yang baik, mulia dan luhur. Paling tidak ada empat alasan mengenai hal ini, *Pertama* Allah yang menciptakan manusia. "*Kedua* Allahlah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga* Allahlah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang di perlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan memberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.

²⁰⁶ M. Solihin. M. Rosyid Anwar. *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 97

Menurut Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah Swt ini adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dzat yang Maha Terpuji dan Maha Agung.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, Al-Qur'an telah banyak sekali merincinya baik dalam bentuk berita, perintah, larangan. Setiap orang sebaiknya di dudukan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara, hanya iman dan takwalah yang membedakan mereka di hadapan Allah. selain di jelaskan di dalam Al-Qur'an, di terangkan juga di dalam banyak hadis salah satu hadisnya sebagai berikut;

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ

لَأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri [HR. Bukhâri dan Muslim].²⁰⁷

3. Akhlak kepada lingkungan

Yang di maksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-umbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini diajarkan

²⁰⁷ Musthafa Muhammad Amaroh, *Jawahirul Bukhari*. 29

oleh Al-Qur'an berdasarkan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus mengayomi dan memelihara lingkungan. Sebagaimana sabda Rasulullah sebagai berikut;

إِتَّقِ اللَّهَ هَذِهِ الْبَهَائِمُ الْمَعْجَمَةَ ، فَارْكَبُوهَا صَالِحَةً ، وَكُلُّوهَا صَالِحَةً

Artinya: "Bertakwalah kalian kepada Allah pada binatang-binatang ternak yang tak bisa berbicara ini. Tunggangilah ia dengan baik-baik, makanlah pula dengan cara yang baik." (HR. Abu Daud no.)²⁰⁸

Dari ketiga ruang lingkup di atas adalah sebuah cerminan perubahan akhlak setelah pembinaan nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda. Akan tetapi perubahan yang dapat di lihat yaitu perubahan akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan social, sedangkan akhlak kepada Allah dapat di lihat dari segi luar juga yang berupa cara beribadah kepada Allah, dan dari segi batin tidak dapat di nilai sebab hal tersebut bukan rana dari manusia. Hanya saja jiwa yang bersih akan berbuah atau manifestasi perubahan akhlak yang luhur, mulia. Maka akan menjadi insan kamil.

Hal ini juga yang di katakana kang reza dan santri lainnya tentan perubahan yang dirasakan sangat banyak baik dalam bentuk prilaku, sikap serta beragama Islam yang hakiki, setelah mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang di peogramkan pondok pesantren Miftahul Huda. Perubahan dari santri yang dapat di lihat secara jelas adalah prilaku dan sikapnya, baik kepada Allah (hablu minaAllah), lingkungan dan pada

²⁰⁸ M. Solihin. M. Rosyid Anwar. *Akhlak Tasawuf*. 29

manusia (hablu minannas) atau bisa di krucutkan perubahan yang di alami para santri pematangan dalam beraqidah dan berakhlak.

Secara teoritis keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf santri di pondok pesantren Mifathul Huda bisa di kerucutkan atau di kelompokkan ke dalam tiga teori bloom yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Di sisi lain, perkembangan moral atau akhlak sangat di pengaruhi dan berpijak pada kognitif. Aktivitas moral sangat di pengaruhi oleh kognitif yang terjadi pada tahap mental.²⁰⁹

Menurut konsep Pertimbangan moral Kohlberg didasarkan pada konsep keadilan moral (*justice*) yang lebih terfokus pada aspek makromoralitas. Menurut Kohlberg, pertimbangan moral bersifat otonom yang ditentukan oleh perkembangan kognitif individu. Kohlberg menjelaskan bahwa pertimbangan terjadi dan dapat digunakan ketika individu membuat pertimbangan moral. Ketika membuat pertimbangan moral, struktur pemikiran yang telah terbukti berhasil membuat pertimbangan moral akan menggantikan atau menggabungkan struktur-struktur sebelumnya agar berfungsi lebih efektif dalam pengambilan keputusan.²¹⁰

Kedudukan ini menunjukkan bahwa teori Kohlberg adalah gabungan antara teori keadilan Rawls dan teori perkembangan moral Piaget. Kohlberg lebih menumpukan kepada penilaian moral dari proses-proses lain yang

²⁰⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. 298.

²¹⁰ Safrilsyah, dkk. *Moral Dan Akhlaq Dalam Psikologi Moral Islami*. Jurnal Psikologi, (Volemen 2 Nomer2, 2017), 157

dimasukkan oleh Rest ke dalam modelnya. Kohlberg menyatakan bahwa seseorang individu itu menilai yang mana benar atau salah dengan mentafsirkan situasi dan menggabungkan keadaan psikologi serta moral kepadanya sebelum membuat pertimbangan moral. Suatu kajian tentang moral menurut beliau harus memberi tumpuan kepada bagaimana seseorang membuat pertimbangan moral. Kohlberg telah mengajukan tahapan dalam perkembangan moral individu.²¹¹

Sedangkan menurut Nurussakinah Daulay sistem pengajaran nilai-nilai akhlak yang disampaikan lebih menekankan dari segi pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (motorik), ketimbang hanya pentransferan pengetahuan (kognitif). Zubaedi juga menekankan bahwa pendidikan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai moralitas, sebab jika anak tidak tahu bagaimana bertindak, perkembangan moral mereka akan terganggu. Lagipula telah kita ketahui bahwa karakter dapat dilihat dari “tindakan” bukan hanya dari pemikiran.²¹²

Dapat di tarik kesimpulan dari penjelasan diatas, bahwa keberhasilan imlementasi nilai-nilai akhlak tasawuf dapat di lihat melalui tiga penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang mana ketiga penilaian ini saling keterkaitan dalam penanaman akhlak santri. Sebab akhlak tidak hanya

²¹¹ Safrihsyah, dkk. *Moral Dan Akhlaq Dalam Psikologi Moral Islami*.

²¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.(Jakarta: Prenadamedia Group, 2012),6.

berupa transfer pengetahuan atau pemikiran (kognitif), tetapi juga berupa akhlak atau perilaku (afektif) dan menjadi pembiasaan yang sudah melekat pada individu bahkan menjadi karakter (psikomotorik).

Gambar 5.6
Keberhasilan Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Di Pondok
Pesantren Miftahul Huda

Ranah Penilaian Menurut Bloom	Pendiskripsian Keberhasilan Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di PPMH
Kognitif	Para santri mampu menjelaskan nilai-nilai akhlak dan macam-macam akhlak, serta mampu menganalisis akhlak yang baik dan yang buruk.
Afektif	Para santri menerapkan pengetahuan yang didapat dari pembelajaran baik dari formal diniyah dan nonformal diniyah, khususnya nilai-nilai akhlak tasawuf. seperti bedzikir, sopan santun, tawadhu', sholat berjama'ah, mengerjakan sholat sunnah, disiplin dan lain sebagainya.
	Pada penilaian psikomotorik para santri mampu membiasakan atau melakukan gerakan yang

Psikomotorik	mencerminkan akhlak ketawadhu'an, sopan santun, gerakan sholat yang benar, tatacara ibadah haji. Serta mampu menunjukkan tatacara berdoa dan bersyukur.
--------------	---

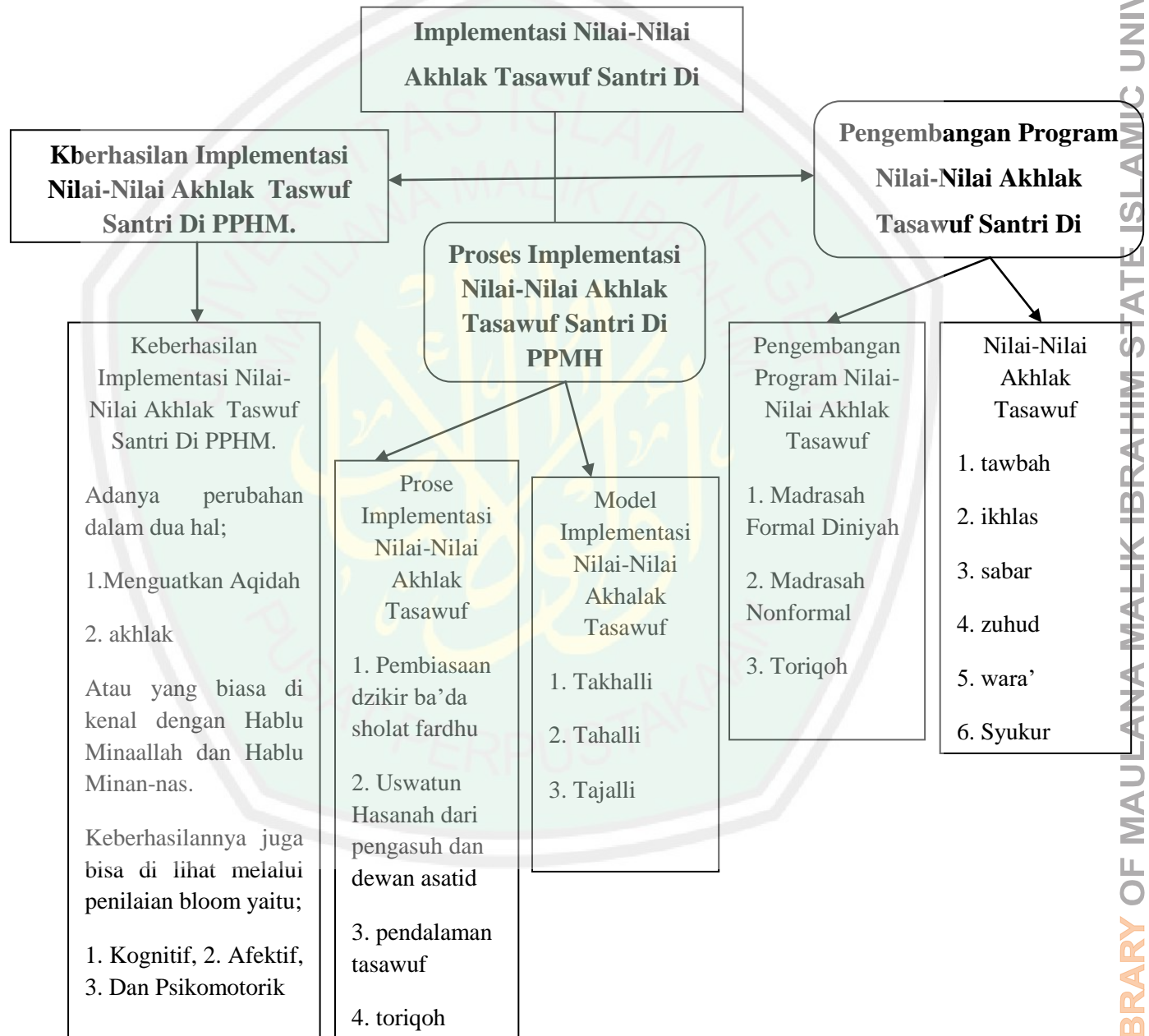
Jadi, dapat disimpulkan bahwa penilaian keberhasilan Implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda tidak sepenuhnya mengacu pada teori bloom, akan tetapi strategi dalam menerapkan nilai-nilai akhlak tasawuf di pondok peantren Miftahul Huda ada dari pengembangan dan inovasi yang dilakukan oleh pihak pondok atau *stakeholder*.

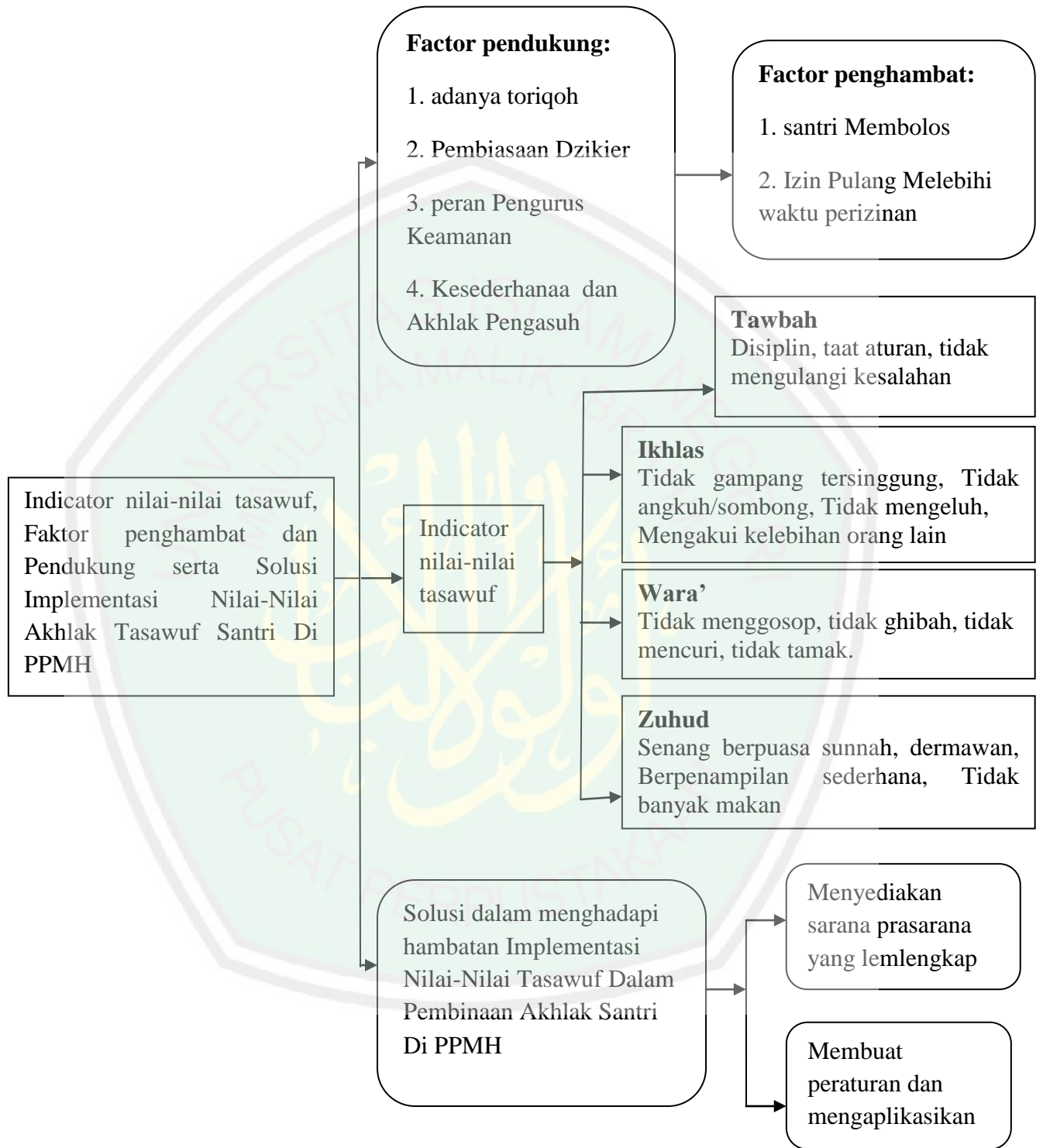
Penilaian yang di cetuskan oleh bloom sangatlah berkaitan antara kognitif, afekti dan psikomotorik. Sebab implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf tidak hanya pada pengetahuan atau pemeikiran, melainkan tefokus dan terkunci pada penilaian afektif dan psikomotik.

Gambar 5.7

Grafik Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok

Pesantren Miftahul Huda





BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang peneliti uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengembangan Program Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Miftahul Huda.

a. Nilai-nilai Akhlak Tasawuf

Nilai-nilai akhlak tasawuf yang di impementasikan di pondok pesantren Miftahul Huda dalam membina para santri dalam berakhlak mulia dan betakwaallah diantaranya yaitu;

- 1) Tawbah
- 2) Ikhlas
- 3) Sabar
- 4) Wara'
- 5) Zuhud
- 6) Mahabbah

b. Pengembangan Program Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di PPMH

- 1) Program pendidikan Diniyah

Pada program pendidikan diniyah di pondok pesantren Miftahul Huda sangat membantu untuk memebentengi diri dari paham adikalisme. Pendidikan diniyah ini pembelajarannya tidak hanya dengan materi tasawuf akan tetapi ada berbagai pelajaran lainya sperti nahwu sorof, fiqih, usul diqih, hadis,dan tafsir.

2) Program pendidikan nonformal diniyah.

Program pendidikan nonformal diniyah merupakan pembelajaran tambahan di luar waktu pendidikan diniya formal. Yang mana pada tahap pendidikan nonformal ini banyak mengkaji dari berbagai ilmu tasawuf dari yang dasar sampai yang tinggi.

3) Program Toriqoh

Program toriqoh adalah tempat mengimplementasikan ajaran tasawuf secara terstruktur dan disiplin atau istiqomah. Program ini sebagai program akhir dari belajar tasawuf dari pengetahuan menjadi penerapan di dalam mengolah hati dan jiwa dari berbagai penyakit hati agar bersih dan jernih untuk menghadap Allah SWT. Melalui program ini dapat mencegah berbagai penyakit hati serta mengolah hati menjadi jernih sehingga terbentuk akhlak yang permanen dalam diri santri. Program toriqoh pondok pesantren Miftahul Huda di laksanakan setiap seminggu sekali tepatnya setiap hari minggu.

2. Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

a. Model Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di PPMH

Model implementasi yang digunakan pondok pesantren Miftahul Huda dalam penerapan nilai-nilai tasawuf yaitu;

- 1) Takhalli (pengosongan atau pembersihan)
Mengosongkan segala hal dari perbuatan tercela.
- 2) Tahalli (pengisian)
Mengisi hati dan jiwa dengan perbuatan terpuji setelah pengosongan.
- 3) Tajalli (terbukanya Nur Ilahi)
Tersikapnya nur Ilahi, dimana para salik menemukan hakikat cinta dan makrifat kepada Allah SWT.

b. Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Santri Di PPMH

- 1) Melalui jenjang pendidikan diniyah
- 2) Melalui Pembiasaan kegiatan wiridan atau dzikir
- 3) Uswatun Hasanah dari pengasuh dan para Kyai
- 4) Toriqoh

Hambatan dan pendukung Implementasi Nilai-Nilia Akhlak Tasawuf Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

a. Factor Pendukung

- 1) Adanya toriqoh Qodariyah Wa Naksabandiyah
- 2) Adanya dzikir setelah sholat fardhu

- 3) Peran pengurus bagian keamanan
 - 4) Usatun hasanah dai Pengasuh dan Kyai
- b. Factor Penghambat

1. Masalah Internal santri

Mayoritas santri Miftahul Huda adalah mahasiswa jadi banyak yang bolos dari pondok untuk menggrap tugas karna di pondok tidak boleh mengaktifkan laptop pada jam 7 malam sampai jam 7 pagi.

2. Izin pulang melebihi perizinan

Solusi Dalam Menangani hambatan Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

- a. Pondok menyiapkan rental computer
- b. Pondok meberikan surat ijin boleh mengaktifkan laptop dengan syarat-syarat tertentu.
- c. Pondok memberikan sanksi dan hukuman terhadap santri yang tidak disiplin termasuk izin pulang tetapi melebihi waktu yang diizinkan.

3. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Hasil pembinaan nilia-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda dapat dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku para santri. Memang sangat susah untuk mengukur tingkah laku santri sehingga dikatakan telah berakhlak mulia.

Hasil yang telah dicapai dari pembinaan nilai-nilai tasawuf tersebut dapat penulis lihat melalui observasi langsung dalam keseharian santri di pondok, baik saat berada di kelas ketika proses belajar berlangsung maupun di luar kelas ketika mereka istirahat di asrama dan beraktifitas di lingkungan pondok. Perubahan yang dominan dan dapat di lihat secara langsung adalah perubahan akhlak berupa tingkah laku dan sikap, yang kemungkinan di sebabkan perubahan jiwa yang jernih sehingga berbuah atau berdampak pada perubahan prilaku dan sikap para santri.

Keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda dapat juga di lihat melalui standar penilaian dari konsep bloom yaitu; berupa penlian *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (berfokus pada sikap), dan *psikomotorik* (pembiasaan jasmani/fisik atau gerak tubuh). Melalui teori penilaian bloom keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlat tasawuf sangat nampak jelas pada diri santri.

B. Saran

1. Lembaga

Pada dasarnya pendidikan tasawuf di ajarkan di setiap pondok pesantren, lebih khususnya pondok pesantren dengan latar belakang *salaf* tetapi tidak semua pondok pesantren tersebut memiliki program sampai pada toriqoh. Sebagaimana yang di miliki pondok pesantren Miftahul Huda dalam bentuk pengajaran sampai implementasi ajaran tasawuf. semoga tetap di pertahankan

bahkan lebih ditingkatkan dalam pengajaran dan implementasinya. Sebab ini yang menjadi pembeda dan nilai plus dari pondok-pondok lainnya. Dengan menggunakan ilmu tasawuf yang di perdalam sampai penerapannya maka keberhasilan dalam pembinaan akhlak akan semakin maksimal.

2. Bagi Penulis dan Pembaca

Tasawuf adalah ilmu tentang pembenahan batin, yang menjernihkan tauhid serta termanifestasi ke dalam jiwa yang berakhlak mulia. Keberhasilan mengimplemtasian nilai-nilai tasawuf paling utam terletak pada pengajarnya. Pengajaran nilia-nilai tasawuf berbeda dengan ilmu lainnya yang kebanyakan bersifat teoritik sedangkan tasawuf lebih bersifat praktis, yang lebih menekankan pelaksanaan amalan-amalan yang sudah di contohkan oleh nabi Muahamad SAW yang kemudian di pegang teguh oleh para mursyid.

Perbaikilah hati kita jangan sibuk memperbaiki dhohir yang tidak dapat berpengaruh apa-apa dalam kehidupan kita, melainkan hanya kerugian yang kita dapatkan. Semuanya terletak di dalam hati kita jika hati rusak maka akan celakalah diri ini dan jika hati kita sehat maka sehatlah semua yang ada di dalam diri kita termasuk akhlaknya. Setelah hati jernih dari segala perbuatan tercela, subhat apalagi haram maka ketenangan dan dekat dengan Allah SWT adalah puncak dari rasa tersebut. Serta ibadahnya menjadi maqomnya para orang ihsan

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an,

Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*, Cet. 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014

A. Hafidz, Ibrohim. dan M. Dahlan Ridwan (eds.), *Menjernihkan Ajaran Spiritual Tradisional*, Kediri: Himasal, 2015

Adisusilo, Sutarjo. J.R, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, Cet 1: Jakarta: RajaGrafindo, 2012

As-Sakandari, Ibn Atho'illah. *Al-Hikam*, terj. Salim Bahreisy, Surabaya: Balai Buku, 1980

Amaroh, Musthafa Muhammad. *Jawahirul Bukhari*, Darul Fikr, 1994

Al-Qasimi, Syaikh Jamaluddin. *Buku Putih (Ihya Ulimuddin) Imam Al-Ghazali*, terj. Asmuni, Cet. 1: Bekasi: Darul Falah, 210

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Al-Taftazani, Abu Wafa Al-Ghanami. *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, Ce; VIII, Depok:LP3ES, 2011.

Daib Hawwa, Said Bin Muhammad. *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*, terj. Aunur Rofiq Shaleh Tamhid, Cet: 6. Jakarta: Robbani Press, 2003

Documen Pondok Pesanten Miftahul Huda Gading : Malang, 29 November 2018

- Document Kurikulum, pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Tanggal 29 November 2018
- Hasan, Ismail. *jalan Rumpil Menuju Tuhan, An-Nuha*, 1 Juli, 2014
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitaif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004
- Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*, Terj. Khoirul Amru Harahap, Affrizal Lubis. Cet; 12. Jakarta: Qisthi Press. 2010.
- Jainuri, Ahmad, *Radikalisme dan Terorisme*, Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Jamal, Muhammad. *Cakrawala Tasawuf, sejarah kontestulitas*, Cet; 1, Jakarta: Gaung Persada, 2004
- Kafi, Shohibul. Dkk, *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya*, (Cet ; V, Malang: LP3MH, 2012
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. Cet; 5. Bandung: Pustaka Setia, 2018
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. *Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam*, 2 Desember, 2013
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Siswa Rosdakarya, 2004

- Nasution, S, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nurhayati, Amin. *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Cet; 1. Yogyakarta: Teras, 2010
- Qordhawi, Yusuf. *Radikalisme Islam*, Ter. Hawin Murtadho, Cet; 1, Solo: Era Intermedia, 2004
- Qordhawi, Yusuf. *Islam Ekstrim*, Terj. Alwi A.M Cet; VIII, Bandung: Mizan, 1995
- Rif'I, Bahrn. Hasan Mud'is. *Filsafata Tasawuf*. Cet; 1, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Sukitman, Tri. *Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran (upaya menciptakan sumber manusai yang berkarakter,*” *JPSD*, 2 Agustus 2016.
- Suharto, Babun *dari Pesantren Untuk Uma, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*, Cet; 1, Surabaya: Imtiyaz, 2011
- Sya'rul Hasan, Mouh. “Tasawuf Akhlaqi Dan Implorasinya Dalam Pedidikan Agama Islam,” *Urwatul Wutsqo*, 2 September 2016
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2004
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Cet Ke VI*, Jakarta : Bina Aksara, 1989
- Tohir, Moenir Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Cet; 1, Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012

- Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani, Tutup Nasut Buka Lahut*, Cet; 1. Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Tualeka Zn, Hamzah. Dkk, *Akhlaq Tasawuf* , Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011
- Wawancara dengan Kyai Murtadho, salah satu pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 03 Desember 2018.
- Wawancara dengan Ust. Zaki, salah satu pengurus Madrasah Dinyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 05 Desember 2018.
- Wawancara dengan Kang Resa, salah satu Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 04 Desember 2018.
- Wawancara dengan Kang Fauzan, Selaku Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda, tanggal 6 desember 2018.
- Wawancar Dengan kang Udin Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda. 3 Desember 2018
- Zuhriy, Sayifuddin. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, “ Walisongo, 2 November, 2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

A. Kyai

1. Apa tujuan dari pondok pesantren Miftahul Huda?
2. Menurut panjenengan seberapa penting mempelajari ilmu tasawuf?
3. Bagaimana strategi pengajaran pembinaan nilai-nilai tasawuf yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Huda? Materi kitab apa yang banyak di berikan kepada para santri terkait dengan pembinaan nilai-nilai tasawuf?
4. Bagaiman cara membiasakan para santri agar memiliki sifat zuhud, wara, sabar, qona'ah, tawakal dan ikhlas?
5. Adakah program khusus yang diadakan oleh pesantren Miftahul Huda dalam rangka mengoptimalkan penanaman atau pembinaan nilai-nilai tasawuf?
6. Bagaiman peran dan pengaruh lingkungan di sekitar pesantren terhadap diri santri? Mengahamabat atau mendukung?
7. Dalam penanaman atau nilai-nilai tasawuf, ajaran tasawuf siapa yang diajarkan kepada santri?
8. Apa saja factor pendukung dari proses penanaman atau pembinaan nilai-nilai tasawuf bagi para santri di pondok pesantren Miftahul Huda?
9. Apa saja factor penghambat dari proses penanaman pembinaan nilai-nilai tasawuf bagi para santri di pondok pesantren Miftahul Huda?
10. Apa saja perubahan santri setelah pembinaan nilai-nilai tasawuf?

11. Apa harapan Kyai setelah para santri lulus?

B. Wawancara Pengurus dan Ustad

1. Apa visi, misi Ponpes Miftahul Huda Gading Malang?
2. Dalam penanaman nilai-nilai tasawuf kitab apa saja yang dijadikan acuan dan ajaran tasawuf siapa saja yang di ajarkan kepada santri?
3. Bagaimana system dan metode pembelajaran di Ponpes Mifathul Huda secara umum dan khususnya taawuf?
4. Adakah pengaruh terhadap santri setelah mempelajari berbagai kitab tasawuf?
5. Bagaimana aktivitas keseharian santri yang dapat mengoptimalkan pembinaan nilai-nilai ajaran tasawuf?
6. Adakah program khusus atau kegiatan tertentu yang di buat dan dijalankan Ponpes Miftahul Huda dalam rangka untuk menunjang penanaman nilai-nilai tasawuf?
7. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai atau ajaran tasawuf dalam membentengi diri dari paham radikal?
8. Bagaimana peran dan pengaruh lingkungan di sekitar peasantren terhadap diri santri? Mendukung atau menghambat?
9. Bagaimana solusi yang di berikan oleh pihak pesantren ketika muncul hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai tasawuf?

C. Wawancara Dengan Santri

Wawancara dengan kang reza dan kang udin keduanya adalah santri pondok pesantren Miftahul Huda. Wawancara juga kepada kang fathur dan fauzan yang sifatnya wawancara bebas dan tidak di cantumkan pada teks wawancara. Berikut wawancara dengan kang reza dan kang udin;

1. Bagaimana pandangan anda tentang ilmu tasawuf?	a. kang reza; ilmu yang membetuk jiwa untuk mendekati diri kepada Allah. b. kang udin; ilmu yang membahas tentang qolbu yang berdampak pada tauhid serta akhlak
2. Bagaimana pandangan anda tentang akhlak dengan ilmu tasawuf, sama atau tasawuf dulu baru muncul akhlak?	a. kang reza; dua-duanya adalah satu kesatuan jika belajar tasawuf pasti akan beajar tentang akhlak dan memperbaiki budi pekerti b. kang udin;
3. Menurut anda seberapa penting mempelajari tasawuf? Apakah anda suka mempelajari dan mengkaji ilmu tasawuf?	a. kang udin; sangat penting, sebab tasawuf itu seperti garam dan ilmu lainnya seperti makanan b. kang reza; sangat penting, dengan tasawuf kita bisa luwes dan tidak keras
4. Apakah anda sudah pernah mondok di Pesantren lain sebelum ke Ponpes Miftahul Huda?	Kang reza; belum pernah, di pondok miftahul huda adalah pondok pertama saya mondok dan mengenal tantang ilmu tasawuf. di pondok ini saya sangat cocok. Kang udin; pernah tetapi pondok yang dulu berfokus kepada nahwu sorof dan kitab atau hanya pada syariat dan tasawufnya ada tetapi tidak seperti pondok Mifathul Huda yang bercorak tasawuf.
5. Kitab tasawuf apa saja yang di ajarkan Ponpes Miftahul Huda?	Banyak seperti ihya, al-hikam, asobiul ibad, nasoilul diniyah, majlis, bidayah

	dll
6. Kitab-kitab yang anda pelajari di Ponpes Miftahul Huda apakah sudah pernah anda pelajari di Ponpes lain? Dimana ngajinya?	<p>a. Kang udin; Ada yang belum dan ada yang sudah diantara yang sudah seperti bidayah dan al-hikam. Saya pelajari di pondok saya dulu.</p> <p>b. kang reza; belum ada ini yang pertamakali belajar kitab tasawuf.</p>
7. Bagaimana cara anda mengamalkan ajaran tasawuf setelah mempelajari dan mengajinya?	<p>a. kang reza; lebih berhati-hati dalam bersikap dan perilaku. Yang pasti saya amalkan seperti yang ada di dalam kitab-kitab tasawuf seperti dzikir, dan menjauhi perkara-perkara yang mengotori hati seperti barang subhat, gosop dll.</p> <p>b. Kang udin; pengamalan nilai-nilai tasawuf sudah di programkan di pondok miftahul huda seperti dzikiran, istigosah bahkan toriqoh. Kalau di luar ini saya hanya menjaga diri saya dari perbuatan yang mengotori hati atau penyakit hati seperti marah, ujub, dengki sombong dll.</p>
8. Bagaimana sikap atau prilaku yang terjadi pada diri anda setelah mempelajari dan mengamalkan tasawuf di Ponpes Miftahul Huda?	<p>a. Kang reza; bagi saya sangat banyak perubahanya dari segi pembinaan jiwa. Dari hasil pembinaan jiwa mengubah cara pandang dan berprinsip lebih terarah.</p> <p>b. Kang udin; terutama kalau saya banyak perubahan dari segi cara berfikir atau cara besudut pandang yang lebih luwes dan mempunyai prinsip yang terarah.</p>

Lampiran 2

**BATAS AWAL DAN AKHIR PEMBELAJARAN
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLIUL HUDA**

PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA

TINGKAT ULA

KELAS /SMT	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	JAM
I Ganjil	Al-Qur'an	الناس – الكوثر	Hafalan	2
	Tajwid	شفاء الجنان	½ Pertama	2
	Doa-doa sholat	فصلتان	Bagian Pertama (setengah awal)	2
	Cerita-cerita agamis	خلاصة نور اليقين 1	Bagian Pertama (setengah awal)	2
	Membaca dan menulis	خط/إملاء		2
I Genap	Al-Qur'an	الماعون – التكاثر	Muhafazdoh	2
	Tajwid	شفاء الجنان	½ Kedua	2
	Doa-doa sholat	فصلتان	Bagian Kedua (setengah akhir)	2
	Cerita-cerita agamis	خلاصة نور اليقين 1	Bagian Kedua (setengah akhir)	2
	Membaca dan menulis	خط/إملاء		2
	Al-Qur'an	القارعة – الزلزلة	Muhafazdoh	2
	Tajwid	تحفة الأطفال	Bagian Pertama (setengah awal)	2
	Fiqh	سفينة النجاة	¼ Pertama	2

II Ganjil	Akhlaq	ألا	½ Pertama	2
	Cerita-cerita Islami	خلاصة نور اليقين 2	½ Pertama	2
II Genap	Al-Qur'an	القدر - الضحى	Muhafadzoh	2
	Tajwid	تحفة الأطفال	Bagian Kedua (setengah akhir)	2
	Fiqh	سفينة النجاة	¼ Kedua	2
	Aakhlaq	ألا	½ Kedua	2
	Cerita-cerita Islami	خلاصة نور اليقين 2	½ Kedua	2
III Ganjil	Al-Qur'an	الشمس - الليل - الغاشية - الاعلى	Muhafadzoh	2
	Tajwid	جزرية	Bagian Pertama (setengah awal)	2
	Fiqh	سفينة النجاة	¼ Ketiga	2
	Shorrof	الأمثلة التصريفية (الإصطلاحى)	½ Bagian pertama	2
	Tauhid	عقيدة العوام	Khatam	2
	Tarikh	خلاصة نور اليقين 3	½ Bagian pertama	2
	Al-Qur'an	تهليل (محافظة) يس	Muhafadzoh	2
III Genap	Tajwid	جزرية	Bagian Kedua (setengah akhir)	2
	Fiqh	سفينة النجاة	¼ Bagian terakhir	2
	Shorrof	الأمثلة التصريفية (الإصطلاحى)	½ Bagian kedua	2
	Tauhid	وصية المصطفى	Khatam	2
	Tarikh	خلاصة نور اليقين 3	½ Bagian Akhir	2
IV Ganjil	Al-Qur'an	الواقعة و الملك (محافظة)	Muhafadzoh	2
	Fiqh	سلم التوفيق (متن)	½ Bagian Pertama	4

	Nahwu	الأجرومية (متن)	½ Bagian Pertama	2
	Shorof	الأمثلة التصريفية (اللغوى)	½ Bagian Pertama	2
	Tauhid	بدء الأمالى	Khatam	2
IV Genap	Al-Qur'an	غرائب القرآن	Khatam	2
	Fiqh	سَلَم التوفيق (متن)	½ Bagian Kedua	4
	Nahwu	الأجرومية (متن)	½ Bagian Kedua	4
	Shorof	الأمثلة التصريفية (اللغوى)	½ Bagian Kedua	2

TINGKAT WUSTHO

KELAS /SMT	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	HAL	JAM
I Ganjil	Nahwu	عمرىطى		-1 12	2
	Fiqh	شرح فتح القربى	مقدمة – فصل فى قصر الصلاة	- 1 17	2
	Shorof	مقصود	مقدمة- احكام اسم المفعول		2
	B. Arab	العربىة الیومیة	المجلد الاول		2
	Hadits	الأربعین النوویة	½ Bagian pertama		2
	Tafsir	الجلالین	الفا تحة – الفجر		2
I Genap	Nahwu	عمرىطى		-12 27	2
	Fiqh	شرح فتح القربى	فصل وشرائط وجوب الجمعة- فى احكام الاقرار	18 - 35	2
	Shorof	مقصود	فصل فى الصحیح – خاتمة		2
	B. Arab	العربىة الیومیة	المجلد الثانى		2

	Hadits	الأربعين النووية	½ Bagian akhir		2
	Tafsir	الجلالين	الغاشية – النبأ		2
II Ganjil	Nahwu	عمريني		27-38	2
	Fiqh	شرح فتح القريب	فصل في احكام العارية – في احكام الحضانة	36-52	2
	Q. l'rob	قواعد الإعراب	قواعد الإعراب	2/1	2
	B. Arab/Q. l'al	العربية اليومية.ق. الإعلال	الكيلاى (2/1)		2
	Hadits	بلوغ المرام	¼ Bagian Pertama		2
	Tafsir	الجلالين	البقرة (اية : 1 – 80)		2
II Genap	Nahwu	عمريني		38-54	2
	Fiqh	شرح فتح القريب	كتاب احكام الجنائيات – خا تمة	- 53 71	2
	Q. l'rob	قواعد الإعراب	قواعد الإعراب		2
	B. Arab/Q. l'al	العربية اليومية.ق. الإعلال	الكيلاى (2/1)		2
	Hadits	بلوغ المرام	¼ Bagian Kedua		2
	Tafsir	الجلالين	البقرة (اية : 81 – 160)		2
III Ganjil	Nahwu	عمريني (شاور)	½ Bagian Pertama		2
	Fiqh	شرح فتح القريب (شاور)	½ Bagian Pertama		2
	Balaghah	قواعد اللغة العربية	½ Bagian Pertama		2
	Hadits	بلوغ المرام	¼ Bagian Ke tiga		2
	Tafsir	الجلالين	البقرة (اية : 1 – 80)		2

	Faroid	رحبية	½ Bagian awal		
III Genap	Nahwu	عربي (شاوور)	½ Bagian Akhir		4
	Fiqh	شرح فتح القريب (شاوور)	½ Bagian Akhir		2
	Balaghah	قواعد اللغة العربية	½ Bagian akhir		2
	Hadits	بلوغ المرام	¼ Bagian Akhir		2
	Tafsir	الجلالين	البقرة (آية : 220 – 286)		2
	Faroid	رحبية	½ Bagian akhir		

TINGKAT 'ULYA

KELAS / SMT	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	HAL	JAM
I Ganjil	Nahwu	نظم ألفية ابن مالك	الكلام - الابتداء		4
	Fiqh	شرح فتح المعين	خطبة الكتاب-فصل فى صفة الصلاة	-2 16	4
	Tauhid	أم البراهين	خطبة الكتاب – مبحث الصفات المعنوية	- 2 118	2
	Ushul Fiqh	مبادئ الأولية	مقدمة – خاتمة	-5 48	2
I Genap	Nahwu	نظم ألفية ابن مالك	كان واخواتها – الفاعل		4
	Fiqh	شرح فتح المعين	تنمة تسن سجدة التلاوة...-زكاة الفطر	-25 50	4

	Tauhid	أم البراهين	مبحث المستحيلات-في ذكر الوصول ... الخ	120 - 225	2
	Ulumul Hadits	منحة المغيث	مقدمة – خاتمة		2
II Ganjil	Nahwu	نظم ألفية ابن مالك	النائب عن الفاعل – حروف الجر		4
	Fiqh	شرح فتح المعين	فصل في أداء الزكاة-فصل يحجر بجنون ...	-51 75	2
	Qowaidul Fiqh	فرا ئد البهية	½ Bagian Pertama		2
	Tauhid	أم البراهين	مبحث المستحيلات-في ذكر الوصول ... الخ	120 - 225	2
	Ilmu Hadits	منهج ذوى النظر	خطبة الشارح – اقسام التحمل		2
II Genap	Nahwu	نظم ألفية ابن مالك	الاضافة – البديل		2
	Fiqh	شرح فتح المعين	تتمة يصح من مكلف...-أركان النكاح	-76 99	4
	Tauhid	أم البراهين	مبحث المستحيلات-في ذكر الوصول ... الخ	120 - 225	2
	Qowaidul Fiqh	فرا ئد البهية	½ Bagian Kedua		2
	Ilmu Hadits	منهج ذوى النظر	كتابة الحديث – التاريخ		2
III Ganjil	Nahwu	نظم ألفية ابن مالك	النداء – التأنيث		4

	Fiqh	شرح فتح المعين	محرمات النكاح - باب الجنابة	101 - 125	4
	Balaghoh	جواهر المكنون	خطبة الكتاب - الباب الثاني الحقيقة والمجاز	-2 145	2
	Hisab	رسالة الحساب	مقدمة - خاتمة		2
	Tasawuf	منح السنية	الأول-الأخر		
III Genap	Nahwu	نظم ألفية ابن مالك	المقصود - الادغام		4
	Fiqh	شرح فتح المعين	الدية - خاتمة	125 ...	4
	Manthiq	إيضاح المبهم	مقدمة - خاتمة		2
	Balaghoh	جواهر المكنون	فصل في الإستعارة - خاتمة	149 - 185	2
	'Arudl	مختصر شافى	الخامس الكامل - خاتمة	- 14 26	2

Lampiran 3**SUSUNAN PENGURUS****PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA**

Masa Bakti 1439/1440 H

-
- A. Dewan Pengasuh : KH. Ahmad Arif Yahya
- B. Penasehat : KH. Ahmad Arif Yahya
- C. Kepala Pondok : KH. Moch. Baidowi Muslich
- D. Wakil Kepala Pondok : KH. Drs. H.M. Shohibul Kahfi, M.Pd.
- E. Pelaksana Harian
1. Pengarah : Ust. Drs. M. Qusyairi, M.Pd
 2. Ketua : Yasin Nur Rohim
 3. Wakil Ketua : Aris Mahmudi
 4. Sekretaris : Mohammad Zaky Tatsar
 5. Bendahara : Widya Fathan
 6. Wk. Bendahara : M. Ali Syukron
 7. Staf Sekretariat : 1. Ananda Arista yudha
2. Moh. Ali Rozikin Fauzi
 3. Farid Andriyanto
 4. Imron Faridianto
 5. Rizki Syahrul Mubarak

F. Bidang-bidang

1. Keamanan dan Ketertiban :
 1. M. Abdul Muhid (Kord.)
 2. M Munib
 3. Nur Fahmi Zakariyah
 4. M Nailul Author
 5. Irfan Ali Mustofa
 6. Ketua Komplek
2. Sarana dan Prasarana : Muhammad Bisri, S.Ag. (Kord.)
 - 2.1. Pembangunan :
 1. Mahrizu Zamani
 2. Abdus Salam
 - 2.2. Perlengkapan :
 1. Muslikul Anwar
 2. Moh. Riza Bachtiar
 - 2.3. Kebersihan :
 1. M. Hakam Zawawi
 2. Muafiqqur Romadhon
 3. Wakil Ketua Komplek
3. Kegiatan & Pendidikan :
 1. H. M. Imam Thoha
 2. M. Mahmudi
 3. Azzhan Syahrul
4. Kesejahteraan
 - 4.1. Kesehatan :
 1. Qomaruzzaman
 2. Mustiko Widodo W
 - 4.2. Perpustakaan :
 1. Dwi Romadhoni
 2. M. Jazuli

5. Humas & Alumni : 1. Firmansyah
2. Zainul Abidin

G. Pengurus Jam'iyah (Komplek)

1. Sunan Bonang : 1. M Aliyudin Qodir
2. Fatih Ridwan Zamroni
2. Sunan Ampel : 1. M. Khoirul Umam
2. Khoirul Arifin
3. Sunan Giri : 1. Fahrurrozi
2. Ngafifuddin
4. Sunan M.M. Ibrahim : 1. Mushoffa
2. Burhanuddin Nurdiansah
5. Sunan Kudus : 1. Ahmad Fauzi
2. Junari
6. Sunan Drajat : 1. M. Faiq Habiburrahman
2. M. Imam Mahmudi
7. Sunan Gunung Jati : 1. Maltufullah Mu'asyir
2. M. Nurul Fawaid
8. Sunan Kali Jaga : 1. M. Arwani
2. Ainul Mustamsikin
9. Sunan Muria : 1. Mahrizu Zamani
2. Fatchur Riza

Lampiran 4**STUKTUR ORGANISASI****MADRASAH DINIYAH MATHOLIUL HUDA**

1. Kepala Madrasah : KH. Ahmad Arif Yahya
2. Waka Kurikulum : Ust. Aris Mahmudi
3. Waka Kesiswaan : Ust. Abdus Salam
4. Waka Sarana Dan Prasarana : Ust. Mahrizu Zamani
5. Bendahara : Ust. Zainul Abidin
6. Tata Usaha : Ust. Mohammad Zaky Tatsar
Ust. Darsa Muhammad
7. Team Pengembang : Ust. Al Hafidz Asruhin, M.Si
Ust. M. Qusairi, M.Pd
Ust. Drs. Murtado Amin

DEWAN ASATIDZ

KH. Ahmad Arif Yahya	Ust. Ahmad Ashari
KH. M. Baidlowi Muslich	Ust. M. Habibulloh
KH. M. Shohibul Kahfi	Ust. A. Rifqi
Ust. H. M. Asruhin	Ust. Hendra Kurniawan
Ust. H. M. Qusyairi	Ust. Syarifuddin
Ust. Nur Salim	Ust. Jakaria Umro
Ust. H. M. Murtadlo Amin	Ust. Shohib Muslim
Ust. H. M. Mashuri	Ust. Ulil Albab

Gus Fuad Rohim Yhya	Ust. Agus Maulana Firdaus
Gus Muhammad Ibnu Abdur Rohman Yahya	Ust. Shulthoni
Gus Sholahuddin	Ust. Abdul Salam
Gus H. M. Fauzan	Ust. Ghufron Mahsun
Gus M. Dalhar	Ust. M. Abdul Muhith
Gus Jamaluddin	Ust. Muhammad Munib
Gus Nurul Yaqin	Ust. Dicky Darma
Gus M. Sulthon Hanafi	Ust. Ahmad Amin
Gus M. Anwar Mas'adi	Ust. Abd. Mu'iz Afandy
Ust. M. Kholil	
Ust. M. Subhan	
Ust. Abd. Mutholib	
Ust. Muqorrobin	
Ust. Saiful Islam	
Ust. Khoirul Mujahidin	
Ust. M. Athoillah	
Ust. Fahrurrozi	
Ust. Afifuddin Abha	
Ust. Ahsanuddin	
Ust. M. Jamaluddin Husain	
Ust. M. Masruri Bahrianto	
Ust. Muhammad Alfani	
Ust. Mas'ud	

Lampiran 5

TATA TERTIB

PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA

Dalam rangka mencapai tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda, maka perlu adanya peraturan atau tata tertib seperti berikut ini :

BAB I

Pasal 1 : Landasan

1. Setiap santri diwajibkan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an, Al Hadits, Ijma' ataupun Qiyas.
2. Berakhlak mulia sesuai dengan teladan Rasulullah SAW.

Pasal 2 : Kewajiban dan Anjuran

Setiap Santri diwajibkan :

1. Mengikuti jama'ah sholat shubuh dan pengajian kitab kuning sesudahnya.
2. Mengikuti kegiatan madrasah diniyah pada jam-jam yang telah ditentukan.
3. Mengikuti pengajian sorogan dan wetonan seperti yang sudah ditentukan.
4. Mengikuti kegiatan malam jum'at di masjid.
5. Mengikuti kegiatan minggu pagi di komplek masing-masing.
6. Meminta izin bila hendak ke luar.
7. Menjaga kesehatan, kebersihan dan ketertiban di dalam pondok khususnya di bilik masing-masing.
8. Menjaga ketenangan terutama di waktu sholat, sekolah dan pelajaran / pengajian.

9. Menghormati sesama dan berbudi luhur.
10. Jam 22.00 WIB telah berada di dalam Ma'had.
11. Berpakaian sopan dan berkopyah ketika berada dalam masjid atau lewat di muka dalem (kediaman) Hadratus Syaikh.
12. Melaksanakan tugas yang dibebankan (piket, menyapu dan lainnya sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengurus)
13. Mengikuti kegiatan ro'an (kerja bakti).
14. Berkopyah sepanjang Jalur wajib Kopyah:
 - Batas barat : Pintu gerbang jalan Gading Pesantren
 - Batas Timur : Musholla Al-Ishlah
 Setiap Santri dianjurkan :
 1. Mengikuti pengajian selain pengajian wajib.
 2. Mengikuti sholat berjamaah pada setiap sholat maktubah (sholat fardlu).

BAB II

Pasal 3 : Larangan-larangan

1. Mengikuti atau melihat segala bentuk kemaksiatan (bioskop, orkes, ludruk dll)
2. Membawa atau menyimpan atau mengfungsikan radio, tape recorder, Tv atau alat musik lainnya.
3. Membawa, menyimpan atau membaca bacaan “lelahan” (komik, novel, dan sejenisnya, termasuk Gampas, poster, tabloid, majalah, buletin yang bersifat porno)

4. Membawa atau menyimpan senjata tajam atau senjata api (celurit, parang, pedang, golok, keris, senapan dan sejenisnya).
5. Memakai milik orang lain tanpa seizin yang punya (ghosob).
6. Membuat kekacauan atau berbuat gaduh baik di dalam atau di luar pondok terutama di waktu sholat, pengajian atau sekolah diniyah.
7. Masuk bilik orang lain tanpa izin penghuninya terlebih dahulu.
8. Menerima tamu, kecuali seizin / sepengetahuan pengurus.
9. Berambut gondrong, mengecat/menyemir rambut dan berpakaian tidak sopan.
10. Memperlambat pembayaran syahriyah sesuai yang telah ditentukan pengurus.
11. Merokok untuk santri yang berumur kurang dari 19 tahun atau siswa SLTA kebawah.

Pasal 4 : Sanksi-sanksi

Setiap santri yang melanggar peraturan tata tertib ini dikenakan sanksi Sebagai:

Tahap 1:

1. Peringatan, teguran, baik secara lisan maupun tertulis
2. Pernyataan tidak akan mengulangi lagi tindakan/pelanggaran yang telah di tentukan

Tahap II:

3. Denda/ hukum yang setimpal dengan kesalahan yang di perbuat, sesuai dengan peraturan yang berlaku
4. Denda / hukuman yang meninsafkan/menyadarkan Si pelaku

Tahap III:

5. Dihadapkan pada hadrotus Syaikh dan keputusan diserahkan pada beliau.

Tahap IV:

6. Dikeluarkan dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Jl. Gading Pesantren 38 Malang.

BAB III

Pasal 5: Hak-hak Santri.

1. Mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Miftahul Huda, Madrasah Matholi'ul Huda dan kegiatan yang lainnya.
2. Menempati bilik yang tersedia sesuai dengan ketentuan pengurus kesekretariatan.
3. Menggunakan semua sarana yang ada yaitu: Masjid, tempat Whudu, kamar mandi / WC santri, tempat parkir sepeda , dan lainnya sesuai dengan ketentuan.
4. Memperoleh tanda jasa, kehormatan atau penghargaan atas prestasi yang dicapai , baik di Pondok maupun Madrasah.

BAB IV

Pasal 6: Lain-lain .

1. Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur dalam aturan tersendiri.
2. Setiap santri yang tidak sanggup mentaati dan melaksanakan peraturan Tata tertib ini secara konsekuwen, akan di kembalikan kepada orang tuanya.

BAB V

Pasal 7: Penutup

Demikian Tata tertib ini ditetapkan untuk diketahui, dilaksanakan dan ditaati sebagaimana mestinya oleh semua santri.

Lampiran 6**PERATURAN TATA CARA PERIZINAN
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA****BAB I****Pasal 1: Tata Cara Izin**

Setiap santri yang pulang atau bepergian harus mendapatkan izin dari *Hadrotus Syaikh*

Setiap santri yang meminta izin kepada *Hadrotus Syaikh* diharuskan membawa kartu izin dan laporan kepada Pengurus Keamanan

Setiap Kartu izin harus ditandatangani oleh Ketua jam'iyah, Pengurus Keamanan dan oleh *Hadrotus Syaikh*

Pada saat kembali ke Pondok, santri harus melapor kepada ketua Jam'iyah dan Pengurus keamanan dan menunjukkan Kartu izin yang telah ditandatangani oleh orang tua atau wali santri

Pasal 2: Jangka Waktu Izin

Izin santri pulang/keluar dari pondok pada saat liburan pondok diberi batas maksimal selama liburan pondok, kecuali ada tugas yang harus dikerjakan selama liburan

Izin santri pulang /keluar dari pondok pada saat pondok tidak libur diberi batas waktu maksimal 3 (tiga) hari terhitung sejak ia meninggalkan pondok, kecuali ia mendapatkan izin khusus dari *Hadrotus Syaikh*

Pasal 3: Waktu Meminta Izin

Waktu yang diberikan pada santri untuk meminta izin:

Pagi hari pukul 06.00 – 08.00 WIB

Sore hari pukul 16.00 – 17.30 WIB

BAB II

Pasal 4: Izin Berhenti dari Pondok

Setiap santri yang hendak pergi dari Pondok (*boyong*) diharuskan sowan bersama orang tua/walinya untuk mendapatkan restu dari *Hadrotus Syaikh*

Sebelum Sowan santri yang akan boyong terlebih dulu harus melapor kepada Ketua *Jam'iyah*, Pengurus, *Roisul Ma'had* untuk menyelesaikan semua kewajiban administrasi baik Pondok maupun Madrasah

BAB III

Pasal 5: Izin Keluar

Setiap santri yang keluar dari Pondok (meninggalkan/tidak mengikuti pengajian wajib atau pelajaran madrasah) karena suatu keperluan maka diwajibkan meminta izin kepada Kepala Pondok atau Pengurus Keamanan

Setiap santri yang akan keluar dari Pondok karena suatu keperluan dan akan kembali ke Pondok melebihi jam malam (22.00 WIB), maka harus mendapatkan izin dari Kepala Pondok atau Pengurus Keamanan

Izin keluar karena suatu keperluan yang sangat penting hanya diberi waktu selambat-lambatnya pukul 12 malam.

Pasal 6: Kegiatan Akademik

Setiap santri yang hendak keluar karena mengikuti kegiatan akademik atau sekolah yang bersifat kontinuitas dan tidak bisa mengikuti kegiatan wajib atau Madrasah, maka ia harus meminta surat keterangan dari lembaga yang bersangkutan untuk meminta izin kepada Kepala Pondok dan Pengurus

Pasal 7: Izin Kegiatan Ekstra Kurikuler

Setiap santri yang ingin keluar Pondok karena ada kegiatan ekstrakurikuler dari perguruan tinggi atau dari sekolah, dan tidak bisa mengikuti pengajian wajib atau Madrasah, maka ia wajib meminta izin kepada Kepala Pondok dan Pengurus

Lampiran 7

**UNDANG-UNDANG HUKUM PIDANA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA**

I. TENTANG KEUANGAN PONDOK DAN MADRASAH

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERI A	SANKSI-SANKSI
1	Terlambat membayar syahriyah (sesuai yang telah ditentukan pengurus) pada bulan pertama	<i>Ringan</i>	Denda
2	Terlambat membayar syahriyah bulan kedua.	Agak berat	Denda dan peringatan
3	Terlambat membayar syahriyah bulan ketiga	Berat	Denda dan pernyataan tertulis.
4	Terlambat membayar syahriyah bulan Ke- empat dan seterusnya setiap semester	<i>Sangat Berat</i>	Butir (3) dan diserahkan ke Hadrotus Syekh

II. PENGAJIAN WAJIB DAN KEGIATAN WAJIB LAINNYA

N O	JENIS PELANGGARAN	KRITERI A	SANKSI-SANKSI
1	Absen alpa 1-3 kali	Ringan	Teguran, ta'zir dan atau denda
2	Absen alpa 4 - 6 kali	Berat	Butir (1), pernyataan tertulis dan denda sebesar syahriyah

3	Absen alpa 7 kali dst Selama dua minggu	Berat sekali	Butir (2) dan diserahkan ke Hadrotus Syekh
---	---	--------------	--

III. MADRASAH

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Absen alpa 1-3 kali	<i>Ringan</i>	Teguran, ta'zir dan atau denda
2	Absen alpa 4 - 6 kali	<i>Berat</i>	Butir (1), pernyataan tertulis
3	Absen alpa 7 kali dst Selama dua minggu	Berat sekali	Butir (2) dan diserahkan ke Hadrotus Syekh

IV. TENTANG JAM MALAM

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Terlambat sampai jam 23.00 WIB	Ringan	Ta'zir dan atau denda
2	<i>Terlambat di atas jam 23.00 WIB</i>	<i>Berat</i>	Butir (1) dan denda TDP

V. PULANG/BEPERGIAN TANPA IZIN ATAU IZIN MELAMPAUI BATAS.

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	1 - 3 hari	Ringan	Ta'zir dan atau denda
2	4 - 6 hari	Agak berat	Butir (1). & pernyataan tidak akan mengulangi lagi

3	7 - 15 hari	Berat	Butir (2). & Pemberitahuan kepada orang tua/wali
4	Lebih dari 15 hari	Berat sekali	Butir (3) & diserahkan kepada Hadrotus Syekh

VI. TENTANG PENGGOSOBAN (SANDAL, SEPATU DAN LAIN-LAINNYA)

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Ghosob milik santri	Ringan	Teguran menggantikan jika hilang
2	Ghosob milik tamu	Agak berat	Butir (1)& ta'zir
3	Ghosob milik Kyai	Berat	Butir (2) & dan diserahkan keHadrotus Syekh

VII. MEMAKAI SARANA / FASILITAS TIDAK SESUAI DENGAN KETENTUAN

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Menempatkan barang tidak pada tempat yang telah ditentukan	Ringan	Teguran, Ta'zir
2	<i>Memakai sarana/ fasilitas</i> 1. 1-2 2. 3-4 3. 5 kali atau lebih dalam dua minggu	Ringan Agak Berat Berat	Teguran Ta'zir Digundul

VIII. TENTANG JAGA MALAM.

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Terlambat atau tidak memukul kentongan	Ringan	Teguran
2	Lengah dan terjadi pelanggaran / kejahatan	Agak berat	Butir (1) dan Showan ke Hadrotusy-Syekh
3	Tidak jaga	Berat	Butir (2), ta'zir

IX. TENTANG MEMBAWA ALAT LELEHAN, BERMAIN WANITA DAN MINUM-MINUMAN KERAS.(NARKOBA)

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Membawa dan bermain alat lelehan	Agak berat	Ta'zir dan barang bukti dirampas
2	Bermain wanita, minum khomer (Narkoba)	Berat Sekali	Ta'zir, gundul, dan diserahkan ke Hadratusy-Syekh

X. TENTANG NONTON FILM, PERTUNJUKAN-PERTUNJUKAN MAKSIAT

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Nonton 1-2 kali	Agak Berat	Pernyataan tertulis dan denda Rp.20.000
2	Nonton 3-4 kali	Berat	Butir (1) dan gundul

3	Nonton 5 kali atau lebih dalam sebulan	Berat Sekali	Butir (2) dan diserahkan ke Hadratusy-Syekh
---	--	--------------	---

XI. PERKELAHIAN DAN KENAKALAN DALAM BENTUK LAIN

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Melakukan perkelahian/kenakalan 1 kali	Ringan	Teguran dan saling memaafkan
2	Melakukan perkelahian/kenakalan 2 kali	Agak berat	Butir (1) dan Ta'zir
3	Melakukan perkelahian/kenakalan 3 kali atau lebih	Berat Sekali	Butir (2) dan di serahkan ke Hadratusy-Syekh

XII. KEGIATAN RO'AN (KEBERSIHAN) DAN KERAPIAN

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	<i>Tidak mengikuti ro'an</i>	Ringan	Teguran dan ta'zir
2	Rambut Gondrong	Agak Berat	Teguran atau Dipotong

XIII. MEROKOK UNTUK USIA KURANG DARI 19 TAHUN DAN SISWA SLTA KE BAWAH

NO	JENIS PELANGGARAN	KRITERIA	SANKSI-SANKSI
1	Merokok 1-2 kali	Ringan	Teguran, Ta'zir dan atau denda
2	Merokok 3-4 kali	Berat	Butir (1), Pernyataan tertulis, dan gundul

3	Merokok 5 atau lebih dalam dua minggu	Berat Sekali	Butir (2) dan denda Rp.25.000,- dan Showan ke Hadratusy-Syekh
---	---------------------------------------	--------------	---

XIV. KETENTUAN DENDA

NO	JENIS PELANGGARAN	BESAR DENDA
1	Tidak jama'ah subuh	Rp. 1.000,-
2	Terlambat jam malam	Rp. 1.000,-
3	Tidak mengikuti pengajian pagi	Rp. 1.000,-
4	Tidak mengikuti kegiatan malam jum'at	Rp. 2.500,-
5	Tidak masuk madrasah	Rp. 2.500,-
6	Terlambat datang ke pondok	Rp. 2.500,- max 3 hari
7	Tidak berada di pondok	Rp. 5.000,- perhari
8	Terlambat bayar syahriyah	Rp. 2.000,- perbulan
9	Tidak berkopyah disepanjang Jalan Wajib Berkopyah	Rp. 5.000,-

Catatan :

- ⊙ Jika pelanggaran tidak mau melaksanakan sanksi yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan di atas, maka kriteria pelanggaran yang telah ditetapkan naik menjadi satu tingkat lebih berat.
- ⊙ Hal-hal yang belum diatur/tercantum dalam peraturan ini akan diatur lebih lanjut dalam peraturan tersendiri.
- ⊙ Jika terjadi kekeliruan dalam peraturan ini, maka akan direvisi seperlunya.
- ⊙ Pelanggaran berbeda yang dilakukan secara akumulatif dalam jumlah besar akan dikenakan sanksi berat
- ⊙ Pelanggaran dalam skala berat akan menafikan pelanggaran yang lebih ringan yang dilakukan khusus pasal 3, pasal 4, pasal 8

Lampiran 8

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-329/Ps/HM.01/11/2018 01 November 2018
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
 Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda - Gading - Malang
 di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Nur Yasin
 NIM : 16771039
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Semester : IV (Empat)
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.
 : 2. Dr. H. Nur Hadi, M.A.
 Judul Penelitian : Iplementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya
 Membentengi Diri Dari Paham Radikalisme

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

 Muryadi

Lampiran 9**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Nur Yasin

Nim : 12110166

Tempat Tanggal Lahir : Kayu Agung, 03-05-1993

Fak./Jur./Prog./Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan./Pendidikan
Agama Islam./Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Tahun Masuk : 2016

Alamat Rumah : Kayu Agung, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Mautong,
Sulawesi Tengah.

No Tlp Rumah/Hp : 085330307166

Malang 4 Juli

Mahasiswa

Nur Yasin



LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA

Jl. Gading Pesantren No. 38 Malang 65115 Telp. (0341) 582174

SURAT KETERANGAN

Nomor: 0171/02.SKet/PPMH/VI/2019

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Shohibul Kahfi

Jabatan : Wakil Kepala Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

, menerangkan bahwa:

Nama : **Nur Yasin**

NIM : 16771036

Fakultas : Pascasarjana

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Judul penelitian : **Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang**

telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang terhitung mulai tanggal 28 November 2018 – 16 Januari 2019 sesuai dengan judul di atas dengan sebaik-baiknya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Juni 2019

Wakil Kepala Pondok
Pesantren Miftahul Huda



M. Shohibul Kahfi